

DIANE LARSEN - FREEMAN
TECHNIQUES AND PRINCIPLES
IN LANGUAGE TEACHING

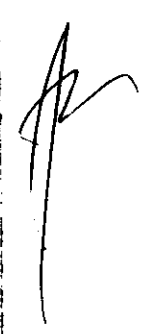
TEKNIK DAN PRINSIP PENGAJARAN BAHASA

Diterjemahkan oleh :

DRA. ILZA MAYUNI, M.A.

DRA. RAHMAH APEN

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DI TERIMA OLEH	28-10-94
SUMBER BAHAN	hd
KOLEKSI	IKR
NO. INVENTARIS	1181/hd/94-t(12)
NO. KATALOG	420.7 Car t(1)



JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI (FPBS)

IKIP PADANG

1994

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

PENGANTAR DARI EDITOR

Akhir-akhir ini ada kecenderungan sedikitnya perhatian terhadap kebutuhan latihan dan guru-guru bidang pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Walaupun program pelatihan guru semakin menjamur di seruluh dunia, masih banyak terdapat kendala dalam memilih materi pengajaran yang berurur. Tidak banyak buku yang tersedia yang berhubungan langsung dengan pengajaran di kelas sehari-hari. Yang dibutuhkan guru adalah ide-ide yang bermanfaat, saran, penjelasan, peragaan dan contoh strategi mengajar yang ditunjang oleh prinsip-prinsip pengajaran modern dan yang relevan dengan keadaan di lapangan dimana sebagian besar guru bekerja.

Untuk memahami kebutuhan diatas adalah dengan mengenal pemikiran para ahli metode mengajar yang telah berhasil memperkenalkan ciri khas pengajaran dan evaluasi yang tepat dipakai dalam program pendidikan guru untuk semua tingkat. Pada saat yang sama kita juga dapat mengenal dan mengembangkan kepekaan terhadap teori baru dalam pengajaran dan pembelajaran, dan penerapannya dalam kelas.

Pada edisi ini kami berhasil memperkenalkan seorang ahli metode pengajaran yang akan menyajikan teknik pengajaran bagi guru-guru maupun calon guru yang dirangkumnya berdasarkan pengalaman mengajar dan penelitian tentang pengajaran yang ditekuninya selama bertahun-tahun.

Dengan jelas dan menarik buku Profesor Diane Larsen-Freeman ini memaparkan berbagai prinsip metoda mengajar yang diakui secara internasional. Setiap bahagian dari buku ini menyajikan masalah yang menarik yang dapat menjadi bahan

masukannya bagi penerapan metoda mengajar yang cocok bagi guru. Dengan demikian, kebutuhan mendasar dunia pengajaran dapat dipenuhi melalui bacaan ini.

Kami sangat senang dapat menyediakan buku ini bersama penerbit Universitas Oxford. Kami yakin dan percaya bahwa dengan buku ini guru-guru bahasa di seluruh dunia dapat meningkatkan pengajarannya secara efektif dan pada waktu yang sama dapat membantu dan mempermudah tugasnya agar lebih menarik dan menyenangkan.

Russell N. Campbell

William E. Rutherford

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini disusun semata-mata untuk kepentingan pendidikan berdasarkan pengalaman saya mengajar metoda pengajaran di sekolah/pelatihan Internasional. Untuk ini saya menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada guru-guru dan mahasiswa saya di sekolah ini yang telah banyak menyumbangkan pemikirannya untuk pendidikan, terutama Donald Freeman, Pat Moran, Bonnie Menuel dan Jack Millett yang membaca dan memberikan masukan kepada buku ini. Penghargaan khusus juga saya berikan kepada Pat Moran yang telah membantu saya menyusun sepuluh pertanyaan dalam setiap bab buku ini.

Janny Belle Pardin dan Pat Tirone dari Institut Bimbingan dan Pembelajaran yang telah membantu saya memberikan komentarnya pada bab yang berkenaan dengan Pembelajaran Masyarakat Bahasa. Saya berterima kasih kepada oleb Gattegno dari Badan Penelitian Masalah Pendidikan atas masukan yang diberikannya pada bab 'Silent way'. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada James J Asher dari Universitas Negeri San Jose, Lynn Dhority dari Universitas Massachussetts atas kesediaannya memberikan pengamatan terhadap metoda 'Total Physical Response' dan 'Suggestopedia.'

Adalah suatu hal yang sangat menyenangkan bekerja dengan pakar seperti Marilyn Rosenthal, Susan Kulick, Debbie Sistino, Catherina Clements dan Susan Lanzano dari Penerbitan Universitas Oxford. Khususnya kepada Susan Lanzano yang telah memberikan dorongan yang besar saya sampaikan penghargaan.

Saya berikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada editor (penyunting) buku ini, Russell Campbell dan William Rutherford, yang selalu memberikan dorongan, masukan dan saran kepada saya dalam penyusunan buku ini.

Penghargaan yang sama saya sampaikan kepada Joy Wallens atas persiapannya yang baik dalam menyusun manuskrip.

Terakhir, penghargaan yang tertinggi saya sampaikan kepada suami saya, Elliott, yang selalu memberikan dorongan kepada saya.

PENGANTAR DARI PENGARANG

Buku ini menyajikan delapan metoda mengajar bahasa yang terkenal dan dipakai sampai saat ini. Beberapa diantara metoda ini telah dipakai lama dan sebagian besar dipakai di satu kelas dimana metoda-metoda ini mulai dikembangkan. Mengingat kata "metoda" tidak memiliki pengertian yang sama pada semua tempat, pada buku ini diperlukan kesamaan persepsi pembaca dalam memakai kata ini.

Pertama kata 'metoda' mengandung dua dimensi, yaitu prinsip-prinsip dan teknik. Prinsip ini meliputi lima aspek pengajaran bahasa asing atau bahasa kedua, yaitu guru, siswa, proses mengajar, proses belajar dan bahasa (serta budaya) yang dipelajari. Dengan demikian, yang dimaksud dengan prinsip-prinsip ini adalah acuan pokok metoda. Sedangkan teknik adalah pernyataan tingkah laku dari prinsip-prinsip diatas, dengan kata lain, kegiatan dalam kelas dan prosedurnya yang berasal dari penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Dapat dilihat bahwa sebuah teknik yang dipakai dapat diasosiasikan dengan lebih dari satu metoda. Jika dua metoda berdasarkan suatu prinsip yang sama maka teknik-teknik yang diterapkan suatu prinsip tersebut bisa sesuai dengan kedua metoda ini. Meskipun hal ini tidak selalu terjadi, sebuah teknik dapat diterapkan berdasarkan dua metoda, hal ini tergantung kepada cara teknik ini dipakai. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang penting bila dikatakan satu teknik berasal dari satu metoda. Disamping itu dapat dibenarkan bahwa teknik-teknik tertentu berasal dari metoda tertentu

pula. Untuk menghilangkan keraguan pembaca, istilah 'teknik' yang dipakai dalam buku ini dihubungkan dengan konteks metodologi pengajaran bahasa.

Kedua, secara tersirat dapat disebutkan bahwa metoda yang disajikan pada buku ini bukan merupakan metoda yang dianjurkan pengarang. Tidak semua metoda dianggap baik, hanya gurulah yang paling tahu mana yang paling cocok, dengan jalan melakukan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Ketiga, yang dapat diamati adalah adanya suatu kecenderungan dimana setiap metoda berupaya meyakinkan pembaca untuk mengamati kelas pada saat penggunaan metoda tersebut. Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa setiap kelas diharapkan bersikap idealis. Setiap guru atau pembelajar bahasa mengetahui persis bahwa pada kelas bahasa jarang terjadi kelancaran seperti yang diharapkan dari pelaksanaan metoda yang dibahas dalam buku ini (kenyataannya siswa tidak selalu memahami apa yang disampaikan guru, sebaliknya guru tidak selalu mampu mengajar dengan baik). Namun demikian, melalui pengamatan langsung ke dalam kelas pembaca dapat lebih memahami penerapan sebuah metoda, daripada hanya melalui bacaan yang ada. Dengan cara ini, penilaian terhadap masing-masing metoda lebih berarti dan lebih lengkap.

Terakhir, saya yakin dan percaya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam pembahasan masing-masing metoda ini, walaupun saya selalu berusaha untuk menyempurnakannya. Suatu hal yang lumrah bila ada ketidakpuasan di kalangan pembaca, pembahasan dalam buku ini adalah hasil dari pemahaman saya terhadap metoda-metoda tersebut dan dari pengalaman mengajar saya.

Harapan saya kiranya buku ini dapat memberikan informasi sekaligus tantangan kepada pembacanya. Bila hal ini tercapai berarti buku ini berhasil memberikan sumbangannya bagi pendidikan guru.

Brattleboro, Vermont
1985

Diane Larsen-Freeman

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Antony, Edward. 1963. Approach, Method and Technique. *English Teaching* 17:63-67. Reprinted in *Teaching English as a second language*, eds. Harold Allen and Russell N. Campbell. 2d ed. 1972. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Clarke, Mark A. 1983. "The scope of approach, the importance of method, and the nature of techniques," in *Georgetown University round table on Language and linguistics*, edited by James E. Alatis, H.H. Stern, and Peter Strevens, 106-15. Washington, D.C.: Georgetown University Press.
- Larsen-Freeman, Diane. 1983. Second language acquisition: Getting the whole picture. In *Second language acquisition studies*, eds. Kathleen M. Bailey, Michael H. Long, and Sabrina Peck. Roley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Richards, Jack C, and Ted Rodgers. 1982. method: Approach design, and procedure. *TESOL Quarterly* 16,2:153-68.
- Scovel, Thomas. 1979. Review of *Suggestology and outlines of suggestopedya* by Georgi Lazanov. *TESOL Quarterly* 13,2:255-66

DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI EDITOR	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
PENGANTAR DARI PENGARANG	viii
DAFTAR KEPUSTAKAAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
BAB II : METODA "GRAMMAR-TRANSLATION"	5
BAB III : METODA 'LANGSUNG' (DIRECT)	20
BAB IV : METODA "AUDIO-LINGUAL"	35
BAB V : "SILENT WAY"	57
BAB VI : "SUGGESTOPEDIA"	80
BAB VII : PEMBELAJARAN MASYARAKAT BAHASA (COMMUNITY LANGUAGE LEARNING)	100
BAB VIII : METODA 'TOTAL PHYSICAL RESPONSE'	125
BAB IX : PENDEKATAN KOMUNIKATIF	141
EPILOG	

PENDAHULUAN

Sebagai seorang guru bahasa Anda harus membuat keputusan-keputusan setiap saat. Beberapa keputusan tersebut lebih bersifat kecil, misalnya apakah tugas rumah harus diberikan pada hari-hari tertentu. Keputusan lain menuntut implikasi yang lebih besar. Apakah tujuan dari pengajaran? Metoda mengajar mana yang paling efektif? Apa alat evaluasi yang paling baik hasilnya? Tak satupun jawaban yang paling benar. Masing-masing harus menjawab untuk diri sendiri. Namun, kita percaya bahwa guru yang lebih tahu bagaimana menentukan keputusan, karena membuat pilihan-pilihan berdasarkan informasi yang diterima adalah ciri khas dunia pengajaran (Stevick 1982; Larsen Freeman 1983a, 1983b).

Buku ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada guru, dosen dan penatar guru tentang delapan metoda pengajaran yang diterapkan pada kelas bahasa asing. Melalui buku ini Anda akan dapat memahami prinsip pengajaran suatu metoda dan teknik-teknik pengajaran yang dapat dikembangkan. Kedelapan metoda yang disajikan buku ini dipilih berdasarkan frekuensi pemakaiannya yang tertinggi dewasa ini. Bukanlah tujuan kami untuk meyakinkan pembaca dengan kelebihan suatu metoda. Yang menjadi tujuan penulis adalah untuk memberikan informasi yang lengkap tentang metoda-metoda tersebut sebagai bahan bagi Anda untuk memilih sendiri metoda yang sesuai dengan kelas Anda.

Tujuan kedua dari penulisan buku ini adalah untuk mendorong Anda memahami visi Anda sendiri tentang mengajar dan belajar dan bagaimana menerapkannya dalam kelas yang sesungguhnya. Bahkan, bagi Anda yang telah berpengalaman banyak dalam dunia pengajaran, buku ini juga berguna dengan meman-

faatkan masukan yang baik dari prinsip-prinsip metoda diatas. Mudah-mudahan dengan pertimbangan ini Anda dapat memahami lebih baik mengapa Anda melakukan apa yang Anda lakukan.

Penulis tidak bermaksud untuk mempengaruhi cara mengajar yang Anda lakukan saat ini dengan menerapkan salah satu dari metoda diatas secara mutlak/keseluruhan. Namun kami berpendapat bahwa ada beberapa teknik baru disini yang perlu mendapat perhatian. Sebahagian besar dari teknik dalam buku ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan gaya mengajar walaupun beberapa diantaranya berasal dari metoda tertentu. Yang membedakan cara guru mengajar bukanlah disebabkan oleh teknik mana yang diterapkan.

Oleh katena itu jangan begitu cepat mengabaikan suatu teknik hanya karena tidak sesuai dengan konsep Anda sendiri atau karena beranggapan bahwa teknik ini tidak mungkin diterapkan dalam kelas Anda. Misalnya, dalam menggunakan sebuah metoda Anda diharuskan untuk memakai tape recorder untuk merekam kegiatan berbicara mahasiswa dalam bahasa yang sedang mereka pelajari. Bila Anda menolak teknik ini sebagai cara yang tidak praktis karena Anda tidak memiliki tape recorder, Anda barangkali akan kehilangan sesuatu yang berharga. Anda semestinya bertanya lebih dahulu, apa tujuan penggunaan alat ini. Apakah ada suatu prinsip yang melatarbelakangi yang Anda yakini dan yang dapat diberikan alternatif pemecahannya dengan menuliskan kalimat-kalimat siswa di papan tulis daripada merekamnya. Jadi, Anda dipersilahkan untuk mencoba mengadaptasi teknik yang ada dengan situasi mengajar Anda secara kreatif. Yang membatasi Anda hanya imajinasi Anda sendiri.

Kita akan banyak belajar tentang kedelapan metoda ini bila kita langsung menyaksikan penerapannya di dalam kelas. Kita akan mengamati bagaimana sikap dan cara guru menerap-

faatkan masukan yang baik dari prinsip-prinsip metoda diatas. Mudah-mudahan dengan pertimbangan ini Anda dapat memahami lebih baik mengapa Anda melakukan apa yang Anda lakukan.

Penulis tidak bermaksud untuk mempengaruhi cara mengajar yang Anda lakukan saat ini dengan menerapkan salah satu dari metoda diatas secara mutlak/keseluruhan. Namun kami berpendapat bahwa ada beberapa teknik baru disini yang perlu mendapat perhatian. Sebahagian besar dari teknik dalam buku ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan gaya mengajar walaupun beberapa diantaranya berasal dari metoda tertentu. Yang membedakan cara guru mengajar bukanlah disebabkan oleh teknik mana yang diterapkan.

Oleh katena itu jangan begitu cepat mengabaikan suatu teknik hanya karena tidak sesuai dengan konsep Anda sendiri atau karena beranggapan bahwa teknik ini tidak mungkin diterapkan dalam kelas Anda. Misalnya, dalam menggunakan sebuah metoda Anda diharuskan untuk memakai tape recorder untuk merekam kegiatan berbicara mahasiswa dalam bahasa yang sedang mereka pelajari. Bila Anda menolak teknik ini sebagai cara yang tidak praktis karena Anda tidak memiliki tape recorder, Anda barangkali akan kehilangan sesuatu yang berharga. Anda semestinya bertanya lebih dahulu, apa tujuan penggunaan alat ini. Apakah ada suatu prinsip yang melatarbelakangi yang Anda yakini dan yang dapat diberikan alternatif pemecahannya dengan menuliskan kalimat-kalimat siswa di papan tulis daripada merekamnya. Jadi, Anda dipersilahkan untuk mencoba mengadaptasi teknik yang ada dengan situasi mengajar Anda secara kreatif. Yang membatasi Anda hanya imaginasi Anda sendiri.

Kita akan banyak belajar tentang kedelapan metoda ini bila kita langsung menyaksikan penerapannya di dalam kelas. Kita akan mengamati bagaimana sikap dan cara guru menerap-

kannya. Pada bab bernomor genap (dalam buku ini) guru yang dimaksud adalah wanita, sebaliknya pada bab ganjil gurunya adalah laki-laki. Setelah ini kita mencoba melihat prinsip-prinsip yang melandasi tingkah laku dan teknik yang dipakai guru. Walaupun pengamatan ini kita lakukan di dalam kelas tingkat dasar atau lanjutan, prinsip-prinsip tersebut jelas dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan tingkatan kelas.

Setelah kita mengamati prinsip-prinsip diatas selanjutnya kita jawab sepuluh pertanyaan berikut ini yang berhubungan dengan penerapan suatu metoda:

1. Apa tujuan guru memakai metoda ini?
2. Apa peranan guru, dan apa peranan siswa?
3. Apa ciri khas proses belajar dan mengajar
4. Apa ciri khas interaksi guru-siswa, dan sesama siswa?
5. Bagaimana perasaan siswa sehubungan dengan hal ini?
6. Bagaimana pandangannya tentang bahasa dan kebudayaan?
7. Aspek bahasa mana yang menjadi penekanan tertentu, kemampuan berbahasa mana yang diutamakan?
8. Apa peranan bahasa ibu (pertama) siswa?
9. Bagaimana evaluasi dilaksanakan?
10. Bagaimana guru menanggapi kesalahan siswa?

Jawaban pertanyaan di atas akan menambah pemahaman kita tentang masing-masing metoda dan memberikan peluang bagi kita untuk melihat perbedaan yang menonjol diantara metoda-metoda tersebut.

Dengan mengikuti pertanyaan-pertanyaan ini teknik yang kita amati dapat ditinjau kembali dan dalam beberapa hal dapat diperluas supaya Anda dapat menerapkannya sesuai dengan yang diinginkan.

Pada akhir bab ini terdapat dua bentuk latihan. Bentuk pertama membantu Anda mengecek pemahaman tentang apa yang telah dibicarakan. Bentuk latihan ini berhubungan dengan tujuan pertama buku ini, yaitu memberikan informasi tentang setiap metoda. Bentuk kedua berkaitan dengan penerapan dari apa yang telah Anda pelajari, untuk membantu Anda memakai dan membuat hubungan antara pemahaman Anda tentang metoda dengan situasi mengajar Anda. Dengan mencapai tujuan kedua ini Anda diharapkan dapat memanfaatkan isi buku ini untuk kepentingan pengajaran Anda. Adalah yang dapat memanfaatkannya dengan keyakinan, kebutuhan dan pengalaman Anda. Adalah yang dapat menentukan pilihan.

BACAAN TAMBAHAN

Larsen-Freeman, Diane. 1983a. Informed choices: Review of *Teaching and Learning Languages* by Earl Stevick. *The London Times Higher Education Supplement*, March 11, 12.

_____. 1983b. "Training teachers or Educating a teacher." In *Georgetown University round table on languages and linguistics*, edited by James E. Alatis, H.H. Stern, and Peter Strevens, 164-74. Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Stevick, Earl. 1982. *Teaching and Learning Languages*. Cambridge: Cambridge University Press.

BAB 2

METODE GRAMMAR-TRANSLATION (TERJEMAHAN TATA BAHASA)

PENDAHULUAN

Metode Terjemahan Tata Bahasa tidaklah baru. Metode ini mempunyai nama yang beragam tetapi telah digunakan oleh guru-guru bahasa sejak bertahun-tahun. Metode ini disebut Metode klasik semenjak digunakan pertama kali pada pengajaran bahasa-bahasa klasik, yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani. Pada abad ini, metode ini digunakan untuk membantu siswa-siswa membaca dan mengoperasikan/ menilai sastra bahasa asing. Diharapkan, melalui belajar tata bahasa, siswa-siswa akan menjadi lebih kenal dengan tata bahasa ibu mereka dan ini akan membantu siswa-siswa berbicara dan menulis dalam bahasa ibu tersebut lebih baik. Akhirnya, dengan belajar bahasa asing akan menolong perkembangan intelektual siswa-siswa. Hal ini diakui bahwa siswa-siswa mungkin tidak akan pernah menggunakan bahasa sasaran, tetapi berlatih secara mental menggunakan bahasa sasaran akan bermanfaat bagi mereka.

Mari kita coba untuk memahami metode ini dengan meninjau (mengobservasi) suatu kelas dimana guru menggunakan metode ini. Kelas ini adalah sebuah kelas bahasa Inggris di tingkat lanjutan atas pada sebuah Universitas di Kolombia. Ada 42 orang siswa di kelas ini. Mereka belajar selama dua jam, 3 kali dalam seminggu.

PENGALAMAN

Kita mulai dengan pelajaran membaca bagian tengah pada buku teks mereka. Bagian itu merupakan kutipan yang berjudul "ambisi seorang anak laki-laki" dari kehidupan Mark Twain di

Sungai Mississippi. Masing-masing siswa disuruh membaca beberapa baris dari bagian (wacana) itu. Setelah selesai membaca, mereka disuruh menterjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol, sesuai dengan baris-baris yang mereka dia baca. Guru membantunya dengan kosa kata baru. Bila seluruh siswa telah selesai membaca dan menterjemahkan wacana itu, guru menyuruh mereka bertanya dalam bahasa Spanyol jika mereka mempunyai beberapa pertanyaan. Seorang siswa perempuan menunjuk/mengacungkan tangannya dan berkata, "Apakah maksudnya/artinya kincir air?" Guru menjawab, "Es una rueda de paktas." Kemudian perempuan tadi melanjutkan pertanyaannya dalam bahasa Spanyol untuk menerangkan bagaimana bentuknya dan cara kerjanya pada kapal uap/air yang merapat dan turun pada sungai Mississippi ketika Mark Twain masih kanak-kanak. Siswa yang lain berkata, "Tidak mengerti kata "gorgecus". Guru menterjemahkan, "Primoroso".

Setelah tidak ada pertanyaan lagi, guru menyuruh siswa menulis dan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemahaman dalam bahasa Inggris yang muncul pada akhir kutipan/petikan. Mereka disuruh menulis jawabannya dalam Bahasa Inggris yang baik. Pertama, mereka mengerjakan bersama-sama seperti contoh. Seorang siswa membaca dengan keras, "When Mark Twain live? Siswa lain menjawab "Mark Twain lived from tahun 1835 to 1910." "Bueno," kata guru, dan siswa-siswa mulai mengerjakan apa yang dikatakan gurunya sendiri-sendiri.

Sebagai tambahan, pertanyaan mengenai informasi dalam bahan bacaan, siswa-siswa menjawab dua jenis pertanyaan lainnya. Untuk jenis pertama, mereka harus membuat urutan-urutan berdasarkan pengertian wacana. Contoh pertanyaan pertama adalah "Apakah kamu kira laki-laki itu berambisi? Mengapa atau mengapa tidak? jenis pertanyaan yang lain adalah menharuskan siswa-siswa menghubungkan wacana dengan pengalaman mereka. Misalnya, satu pertanyaan berdasarkan

kutipan ini menanyakan kepada mereka, "Pernahkan kamu berfikir untuk lari dari rumah?"

Setelah setengah jam, guru berbicara dalam bahasa Perancis menyuruh siswa-siswa berhenti dan memeriksa pekerjaan mereka. Masing-masing siswa membaca satu pertanyaan dan kemudian membaca tanggapannya. Jika dia benar, guru memanggil siswa lain untuk membaca pertanyaan berikutnya. Jika siswa itu salah, guru memilih seorang siswa lain atau guru sendiri untuk memberikan jawaban yang benar.

Kegiatan selanjutnya, guru menyuruh siswa membuka halaman selanjutnya pada teks mereka. Disana ada suatu daftar kata-kata. Petunjuk latihan menyebutkan bahwa kata-kata ini diambil dari wacana yang telah mereka baca. Siswa mempelajari kata-kata itu, seperti, "ambition, career, wharf, tranquil, gorgeous, loathe, emoy dan numbly. Menurut mereka beberapa kata tersebut baru bagi mereka. Mereka lalu disuruh mengatakannya dalam bahasa Spanyol. Latihan ini mereka lakukan bersama-sama. Jika tidak ada yang tahu persamaan kata (dalam Bahasa Perancis), guru membantu mereka. Pada latihan dua, siswa diberi kata-kata bahasa Inggris seperti "love, noisy, ugly, dan proudly, dan disuruh mencari lawannya pada wacana.

Setelah selesai mengerjakan latihan ini, guru mengingatkan mereka bahwa kata-kata bahasa Inggris yang kelihatannya seperti kata-kata dalam bahasa Spanyol disebut "bahasa yang asalnya sama (cognates)". Bahasa Inggris berakhiran "ty." misalnya, sama dengan akhiran "dad" dan tad dalam bahasa Spanyol. Dia memusatkan perhatian siswa untuk mengamati kata possibility pada wacana dan mengatakan bahwa kata ini sama dengan "posibilidad" dalam bahasa Spanyol. Guru menyuruh siswa untuk mencari contoh lain dalam kutipan tersebut. Seorang siswa laki-laki mengacungkan tangan dan menjawab, "obscurity". "Bien" kata guru. Bila semua bahasa

yang asalnya sama telah diidentifikasi, siswa kembali melakukan latihan berikutnya dan menjawab pertanyaan "What do these cognates mean?" Sebuah daftar panjang kata-kata bahasa Inggris seperti "curiosity opportunity liberty dan lain-lain, diterjemahkan siswa ke dalam bahasa Spanyol.

Bab berikutnya berhubungan dengan Tata Bahasa. Siswa-siswa memperhatikan buku teks mereka sementara guru membaca deskripsi dua kata atau prasa kata kerja. Kegiatan ini merupakan pengulangan dari kegiatan yang sama, karena mereka telah mengetahui frasa kata kerja sebelumnya. Meskipun demikian, ada dua kata kerja yang baru pada wacana yang belum dipelajari siswa. Kata-kata itu diurutkan pada deskripsi berikutnya dan siswa disuruh menerjemahkannya ke dalam bahasa Spanyol. Kemudian, guru menjelaskan aturan penggunaan sebuah obyek secara langsung dengan dua kata kerja:

Jika dua kata kerja dapat dipisahkan, obyek diletakkan diantara keduanya dan partikelnya. Sebaliknya, jika subyeknya sebuah kata ganti, kata kerja dengan unsur obyektidak dapat dipisahkan, Misalnya:

John put away his book

atau

John put his book away/ John put it away

tetapi tidak seperti:

(karena "put away" adalah dua kata kerja yang dapat pisahkan).

The teacher went over the homework

tetapi tidak seperti:

The teacher went the homework over

(karena "go over" adalah dua kata kerja yang tidak dapat dipisahkan)

Setelah membaca peraturan dan contoh-contoh di atas, siswa disuruh menunjukkan kata kerja yang dipisah dan mana yang tidak dipisahkan yang diambil dari wacana. Jika mereka tidak dapat melakukannya, mereka menggunakan kamus atau menanyakan kepada guru.

turn up = (mengeraskan)	wake up = (bangun)
run away = (melarikan diri)	fade out = (menghilang)
go away = (pergi jauh)	break own = (mematahkan)
	get on = (naik)
	lay up = (masuk dog)
	turn back = (mengembali- kan)
	take in = (menangkap)

Akhirnya, mereka disuruh untuk mencocokkan prasa-prasa kata kerja di atas ke dalam titik-titik untuk pada 10 (sepuluh) kalimat yang diberikan. Mereka mengerjakan untuk pertama kali bersama-sama.

1. Mark Twain decided to _____ because his parent wouldn't let him get a job on the river.
2. The Steamboatmen _____ and discharge freight at each port on the Mississippi River.

Bila siswa-siswa telah selesai mengerjakan latihan ini, mereka membaca jawabnya dengan keras.

Pada akhir bab ada sebuah daftar kosa-kata yang telah dimasukkan ke dalam wacana. Daftar dibagi kedalam dua bagian yaitu: pertama berisi kata-kata dan kedua idiom seperti "to give someone a cold shoulder" Selanjutnya sebuah kata atau frosa dalam bahasa Spanyol. Sebagai tugas rumah, guru menyuruh siswa untuk menghafal terjemahan bahasa Spanyol untuk 20 kata-kata baru dan menulis sebuah kalimat dalam bahasa Inggris untuk masing-masing kata.

Pada dua sesi lain pada minggu ini, siswa disuruh untuk:

1. Menulis terjemahan dari bahan bacaan kedalam bahasa Spanyol.
2. Menyatakan aturan penggunaan sebuah obyek langsung dengan dua kata kerja dan frasa kata kerja yang lain.
3. Mengerjakan latihan yang tersisa pada bab yang bersangkutan, termasuk mempraktekannya seperti kegiatan telah berlalu dengan kata kerja tidak beraturan. Siswa-siswa akan disuruh untuk mengingat present tense part tense, dan bentuk past participle.

drink	drank	drunk
sing	sang	sung
swim	swam	swum
ring	rang	rung
begin	began	begun.

4. Menulis sebuah karangani mengenai ambisi yang mereka penyai.
5. Menghafalkan kosa kata yang dipelajari dan membuat kalimat menggunakan masing-masing kata tersebut.
6. Melakukan ulangan untuk tata bahasa dan kosa kata pada bab ini. Siswa disuruh menterjemahkan sebuah paragraf dalam bahasa Spanyol ke dalam bahasa Inggris.

Pengalaman

Ini merupakan perkenalan singkat mengenai metode terjemahan Tata Bahasa (grammar Translation). Mungkin benar bahwa

metode ini tidaklah baru bagi Anda. Barangkali Anda telah belajar sebuah bahasa dengan metoda ini, atau Anda mengajar dengan metode ini sekarang. Apakah ini benar atau tidak, mari kita lihat. Kita dapat memlakukan sejumlah pengamatan dalam kelas yang kita kunjungi. Pengamatan kita akan ditulis pada kolom sebelah kiri. Kita akan mencoba mengenal prinsip-prinsip dari Metode Terjemahan Tata Bahasa ini, yang akan didaftarkan pada kolom kanan. Kita lalu akan memnulis-kan hasil pengamatan, rencana pelajaran dan kelas yang kita amati.

PENGAMATAN

1. Siswa membaca sebuah kutipan dari kehidupan Mark Twain di Sungai Mississippi.
2. Siswa-siswa menterjemahkan wacana dari Bahasa Inggris ke Bahasa Spanyol.
3. Guru bertanya kepada siswa dalam bahasa ibu siswa jika mereka punya beberapa pertanyaan. Seorang siswa bertanya dan di jawab dalam bahasanya.

PRINSIP-PRINSIP

Tujuan yang utama belajar sebuah bahasa asing adalah untuk mampu membaca karya sastra bahasa ke-susasteraan lebih baik untuk pengembangan bahasa lisan. Pelajaran siswa mengenai kebudayaan asing terbatas pada sastra dan seni.

Suatu tujuan yang penting bagi siswa-siswa untuk mampu menterjemahkan suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Jika dapat melakukannya, mereka dianggap siswa yang berhasil belajar bahasa.

Kamampuan untuk bermomunikasi dalam bahasa sasaran bukanlah tujuan pengajaran

4. Siswa menulis jawaban pertanyaan an pemahaman tentang wacana.

Kemampuan utama yang dikembangkan adalah membaca dan menulis. Perhatian sedikit sekali diberikan untuk berbicara dan mendengar dan hampir tidak ada untuk cara pengucapan.

5. Guru memutuskan apakah sebuah jawaban benar atau tidak. Jika jawaban tidak benar, guru memilih siswa lain atau ia sendiri memberikan jawaban yang benar.

Guru punya wewenang dalam kelas. Ini penting bagi siswa-siswa untuk memperoleh jawaban yang benar.

6. Siswa menterjemahkan kata-kata baru dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Spanyol.

Hal ini adalah mungkin untuk menemukan persamaan bahasa asli untuk semua kata-kata dalam bahasa sasaran.

7. Siswa-siswa belajar bahwa akhiran bahasa Inggris "ty" sama artinya dengan "-dad" dan "ad" dalam bahasa Perancis.

Belajar dimudahkan melalui persamaan antara sasaran dan bahasa ibu.

8. Siswa-siswa diberi suatu aturan tata bahasa untuk menggunakan obyek langsung dengan dua kata kerja.

Hal ini penting bagi siswa untuk belajar mengenai bentuk dari bahasa sasaran.

9. Siswa menerapkan sebuah aturan melalui contoh-contoh yang diberikan.

Aplikasi deduktif dari sebuah aturan tata bahasa yang jelas adalah suatu teknik dalam pendidikan yang bermanfaat.

- | | |
|--|---|
| 10. Siswa-siswa menghafal kosa kata. | Pengajaran bahasa memberikan latihan mental yang baik. |
| 11. Guru menyuruh siswa-siswa untuk menyatakan aturan tata bahasa. | Siswa-siswa memahami aturan tata bahasa bahasa sasaran. |
| 12. Siswa-siswa menghafal bentuk present tense, past tense, dan past participle dari sekumpulan kata kerja yang tidak beraturan. | Dimana mungkin, hubungan kata kerja dengan contoh/pola tata bahasa lain akan dilakukan untuk menghafal. |

Ada kegiatan lain yang telah direncanakan untuk waktu yang tersisa minggu ini tetapi pada buku ini kita tidak akan membuat daftar observasi kecuali bila terjadi perbedaan prinsip metode yang dilaksanakan.

Prinsip-prinsip Metode Terjemahan Tata bahasa yang disusun di bawah ini dengan menjawab sepuluh (10) pertanyaan yang difokuskan pada bab 1. Tidak semua pertanyaan ditujukan pada Metode terjemahan Tata Bahasa, kita akan mendaftarkan semua pertanyaan, sebaliknya suatu perbandingan diantara metode yang akan kita pelajari akan lebih mudah bagi kita mengerjakannya.

1. Apakah tujuan guru-guru yang menggunakan metode Terjemahan Tata Bahasa?

Menurut guru-guru yang menggunakan metode ini, tujuan utama belajar bahasa asing adalah dengan mampu membaca hasil sastra dalam bahasa sasaran. Untuk melakukan ini, siswa perlu belajar mengenai aturan Tata Bahasa, dan kosa kata bahasa sasaran. Hal ini diyakini bahwa

belajar bahasa asing memberikan latihan mental yang baik bagi siswa-siswa yang berguna untuk mengembangkan cara berfikirnya.

2. Apakah tugas guru? Apakah tugas siswa-siswa?

Tugas ini bersifat adalah sangat tradisional. Guru punya wewenang dalam kelas. Siswa melakukan sesuai perkataan bila mereka dapat belajar apa yang telah mereka pelajari.

3. Apakah ciri-ciri proses pengajaran?

Siswa-siswa diajar untuk menterjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lain. Sering mereka menterjemahkan bacaan dalam bahasa sasaran mengenai beberapa aspek kebudayaan masyarakat bahasa asing. Siswa-siswa belajar tata bahasa secara deduktif yaitu mereka diberi peraturan tata bahasa dan contoh-contoh, disuruh untuk menghafalkannya dan disuruh menerapkan peraturan untuk contoh-contoh yang lain. Mereka juga belajar pola-pola tata bahasa seperti kunyugasi kata kerja. Mereka mengamati persamaan kosa kata antara bahasa ibu dengan bahasa sasaran.

4. Bagaimanakah integrasi antara guru dengan siswa yang alami? Bagaimanakah integrasi antara siswa?

Paling banyak integrasi didalam kelas terjadi antara siswa ke guru sedikit integrasi siswa ke siswa.

5. Bagaimanakah Perasaan siswa?

Tidak ada prinsip-prinsip metode yang menghungkannya dengan masalah ini.

6. Bagaimanakah bahasa dipandang? Bagaimanakah kebudayaan dipandang?

Bahasa kesusasteraan dianggap baik untuk berbicara dan oleh karena itu bahasa dipelajari siswa. Kebudayaan dipandang sebagai bagian dari sastra dan seni.

7. Pada bidang-bidang apakah bahasa ditekankan? Pada keahlian apakah bahasa ditekankan?

Kosa kata dan tata bahasa ditekankan. Membaca dan menulis adalah keahlian yang utama yang mempengaruhi siswa. Sedikit sekali perhatian diberikan pada berbicara dan mendengar. Lafal diberikan sedikit sekali jika ada perhatian.

8. Apakah fungsi bahasa asli siswa-siswa?

Arti dan bahasa sasaran dibuat jelas dengan menerjemahkan ke dalam bahasa ibu siswa. Bahasa yang digunakan dalam kelas kebanyakan bahasa ibu siswa.

9. Bagaimanakah penilaian dilakukan?

Tes tertulis berbentuk terjemah dari bahasa ibu mereka ke dalam bahasa sasaran atau sebaliknya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga meliputi masalah kebudayaan dan aturan tata bahasa.

10. Bagaimana tanggapan guru terhadap kesalahan siswa?

Siswa yang menjawab dengan benar diberikan pujian. Jika siswa-siswa membuat kesalahan atau tidak mengetahui jawaban, guru membantunya memberikan dengan jawaban yang benar.

Teknik:

Tanyalah diri sendiri jika ada jawaban-jawaban dari pertanyaan diatas yang menggugah perasaan Anda. Andakamu boleh memilih mencoba beberapa teknik dari Metode Terjemahan Tata Bahasa sebagaimana yang akan ditinjau berikut ini. Sebaliknya, barangkali Anda kurang setuju dengan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, tetapi ada beberapa diantaranya yang berguna. Dibawah ini adalah deskripsi dari beberapa teknik.

Terjemahan Sebuah Wacana Kesusasteraan

Siswa-siswa menterjemahkan sebuah wacana dari bahasa sasaran ke bahasa ibu mereka. Bahan bacaan kemudian memberikan fokus pada beberapa kelas/tingkatan: kosa kata dan susunan tata bahasa pada wacana yang dipelajari pada materi berikutnya. Wacana boleh dikutip dari beberapa karya sastra bahasa sasaran, atau dari rancangan guru memasukkan aturan tata bahasa tertentu dan kosa kata. Terjemahan barangkali ditulis atau diucapkan atau kedua-duanya. Siswa tidak harus menterjemahkan idiom menurut arti kata demi kata, tetapi cukup dengan cara menunjukkan bahwa mereka mengerti maksudnya.

Pertanyaan-pertanyaan Bacaan Pemahaman:

Siswa menjawab pertanyaan dalam bahasa sasaran didasarkan pada pemahaman mereka terhadap bahan bacaan. Sering pertanyaan-pertanyaan diurutkan sesuai dengan kelompok pertanyaan pertama yang berhubungan dengan isi bahan bacaan. Untuk menjawab kelompok pertanyaan kedua siswa-siswa harus membuat urutan berdasarkan pemahaman mereka pada wacana. Maksudnya mereka harus menjawab pertanyaan mengenai wacana walaupun jawaban-jawaban tidak ada didalamnya. Kelompok pertanyaan ketiga meminta siswa untuk menghubungkan wacana dengan pengalaman mereka.

Lawan/Persamaan Kata.

Siswa-siswa diberi seperangkat kata-kata dan disuruh untuk menemukan lawan kata pada bahan bacaan. Latihan yang sama dapat dikerjakan dengan menyuruh siswa untuk mencari persamaan kata untuk seperangkat kata-kata dengan teliti. Atau siswa disuruh menentukan lawan atau persamaan kata-kata berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap bahan bacaan. Latihan-latihan yang menyuruh siswa untuk berlatih dengan kosa kata dari wacana juga memungkinkan. (Allen 1983)

Kesamaan Kebahasaan

Siswa diajarkan untuk mengenal kesamaan aspek bahasa melalui ajaran atau pola bunyi diantara bahasa-bahasa. Siswa juga diminta untuk menghafal kata-kata yang sama tetapi mempunyai arti yang berbeda. Teknik seperti ini tentunya bergunahnya untuk bahasa-bahasa yang mempunyai kesamaan.

Penerapan Struktur Bahasa

Tata bahasa diajarkan melalui contoh-contoh. Pengecualian juga dijelaskan. Sekali siswa mengerti sebuah kaedah mereka disuruh memakainya dalam berbagai contoh.

Isian

Siswa diberi serangkaian kalimat yang tidak lengkap. Mereka disuruh melengkapinya dengan kosa kata baru atau dengan bentuk kaedah tertentu, seperti kata depan atau kata kerja dalam bentuk kalimat yang berbeda.

Hafalan

Siswa diberi daftar kosa kata dalam bahasa asing (yang sedang dipelajari) disertai terjemahannya dalam bahasa itu. Mereka disuruh menghafalkan kosa kata ini termasuk kaedah bahasa.

Pemakaian Kata Dalam Kalimat

Untuk melihat pemahaman siswa tentang arti dan pemakaian kosa kata baru di atas siswa disuruh membuat kalimat dengan kata-kata tersebut.

Mengarang

Guru menyuruh siswa membuat sebuah karangan dalam bahasa Inggris (asing) berdasarkan aspek-aspek bahan bacaan yang dipelajari mereka. Kadangkala siswa disuruh menuliskan kembali bahan bacaan sesuai aslinya.

Kesimpulan

Anda telah mengamati prinsip dan teknik dari metode Grammar Translation. Hubungkanlah pengalaman ini dengan situasi dan prinsip mengajar Anda.

Apakah Anda percaya dengan pendapat bahwa alasan utama mempelajari suatu bahasa adalah agar mampu membaca bahan/ eferensi tertulis? Menurut Anda, pentingkah mempelajari sebuah bahasa? Perlukah kebudayaan dilihat dari sudut sastra atau seni rupa? Apakah Anda sependapat dengan prinsip-prinsip lain yang mendasari metode grammar-translation? yang mana?

Apakah terjemahan merupakan latihan yang berguna? Apakah dengan pertanyaan-pertanyaan pemahaman tentang bahan bacaan yang berhubungan dengan metoda ini bermanfaat? Apakah kaedah bahasa perlu diajarkan dengan cara menyimpulkan (deduktif)? Apakah ada prinsip-prinsip atau teknik dari metoda ini yang cocok diterapkan dikelas Anda? yang mana?

BACAAN TAMBAHAN

- Allen, Virginia French. 1963. *Techniques in teaching vocabulary*. Teaching Techniques in English as a Second Language. Edited by Russell N. Campbell and William E. Rutherford. Oxford: Oxford University Press.
- Chastian, Kenneth. 1976. *Developing second-language skills*. Second edition. Chapter 5. Chicago Rand McNally College Publishing Company.
- Coleman, A. 1929. *The teaching of modern foreign language in the United States*. Vol. 12. American and Canadian Committees on Modern Languages.
- Kelly, Louis G. 1969. *25 centuries of language teaching*. Rowley, Mass.: Newbury House.
- Plotz, Karl. 1887. *Elementarbuth der Franzosischen Spache*. Berlin: F.A. Herbig.
- Thomas, C, ed. 1901. *Report of the Committee of twelve of the modern language association of American*. Boston: D. C. Heath.

BAB 3

METODE LANGSUNG (DIRECT)

PENDAHULUAN

Sebagaimana halnya dengan metode terjemahan Tata Bahasa, metode langsung tidaklah baru. Prinsip-prinsipnya telah diterapkan oleh guru-guru bahasa sejak beberapa tahun. Baru-baru ini, metode langsung dikembangkan kembali sebagai suatu metode dimana tujuan pengajaran adalah untuk menggunakan sebuah bahasa asing dalam berkomunikasi. Semenjak metode terjemahan tata bahasa tidak efektif dalam mempersiapkan siswa-siswa untuk menggunakan bahasa sasaran secara baik untuk berkomunikasi, metode langsung menjadi terkenal.

Metode langsung mempunyai satu peraturan yang mendasar sekali yaitu tidak adanya terjemahan. Pada dasarnya, metode langsung berasal dari kenyataan bahwa arti dihubungkan secara langsung dengan bahasa sasaran, tidak melalui proses terjemahan ke dalam bahasa ibu siswa.

Kita akan mencoba memahami metode langsung dengan meninjau/mengamati seorang guru bahasa Inggris yang menggunakan metode ini dalam sebuah media Scuola pada kelas lanjutan pertama di Italia. Kelas ini mempunyai 30 orang siswa mengikuti pelajaran bahasa Inggris selama satu jam, tiga kali dalam seminggu kelas ini kita amati pada akhir tahun pertama dan pengajaran bahasa Inggris.

PENGALAMAN

Guru masuk ke dalam kelas dan mencari tempat duduk dibelakang ruangan kelas. Dia memperlihatkan sebuah peta Amerika Serikat di depan kelas dan menyuruh siswa-siswa

untuk membuka buku mereka pada nomor halaman tertentu. Pelajaran itu berjudul "Melihat sebuah peta". Siswa-siswa dipanggil satu persatu, mereka membaca sebuah kalimat dan bahwa bacaan pada permulaan pelajaran. Guru memperlihatkan sebagian peta yang berhubungan dengan kalimat yang telah dibacakan masing-masing siswa. Bacaan tersebut adalah:

We are looking at map of the United States. Canada is the country to the north of the United States, and Mexico is the country to the south of the United States. Between Canada and the United States are the Great Lakes. Between Mexico and the United States is the Rio Grand River. On the East Coast is the Atlantic Ocean, and on the West Coast is the Appalachian Mountains. In the West are the Rocky Mountains.

Setelah siswa-siswa selesai membaca bahan bacaan, mereka diminta untuk memberikan pertanyaan. Seorang siswa bertanya apakah pengertian sebuah pengumuman itu. Guru kembali melihat ke papan tulis dan menggambar serangkaian kerucut untuk mengilustrasikan/melukiskan sebuah pengumuman. Siswa mengangguk dan berkata, "I Understand," siswa yang lain bertanya apakah maksudnya "between". Guru menjawab, "You are sitting between Maria Pia and Giovanni. Pado is sitting between Gabriella and Cettina. Now do you understand the meaning of 'between'?" Siswa menjawab, "Yes, I understand".

Setelah semua pertanyaan telah dijawab, guru menanyakan beberapa pertanyaan "Class, are we looking at a map of Italy?". Siswa-siswa menjawab, "No." Guru mengingatkan siswa-siswa untuk menjawab dalam kalimat lengkap

"No, We aren't looking at a map of Italy," mereka menanggapi guru bertanya, "Are we looking at a map of the United States?"

"Yes. We are looking at a map of the United States."

"Is Canada a state in the United States?"

"Is Canada isn't a state. It is a country."

"Are the Great Lakes in the North of the United States?"

"Yes. The Great Lakes are in the North"

"Is the Mississippi a river or a lake?"

"It's a river. Where is it?"

"It's in the middle of the United States."

"What color is the Mississippi River on the map?"

"It's blue."

"Paint to a mountain range in the West, What mountains are they?"

"They are the Rocky Mountains."

Pertanyaan dan jawaban dilanjutkan pada seksi berikutnya beberapa menit. Akhirnya, guru mengajak siswa-siswa untuk menanyakan pertanyaan. Tunjuk tangan dan guru memanggil siswa-siswa untuk mengajukan pertanyaan pada waktu itu. yang mana siswa-siswa menjawabnya. Setelah beberapa pertanyaan telah diajukan, seorang siswa wanita bertanya, "Where are the Appalachi a Mountains" Sebelum siswa mempunyai kesempatan untuk merespon, guru membalas dengan siswa mengenai cara mengucapkan lafal "Appalacian." Kemudian dia/guru ikut serta dalam praktek ini dengan baik, menganggap bahwa siswa-siswa mempunyai masalah yang sama dengan kata yang panjang ini. Setelah memastikan/memutuskan bahwa lafal/pengucapan siswa benar, guru mengizinkan/membolehkan siswa-siswa untuk menjawab pertanyaan.

Selanjutnya siswa yang lain bertanya, "what is the Ocean in the West? Guru menyela lagi sebelum siswa mempunyai kesempatan untuk menjawab, mengatakan, "what is the Ocean in the West Coast? or on the West Coast?" Guru berhenti sejenak, kemudian berkata, "On the west Coast."

"Correct" kata guru, Now, repeat your question"

" what is the Ocean on the west Coast?"

Siswa menjawab, "The Ocean on the west coast is the Pacific."

Setelah siswa-siswa telah menjawab 10 pertanyaan, guru mulai menanyakan pertanyaan dan membuat pernyataan lagi. Kini, pertanyaan-pertanyaan dan pertanyaan-pertanyaan adalah mengenai siswa-siswa di dalam kelas dan berisi satu kata depan "On", "at", "to", "in" atau "between," seperti, "Antonella, is your back at your desk?" Antonio, who is sitting between Lusia and Teresa? Emannuela, point to the clock". Kemudian siswa-siswa membuat pertanyaannya sendiri dan pernyataan dan mengajukannya kepada siswa-siswa yang lain.

Selanjutnya guru memerintahkan siswa-siswa kembali melakukan latihan berikutnya, yaitu menyuruh siswa-siswa mengisi titik-titik. Mereka membaca sebuah kalimat dengan keras dan memberikan kata yang tidak kenal sebagaimana yang sedang mereka baca, contoh:

The Atlantic Ocean is ___ the East Coast

The Ro Grade is ___ Mexico and the United States

Ednordo is looking ___ the map.

Akhirnya, guru menyuruh siswa-siswa untuk mengambil buku catatan mereka dan mendiktekan satu paragraph panjang mengenai geografi Amerika Serikat.

Selama kelas berlangsung, siswa dan guru melakukan beberapa kegiatan, yaitu:

1. meninjau ciri-ciri geografi Amerika Serikat.
2. mengikuti petunjuk guru, tandai peta yang kosong dengan ciri-ciri geograf ini. Setelah ini, siswa-siswa akan memberikan petunjuk pada guru, yang akan menyelesaikan sebuah peta pada papan tulis.
3. mempraktekkan lafal "river" memfokuskan perhatian kepada pengucapan /r/ pada suku kata pertama (serta memberi perbandingan dengan /i/) dan pengucapan /r/.
4. menulis sebuah paragraf mengenai ciri-ciri geografi yang utama dari Amerika Serikat.
5. mendiskusikan pribahasa "time is money" siswa-siswa akan membicarakan mengenai hal ini dengan kata lain memahami bahwa orang Amerika Serikat menghargai ketepatan waktu. Mereka akan membandingkan sikap ini dengan pandangan mereka tentang waktu.

Berikut ini adalah beberapa observasi/pengamatan pada pengalaman kami. Hal ini terdapat pada kolom kiri. Prinsip-prinsip metode langsung dari pengamatan kami akan didaftarkan pada kolom kanan:

PENGAMATAN

1. Siswa-siswa membaca dengan keras bacaan mengenai Geografi Amerika Serikat.

PRINSIP-PRINSIP

Bacaan pada bahasa sasaran harus diajarkan dari permulaan pelajaran bahasa, sebaliknya. Keahlian membaca akan dikembangkan melalui latihan dengan berbicara. Bahasa adalah dasar kebudayaan berisi lebih daripada seni sastra seperti pada pelajaran ini kita mengamati siswa-siswa belajar geografi dan nilai-nilai kebudayaan.

2. Guru menunjukkan bagian dari peta setelah masing-masing kalimat dibaca.

3. Guru menggunakan bahasa sasaran untuk menyuruh siswa-siswa jika mereka ada pertanyaan. Siswa-siswa menggunakan bahasa sasaran untuk menanyakan pertanyaan mereka.

4. Guru menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dengan menggambar dipapan tulis atau memberikan contoh.

5. Guru menanyakan pertanyaan mengenai peta dalam bahasa sasaran, yang mana siswa-siswa menjawab dalam sebuah kalimat lengkap dalam bahasa sasaran.

6. Siswa menanyakan pertanyaan mengenai peta.

Obyek (seperti, fakta-fakta atau gambar-gambar) yang terdapat pada lingkungan kelas yang dekat harus digunakan untuk membantu siswa-siswa memahami artinya.

Bahasa asli harus digunakan didalam kelas.

Guru harus memperagakan, tidak menerangkan atau menterjemahkan. Hal ini penting sekali bahwa siswa-siswa membuat suatu kesalahan antara bahasa sasaran dan arti.

Guru harus mengerjakan untuk berfikir dalam bahasa sasaran sesegera mungkin. Kosakata didapatkan lebih banyak jika siswa-siswa menggunakan itu dalam kalimat lengkap, dari pada mengingat daftar kata.

Tujuan pengajaran bahasa adalah berkomunikasi (untuk perlu mempelajari bagaimana menanyakan pertanyaan sebaik jawabannya).

7. Guru membahas bersama siswa-siswa mengenai lafal "Appalachian."

Lafal harus dibahas dari permulaan pelajaran bahasa.

8. Guru memeriksa kesalahan tata bahasa dengan menyuruh siswa-siswa untuk membuat suatu pilihan.

9. Guru menanyakan pertanyaan kepada siswa, siswa menanyakan pertanyaan lain

Pelajaran harus berisi beberapa kegiatan percakapan, beberapa kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa pada/dalam konteks yang nyata. Siswa-siswa harus didorong untuk berbicara sebanyak mungkin.

10. Guru mengisi titik-titik dengan kata depan yang dipraktekan pada pelajaran.

Tata bahasa harus diajarkan secara indikatif. Tidak pernah ada sebuah kaidah tata bahasa yang jelas dibicarakan

11. Guru mendiktekan sebuah pragraf mengenai geograf Amerika Serikat

Menulis adalah keahlian yang penting, untuk dikembangkan dari permulaan pengajaran bahasa.

12. Semua pelajaran dari seminggu mengangkut/mengenai geografi Amerika Serikat.

Kurikulum didasarkan pada situasi atau topik, tidak selalu pada susunan ilmu bahasa (linguistik)

13. Sebuah pribahasa digunakan untuk membahas bagaimana orang-orang Amerika memandang ketepatan waktu

Pengajaran bahasa lain juga mengenai pelajaran bagaimana

TINJAUAN PRINSIP-PRINSIP

Sekarang kita membahas prinsip-prinsip metode langsung sebagaimana berikut:

1. Apakah tujuan guru yang menggunakan metode langsung?

Guru yang menggunakan metode langsung ini bertujuan bahwa siswa-siswa belajar bagaimana berkomunikasi dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain untuk melakukan ini dengan sukses, siswa-siswa harus belajar berfikir dalam bahasa sasaran.

2. Apakah fungsi guru?

Apakah fungsi siswa?

Walaupun guru mengatur kegiatan-kegiatan kelas, fungsi siswa adalah lebih sedikit pasif dari pada metode terjemahan tata bahasa. Guru dan siswa lebih bersahabat/kompak dalam proses mengajar dan belajar.

3. Apakah ciri-ciri dari proses mengajar/belajar?

Guru yang menggunakan metode ini yakin bahwa perlu untuk menghubungkan arti dan bahasa sasaran secara langsung. Dengan kata lain untuk melakukan ini, guru bila guru memperkenalkan sebuah frase atau kata bahasa sasaran yang baru, dia memperagakan artinya melalui penggunaan fakta, gambar, atau pantomin, dia tidak pernah menterjemahkan ke dalam bahasa asli siswa. Siswa-siswa berbicara dalam bahasa sasaran yang benar dan berkomunikasi jika mereka berada pada situasi yang sebenarnya. Kenyataan, kurikulum yang digunakan pada metode ini didasarkan pada situasi (seperti, satu unit akan berisi bahasa bahwa orang akan menggunakan di bank, bahasa lain yang mereka gunakan saat pergi berbelanja) atau topik (seperti geograf, uang, atau cuaca). Tata

bahasa diajarkan secara induktif, yaitu siswa dipertunjukkan/diperkenalkan seperti contoh dan mereka memahami fungsi atau penyamarataan dan contoh-contoh. Suatu aturan tata bahasa yang jelas barang kali tidak pernah diberikan. Siswa-siswa mempraktekkan kosa kata dengan menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang lengkap.

4. Bagaimana bentuk interaksi antara guru dengan siswa, antara sesama siswa?

Pengambilan inisiatif untuk berinteraksi berasal dari kedua pihak, guru dan siswa, walaupun pada akhirnya yang mengatur adalah guru juga.

5. Bagaimana (suasana hati) siswa dalam belajar?

Tidak ada satu prinsip yang berhubungan dengan hal ini.

6. Bagaimanakah bahasa dipandang?
Bagaimanakah budaya dipandang?

Bahasa adalah dasar berbicara, tidak menulis, siswa belajar bersama, setiap hari berbicara dalam bahasa sasaran. Mereka juga belajar budaya yang terdiri dari sejarah orang yang berbicara dalam bahasa sasaran, geograf negara atau negara-negara dimana bahasa dibicarakan dan informasi mengenai kehidupan sehari-hari dari orang yang mengucapkan bahasa.

7. Apakah bidang bahasa ditekankan?

Apakah keahlian bahasa yang ditekankan?

Kosa kata dititik beratkan dari pada tata bahasa. walaupun membahas 4 (empat keahlian (membaca, menulis, berbicara dan mendengar) muncul dari permulaan, komunikasi secara lisan kelihatan sebagai dasar. Jadi latihan

membaca dan menulis didasarkan atas apakah siswa-siswa mempraktekkan bahasa secara lisan pertama kali. Cara mengucapkan lafal juga mendapat perhatian dengan baik dari permulaan.

8. Apakah peranan bahasa asli siswa?

Bahasa ibu siswa tidak digunakan dalam kelas.

9. Bagaimanakah penilaian dilakukan?

Kita tidak melihat penilaian secara formal dikelas yang kita amati, sebaliknya pada metode ini, siswa disuruh untuk menggunakan bahasa, tidak memperagakan pengetahuan mereka mengenai bahasa. Mereka diperintahkan untuk melakukan dengan menggunakan keahlian berbicara secara lisan dan keahlian menulis. Contoh, siswa barang kali diinterview secara lisan oleh guru atau barang kali disuruh menulis sebuah paragraf tentang sesuatu yang telah mereka pelajari.

10. Bagaimanakah guru memberi tanggapannya terhadap kesalahan siswa?

Guru, dengan berbagai teknik mencoba mengembangkan "koreksi sendiri" bagi siswa yang bersangkutan, dimana perlu.

Tinjauan Tentang Teknik

Apakah ada jawaban dari 10 (sepuluh) pertanyaan ini yang tidak Anda setujui? Teknik-teknik berikut ini mungkin akan bermanfaat/berguna. Jika Anda tidak setuju dengan semua jawaban, barangkali ada beberapa teknik metode langsung yang dapat Anda sesuaikan dengan pendekatan pengajaran Anda sendiri. Pengembangan teknik-teknik berikut ini akan memberikan Anda menerapkan teknik-teknik diatas dalam kelas ini.

Membaca Keras

Siswa secara bergantian membaca bahagian-bahagian dari bahan bacaan. Setiap akhir giliran siswa, guru memberikan pemahaman bacaan melalui isyarat, gambar, contoh dan sebagainya.

Latihan Tanya Jawab

Latihan ini hanya dilakukan dalam bahasa sasaran. Siswa-siswa diperintahkan bertanya dan menjawab dalam kalimat lengkap agar mereka mempraktekkan dengan kata-kata baru dan susunan tata bahasa. mereka mempunyai kesempatan memberikan pertanyaan ataupun jawaban.

Menyuruh Siswa Mengoreksi Diri Sendiri

Guru menyuruh siswa membetulkan sendiri pengucapannya dengan memberikan alternatif jawaban dan membandingkannya dengan jawabannya sendiri. Cara lain untuk mengembangkan teknik "koreksi sendiri ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengulang kembali ucapannya dan guru meninggikan suaranya pertanda sesuatu yang salah. Kemungkinan lain adalah guru menghentikan siswa sebelum mengucapkan kesalahan yang sama, sehingga siswa tahu bahwa ia telah membuat kesalahan menyebutkan kata selanjutnya.

Latihan Percakapan

Guru menanyakan kepada siswa sejumlah pertanyaan dalam bahasa sasaran, yang mana siswa-siswa harus mengerti/memahami untuk dapat menjawab dengan benar. Pada kelas yang diamati, guru menanyakan kepada siswa pertanyaan-pertanyaan mengenai mereka sendiri. Pertanyaan berisi susunan tata bahasa. Siswa-siswa dapat menanyakan pertanyaan mereka dengan menggunakan susunan tata bahasa yang sama.

Latihan Mengisi Titik-Titik

Teknik ini telah dibicarakan pada metode terjemahan tata bahasa, tetapi berbeda dalam aplikasi/penerapannya. Pada metode langsung semua latihan diberikan dalam bahasa-target sehingga aturan/tata bahasa tidak diterapkan secara eksplisit. Siswa dapat memasukkan unsur grammar dalam mengisi titik-titik dari contoh-contoh dan latihan yang diberikan pada pelajaran sebelumnya.

Dikte

Guru membaca bacaan tiga kali. Pertama bacanya agak cepat, sementara siswa hanya mendengar. Kedua guru membaca bacaan prase per prase, berhenti sebentar untuk mengizinkan siswa-siswa menulis apa yang telah mereka dengar. Selanjutnya guru membaca lagi dan siswa-siswa mengecek/mengoreksi pekerjaan mereka.

Menggambar Peta

Siswa memasukkan satu contoh dari sebuah teknik digunakan untuk memberi siswa latihan pemahaman mendengar. Siswa-siswa diberi sebuah peta dengan ciri-ciri geograf yang tidak diberi nama. Kemudian guru memberi siswa petunjuk seperti berikut, "Find the mountain range in the west. Write the words 'Rocky Mountains' across the mountain range." Dia memberikan instruksi untuk semua ciri-ciri geograf Amerika Serikat supaya mengikuti petunjuknya dengan benar. Kemudian siswa-siswa diperintahkan guru untuk melakukan hal yang sama dengan sebuah peta dia telah menggambar dipapan tulis. Masing-masing siswa dapat giliran sesuai perintah guru untuk menemukan dan memberi nama ciri-ciri geograf.

Menulis Paragraf

Guru di dalam kelas menyuruh siswa untuk menulis sebuah paragraf dengan kata-kata sendiri mengenai ciri-ciri utama geograf Amerika Serikat. Mereka telah mengerjakan ini dari mengingat atau mereka telah menggunakan bahan bacaan pada pelajaran seperti contoh.

Kesimpulan

Anda telah mempelajari prinsip-prinsip dan teknik-teknik Metode langsung. Perhatikan apakah Anda dapat menggunakan metode ini dalam situasi mengajar Anda?

Apakah Anda setuju bahwa tujuan pengajaran bahasa adalah untuk mengajar siswa bagaimana berkomunikasi dalam bahasa asing? Apakah Anda setuju bahwa bahasa ibu siswa tidak perlu digunakan untuk memberikan arti bagi bahasa sasaran? Apakah Anda setuju bahwa kebudayaan yang perlu diajarkan adalah yang berkenaan dengan keseharian sebagai kelengkapan dari seni. Apakah siswa didorong untuk melakukan "koreksi sendiri"? Apakah ada prinsip-prinsip lain dari metode ini yang Anda setujui? Prinsip yang mana?

Apakah dikte merupakan kegiatan yang berguna? Sudahkah Anda menggunakan latihan tanya jawab dan latihan percakapan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya? Jika belum, haruskah Anda melakukannya? Apakah menulis paragraf sesuatu yang bermanfaat untuk dilakukan siswa? Haruskah tata bahasa disampaikan secara induktif? Apakah ada teknik-teknik lain dari Metode langsung yang menurut Anda perlu diterapkan? yang mana?

Kegiatan

A. Periksa pengertian Metode langsung.

1. Dalam bab sebelumnya pada Metode terjemahan Tata Bahasa kita telah belajar bahwa tata bahasa telah diberikan secara deduktif. Pada metode langsung, tata bahasa diberikan secara induktif. Dapatkah menjelaskan perbedaan antara penyampaian tata bahasa secara deduktif dan induktif.
2. Apakah ciri-ciri Metode langsung yang membuatnya berbeda dari Metode terjemahan Tata bahasa?
3. Sebagaimana yang telah disebutkan metode ini barangkali bermanfaat bagi guru yang menggunakan metode langsung tidak untuk mengetahui bahasa ibu siswa. Apakah Anda setuju? Mengapa?

B. Terapkan apa yang telah Anda ketahui tentang metode Langsung!

1. Pilih suatu situasi khusus (seperti, di Bank, di stasiun kereta api, atau dikantor dokter) atau sebuah topik khusus (seperti artikel mengenai pakaian, hari libur, atau cuaca). Buatlah sebuah tulisan pendek atau sebuah dialog tentang topik yang telah Anda pilih tersebut. Pikirkanlah langkah selanjutnya untuk menerangkan penglihatan dari tulisan Anda itu didepan kelas.
2. Seleksi sebuah tata bahasa dari bahagan bacaan. rencanakan bagaimana Anda mengajak siswa untuk mempraktekan tata bahasa tersebut.
3. Lakukan latihan menulis dan dikte sebagaimana yang telah digambar kan pada bab ini.

DAFTAR BACAAN

- Berlitz, M. D. 1987. *Method Berlitz*. New York: Berlitz and Company de Sauze, Emile B. 1929. *The Cleveland plan the teaching of modern languages with special reference to French*. Revised ed. Philadelphia: Winston, 1959.
- Diller, Karl C. 1978. *The language teaching controversy*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.
- Gatenby, E. V. 1958. *A direct method English course*. 3d ed. London: Longman
- Gouin, Francois. 1980. *he art of teaching and studying languages* Translated by Harold Swan and Victor Betts. London Philip, 1892.
- Krause, Carl A. 1916. *The direct method in modern languages*. New York: Charles Scribner.

BAB 4

METODA "AUDIO-LINGUAL"

PENGANTAR

Seperti Metoda langsung yang telah kita bicarakan, metoda Audio-Lingual mempunyai tujuan yang berbeda sekali dengan Grammar-Translation. Metoda ini mulai dikembangkan di USA pada perang dunia kedua. Pada masa itu kebutuhan mempelajari bahasa asing berkembang pesat untuk tujuan perang. Seperti diketahui, metoda ini tidak mengharuskan orang menggunakan bahasa yang sedang dipelajari. Pada saat metoda langsung mengharuskan orang berkomunikasi dalam bahasa asing, metoda ini justru menasirkan ide baru mempelajari bahasa asing yang dipengaruhi oleh disiplin ilmu linguistik deskriptif dan Ppsykology Tingkah laku. Beberapa prinsipnya memiliki kesamaan dengan metoda langsung. tetapi banyak yang berbeda, dilihat dari konsep tentang bahasa dan pembelajaran.

Untuk memahami metoda ini mari kita lihat penerapannya didalam kelas. Kita akan memasuki kelas bahasa Inggris bagi pemula di Mali yang mempunyai 34 siswa berusia 13-15 tahun. Setiap hari kelas ini berlangsung selama satu jam, selama 5 hari perminggu.

PENGALAMAN

Ketika kita memasuki kelas yang pertama sekali terlihat adalah siswa yang dengan penuh perhatian mendengarkan gurunya menyajikan sebuah percakapan baru, antara dua orang. Siswa tahu bahwa mereka akan disuruh menghafal dialog tersebut. Semua petunjuk diberikan dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang guru menggunakan gerakan tertentu untuk menerangkan arti, tetapi tak sutupun kata yang diucapkan dalam bahasa ibu. Setelah itu dia berkata (dalam bahasa Inggris):

"All right, class. I am going to repeat the dialog now. Listen carefully, but no talking please.

"Two people are walking a long a sidewalk in town. They know each other, and as they meet, they stop to talk. One of them is named Sally and the other one is named Bill. I will talk for Sally and for Billy. Listen to their conversation:

Sally : Good morning, Bill.
Bill : Good morning, Sally.
Sally : How are you?
Bill : Fine thanks. And you?
Sally : Fine, where are you going?
Bill : I am going to the post office.
Sally : I am too. Shall we go together?
Bill : Sure. Set's go

"Listen one more time. This time try to understand all that I am saying"

Sekarang guru tersebut menyuruh ulang (drill) setiap baris dialog di atas setelah memberikan contoh. Mereka ulang beberapa kali sebelum pindah ke baris selanjutnya. Ketika mereka mengulang baris, "I am going to the post office," mereka burn pada tahap ini harus menghentikan drill (pengulangan-pengulangan) dan mulai mengembangkan latihan-latihan. Tujuannya adalah untuk memenggal kalimat yang rumit menjadi bahagian-bahagian kecil. Guru mulai dengan ujung kalimat dan menyuruh seluruh siswa mengulangi dua kata terakhir saja. setelah itu guru menambahkan beberapa kata dan siswa mengulanginya sampai frasa tersebut berkembang menjadi kalimat yang utuh melalui pengulangan dan pengembangan frasa.

Guru : "Repeat after me: post office"
Siswa : "post office"
Guru : "To the post office"
Siswa : "To the post office"
Guru : "Going to the post office"
Siswa : "I am going to the post office"
Siswa : "I am going to the post office"

Melalui langkah demi langkah ini guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan, memahami pengalasan kata, dari awal sampai akhir kalimat.

Setelah siswa mengulangi dialog beberapa kali guru memberi kesempatan kepada siswa mengambil peran sebagai Bill pada saat guru berperan sebagai Sally. Sebelum siswa benar-benar menyebutkan setiap baris, guru memberikan contoh. Hasilnya siswa berpengalaman mengembangkan pengulangan dengan mendengarkan secara teliti dan mengikuti contoh yang diperagakan guru setepat mungkin. Selanjutnya siswa dan guru berganti peran untuk memperlancar latihan, guru berperan sebagai Bill dan siswa sebagai Sally. Guru membagi dua kelas dan masing-masing berperan sebagai Sally dan Bill. Guru menghentikan percakapan siswa bila terjadi penyimpangan dari yang dicontohkan, kemudian guru memberikan lagi contoh. Untuk latihan lanjutan, guru menyuruh seluruh siswa laki-laki berperan sebagai Bill dan perempuan sebagai Sally.

Guru lalu mengembangkan latihan berantai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih secara perorangan. Guru memperhatikan siswa yang masih membutuhkan latihan. Latihan berantai ini juga memberikan peluang bagi siswa untuk berekspresi dalam berkomunikasi walaupun dalam bentuk yang terbatas. Guru menegur siswa yang duduk paling dekat dengannya dengan "good morning, Jose" Lalu ia menjawab: "Good morning teacher" Guru melanjutkan "How are you? Siswa

menjawab, "Fine thanks. And you? Guru menjawab, "fine". Siswa mengerti melalui isyarat guru bahwa pada gilirnya siswa yang duduk berikutnya akan mendapat kesempatan selanjutnya. Demikian secara berurutan sampai seluruh siswa mendapat kesempatan bertanya dan menjawab. Siswa yang mendapat giliran terakhir langsung berkomunikasi dengan guru.

Akhirnya guru memilih dua orang siswa untuk mempraktekan dialog tersebut di depan kelas. Begitu selesai menyusul dua orang lainnya. Tidak semua siswa dapat kesempatan pada hari yang sama tetapi mereka akan dapat giliran pada hari berikutnya.

Guru melanjutkan pelajaran kebahagian penting kedua. Seperti yang pertama, guru tetap memberikan drill tetapi dalam bentuk yang lebih kompleks. Kegiatan yang pertama adalah menyuruh siswa mengulangi sebuah kalimat dari sebuah percakapan dan mengganti kata atau frasa yang dihilangkan dengan yang diberikan guru yang disebut dengan isian.

Guru memulai dengan menghafalkan sebuah kalimat/baris dari percakapan, "I am going to the post office," Lalu guru menunjuk gambar sebuah baris dan menyebut, "the bank" sambil berhenti sejenak, lalu berkata, "I am going to the bank,". Dari contoh ini siswa dapat mengerti bahwa mereka harus menggunakan kata isian "the bank" pada tempat yang benar dalam kalimat terdahulu.

Sekarang guru memberikan frasa isian pertama. "The drugstore." Gurupun tersenyum. "Bagus sekali," pujinya Lalu guru menyebut, "the park," Siswa menjawab serentak "I am going to the park,"

Isian lain yang diberikan adalah "the cafe", "the super market", "the bus station," "the food ball field," dan "the library," Setiap isian ini diikuti oleh gambar yang bersangkutan. Setelah tiga kali pengulangannya berturut-turut, guru tidak lagi menyebutkan setiap isian tetapi spontan

siswa dapat melengkapi kalimat hanya dengan memperlihatkan gambarnya.

Langkah yang sama dipakai untuk kalimat lain yang ada dalam percakapan di atas, "How are you?" Subjek pengganti orang "he," "she", dan "you" dipakai sebagai isian. Cara seperti agak sulit bagi siswa karena mereka harus mengganti bentuk kata kerja "be" menjadi "is" "am," atau "are," tergantung kepada isian yang diberikan guru. Disini guru tidak menggunakan gambar karena siswa sudah mengenal subyek pengganti orang seperti diatas. Sebagai gantinya guru menunjuk seorang siswa kali-laki dan mereka mengerti bahwa mereka harus menggunakan "he" dalam kalimat. Serentak mereka berkata, "How is he?". "Bagus" kata guru, lalu menunjuk siswa lain sampai seluruh isian digunakan siswa.

Terakhir, guru meningkatkan latihan dengan tugas-tugas yang lebih rumit, yaitu dengan menyuruh siswa mengisi sebuah kalimat dengan beberapa isian. Disini siswa harus mengetahui ditempat-tempat mana yang tepat isian tersebut dipakai. Guru memulai dengan menyebutkan kalimat yang asli dari percakapan, "I am going to the post office." Lalu diberikan isian "she" siswa menjawab "She is going to the post office." Guru lalu memberikan isian lain, yaitu "to the park." Siswa pada awalnya agak ragu, lalu berkata, "she is going to the park." Latihan ini berlanjut dengan memberikan isian subjek pengganti orang dan nama tempat secara bergantian.

Latihan pengisian di atas diikuti oleh latihan merubah (transformasi) kalimat, dimana siswa disuruh merubah kalimat dari satu bentuk ke bentuk lain, misalnya dari positif ke negatif, dari aktif ke pasif atau dari pernyataan ke bentuk pertanyaan. Sebagai contoh, guru mengucapkan, "I say, 'She is going to the post office. You make a question by saying, 'Is she going to the post office?'"

Guru memberikan dua contoh lagi dalam transformasi kalimat ini, lalu bertanya, "Does everyone understand? Ok, let's begin. They are going to the bank." Siswa secara serentak menjawab, "Are they going to the bank?". Mereka lakukan kegiatan ini dalam 15 pola kalimat sampai guru menganggap bahwa mereka sudah dapat melanjutkan latihan kepada tahapan latihan tanya jawab.

Kemudian guru memegang sebuah gambar lapangan sepak bola dan berkata, "Are going to the foot ball field?" Lalu menjawab sendiri, "Yes, I am going to the foot ball field," Contoh selanjutnya adalah dengan memperlihatkan gambar sebuah taman dan berkata, "Are you going to the park?" dan dijawabnya sendiri, "Yes, I am going to the park." lalu diperlihatkan sebuah gambar perpustakaan dan bertanya "Are you going to the library?" siswa menjawab serentak, "Yes, I am going to the library."

"Bagus sekali," kata guru. Melalui perbuatan dan contoh-contohnya siswa belajar bahwa mereka harus menjawab pertanyaan dengan mengikuti pola yang dicontohkan. Kegiatan ini berlangsung beberapa menit berikut sampai siswa dapat menggunakan pola dan membuat transformasi yang betul.

Kegiatan selanjutnya adalah dengan mempraktekkan gambar sebuah supermarket, lalu bertanya, "Are you going to the bus station?" Guru menjawab sendiri, "No, I am going to the super market."

Siswa belajar bahwa mereka harus menjawab tidak bila ternyata pertanyaan tersebut tidak sesuai dengan gambar yang ditunjukkan. Bila guru memperlihatkan gambar sebuah kafe tetapi berkata "Are you going to the bus station?" maka siswa menjawab, "No, I am going to the cafe,".

"Bagus sekali," puji guru. Setelah melakukan latihan ini beberapa kali guru menunjuk gambar kantor pos seraya berkata, "Are you going to the pos office?" siswa agak ragu,

tetapi segera menjawab, " yes, I am going to the post office."

"Good," kata guru. beberapa saat ia melatih siswa dengan cara (di atas) menciptakan situasi yang mengundang jawaban dalam bentuk positif atau negatif. Setiap individu siswa mendapat kesempatan dan tampaknya mereka tidak mendapat kesulitan dengan tugas ini, kecuali dalam pengucapan yang dilakukan beberapa diantaranya. Untuk mengatasi kesalahan pengucapan sebuah kata guru mengulang kata tersebut dan menyuruh siswa yang bersangkutan melakukannya sampai pengucapannya benar.

Pada menit-menit terakhir guru kembali ke percakapan semula dan mengulangnya sekali lagi. Dengan kelas yang dibagi dua siswa disuruh melakukan percakapan sesuai dengan peragaan sebagai Bill dan Sally. Mereka tidak lagi menemui kesulitan. Guru tersenyum puas dan berkata "very good". kelas pun berakhir.

Baik guru maupun siswa telah bekerja keras. Mereka hanya memakai dan mendengarkan bahasa Inggris selama kelas berlangsung. Guru letih dengan gerakan-gerakannya tetapi puas dengan hasil pelajaran. Siswa telah mempelajari percakapan dan memberikan respon secara spontan dalam pola pengulangan.

Pada pertemuan selanjutnya guru akan melakukan langkah-langkah dibawah ini:

1. Mengulangi percakapan secara ringkas
2. Mengembangkan percakapan tersebut dengan menambahkan beberapa baris kalimat seperti, " I am going to the post office. I need a few stamp."

3. Ulangi baris yang baru tersebut dan tunjukkan kata baru seperti:
"I am going to the Supermaket. I need a little butter,"
"I am going to the library. I need few books,"
"I am going to the drugstore. I need a little medicine,"
4. Fokuskan kepada perbedaan antara benda yang dapat dihitungkan dengan yang tidak, antara " a litte dengan " a few". Tidak ada aturan tata bahasa yang diajarkan kepada siswa. Mereka mengetahuinya secara spontan melalui tugas dan contoh yang diberikan guru.
5. Analisis contrastive (perbedaan dua bahasa, yaitu bahasa ibu siswa dan bahasa asing yang dipelajari) membuat guru dapat memperkirakan kesulitan yang dihadapi siswa dalam mengucapkan kata-kata seperti, 'little,' yang mempunyai /l/. Oleh sebab itu guru harus mengajarkan perbedaan /l/ dengan /i/ beberapa kali selama seminggu. Guru juga harus memperkenalkan kata-kata yang hampir sama pengucapannya (minimal pairs), seperti "sheep" dengan 'ship', 'leave' dengan 'live', dan 'hes' dengan 'his' agar siswa memahami perbedaan pengucapan masing-masing. Bila mereka telah dapat membedakan, guru memberikan drill dalam bentuk kata demi kata, frasa dan selanjutnya kalimat.
6. Kadang-kadang selama satu minggu guru menuliskan sebuah dialog di papan tulis. Guru menyuruh siswa membuat frasa atau kalimat secara bebas, lalu menuliskannya di papan tulis. Mereka juga melakukan tugas tertulis dalam waktu yang terbatas. Salah satu latihannya adalah mengisi dan melengkapi percakapan dengan memiliki kata-kata yang tepat dari 15 kata yang tersedia. Siswa lalu diminta menulis kembali percakapan di atas dalam buku catatannya.

7. Pada hari jum'at guru memperkenalkan permainan "alfabet supermarket". Permainan ini dimulai dengan siswa yang ingin membeli sesuatu yang berhuruf awal A seorang siswa berkata: "I am going to the supermaket I need a few apples." He needs a few apples. I need a little bread (atau a few bananas", atau makanan lain yang ada di supermaket yang berhuruf awal B. Demikian selanjutnya, siswa menyebutkan apa yang telah dibaca temannya sebelum menyebutkan kata/frasanya sendiri. Bila seorang siswa mendapat kesulitan menyebutkannya, ia akan mendapat bantuan dari teman dan gurunya.

8. Guru menerangkan supermarket di Amerika Serikat dan membandingkannya dengan yang ada di Mali dalam bahasa Inggris yang mudah dimengerti. Guru menjawab pertanyaan siswa tentang perbedaan keduanya, bahkan juga perbedaan sepak bola di kedua negara. Siswa kelihatan tertarik dengan percakapan ini. Gurupun berjanji untuk melanjutkan minggu depan dengan topik "olag raga yang populer di Amerika Serikat".

MENINJAU PENGALAMAN

Walaupun melalui pengalaman singkat, mari kita lihat tindakan dan teknik yang dipakai guru. dengan cara ini kita dapat memahami prinsip-prinsip yang mendasari metoda audio-lingual ini. Pengamatan ini disusun berdasarkan rencana pelajaran yang ada:

PENGAMATAN

PRINSIP

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memperkenalkan percakapan baru. | <p>Bentuk bahasa tidak terjadi begitu juga, tetapi secara alamiah dalam kontek tertentu.</p> |
|---|--|

2. Guru hanya memakai bahasa target dalam kelas. Perbuatan, gambar, atau media dipakai untuk menerangkan arti.

3. Guru menerangkan percakapan dengan memberi contoh dua kali, membetulkan jawaban dan pengucapan.

4. Siswa mengulang setiap baris dialog.

5. Bila siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan guru menerangkan dengan drill.

Bahasa ibu dan bahasa target mempunyai sistem yang berbeda. Siswa harus dapat membedakannya agar tidak terpengaruh dengan bahasa ibu ketika mempelajari bahasa asing.

Sebagai tugas utama, guru harus memperkenalkan bahasa target dalam pengucapan yang benar (mendekati penutur asli). Oleh karena itu guru harus menjadi contoh yang baik yang dapat ditirukan siswa.

Mempelajari suatu bahasa adalah sebuah proses pembentukan kebiasaan semakin sering terjadi pengulangan semakin tinggi kebiasaan dan semakin baik hasil belajar.

Adalah suatu hal yang penting untuk mencegah siswa dari kesalahan, karena dapat menyebabkan kebiasaan buruk. Oleh karena itu, siswa perlu dikoreksi secara cepat bila mereka membuat kesalahan.

6. Guru memberikan latihan berantai untuk memberikan salam.

Tujuan mempelajari suatu bahasa asing adalah untuk berkomunikasi dalam bahasa itu sendiri.

7. Guru memakai satu atau berganda latihan pengisian.

Bahagian tertentu dari jenis kata menempati posisi tertentu pula dalam kalimat. Untuk membuat suatu kalimat baru siswa harus mempelajari jenis kata mana yang harus ditempatkan pada posisi tertentu.

8. Guru berkata: "bagus sekali," bila siswa menjawab dengan baik.

Pengamatan positif (pujian) membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang baik.

9. Guru memakai isyarat dan gambar.

Siswa harus belajar kreatif (cepat tanggap) terhadap komunikasi verbal dan non verbal.

10. Guru mengembangkan latihan tanya-jawab dan transformasi (merubah) kalimat.

Setiap bahasa mempunyai sejumlah pola yang baku. Praktek pemakaian pola membantu siswa membentuk kebiasaan memakai pola tersebut.

11. Bila siswa berhasil dengan latihan-latihan di atas guru memberikan pertanyaan spontan.

Siswa harus belajar menjawab pertanyaan secara spontan.

12. Guru memberikan kode (isyarat), memanggil siswa secara perorangan tersenyum dan memperlihatkan gambar demi gambar.
13. Kosa kata baru diajarkan melalui baris (demi) baris dari percakapan kosa kata dibatasi
14. Kaedah bahasa diajarkan melalui contoh dan latihan pengucapan (drill), bukan melalui hafalan.
15. Guru melakukan analisis perbandingan bahasa (bahasa ibu dengan bahasa target) agar dapat mengantisipasi kesulitan yang diharapkan siswa.
- Guru harus berfungsi sebagai dirigen kelompok musik, memonitor dan membimbing siswa dalam menggunakan bahasa yang sedang dipelajari.
- Tujuan utama pengajaran bahasa adalah agar siswa dapat menguasai pola tata bahasa, sekolah itu baru mempelajari kosa kata.
- Belajar bahasa harus bertujuan untuk menggunakannya, bukan untuk menghafalkannya. Walaupun kaedah bahasa berguna untuk pemakaian bahasa itu sendiri tidak berarti bahwa siswa harus menghafalkan kaedah tersebut.
- Masalah utama dalam pengajaran bahasa asing adalah mengatakansi pengaruh bahasa ibu. Dengan mengadakan studi perbandingan antara kedua bahasa guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan.

- | | |
|---|--|
| <p>16. Selama seminggu menulis percakapan di papan tulis. Siswa melakukan tugas tertulis tentang dialog tersebut secara terbatas</p> | <p>Bercakap-cakap lebih mendasar daripada menulis urutan yang alamiah dalam mempelajari bahasa, seperti halnya dalam menguasai bahasa ibu, adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis.</p> |
| <p>17. Permainan abjad dan supermaket serta diskusi tentang supermarket dan makanan Amerika merupakan bahagian dari kegiatan belajar mengajar</p> | <p>Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya susastera atau seni tetapi juga perilaku masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Salah satu dari tanggung jawab guru bahasa adalah memberikan informasi tentang kebudayaan pemakai bahasa itu.</p> |

TINJAUAN TENTANG PRINSIP-PRINSIP (YANG MENDASARI METODA INI)

Pada bahagian ini kita tinjau kembali 10 pertanyaan tentang metoda yang dipakai yang telah kita jawab sebelumnya.

1. Apa tujuan guru menerapkan metoda audio lungual?

Guru mengharapkan siswanya dapat memakai bahasa target secara komunikatif. Untuk mencapai tujuan ini mereka berkeyakinan bahwa siswa harus belajar lebih terarah kepada pemakaian bahasa yang spontan. Oleh karena itu siswa harus mengembangkan kebiasaan baru dalam belajar bahasa, dan harus mampu mengatasi pengaruh bahasa ibunya.

2. Apa peranan guru?

Apa peranan Siswa?

Guru berfungsi sebagai pemimpin (derigen) orkestra, yang memimpin dan memantau perilaku bahasa siswa. Guru juga bertanggung jawab memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Siswa adalah "peniru" guru atau tape recorder yang didengarnya. Mereka berusaha mengikuti apa yang didengar dan yang dicontohkan gurunya setepat dan secepat mungkin.

3. Apa ciri khas proses belajar mengajar (dalam penerapan metoda ini?)

Kosa kata baru dan kaedah bahasa diajarkan melalui percakapan. Percakapan ini diajarkan melalui pengulangan. Drill (seperti pengulangan, pengucapan berantai, isian, perubahan kalimat dan tanya jawab.) Diberikan berdasarkan kepada dialog yang sedang dipelajari. Bagi jawaban siswa yang memuaskan diberikan ujian atau dorongan yang positif. Kaedah bahasa diajarkan melalui contoh-contoh, tidak melalui hafalan atau teori. Informasi tentang kebudayaan penutur bahasa dijelaskan oleh guru atau melalui konteks yang ada dalam percakapan. Tugas-tugas bacaan dan tulisan diberikan kepada siswa setelah mereka melakukan tugas lisan.

4. Bagaimana interaksi guru dengan siswa?

Bagaimana interaksi siswa dengan siswa lain?

Interaksi sesama siswa terjadi pada saat mereka melakukan drill berantai atau ketika mereka berperan dalam sebuah percakapan, tetapi interaksi ini terjadi dibawah arahan guru. Sebahagian besar interaksi guru dengan siswa terjadi atas inisiatif guru.

5. Bagaimana perasaan siswa (pada saat penerapan metoda ini).

Sejauh ini tidak ada prinsip yang berkaitan dengan masalah ini.

6. Bagaimana pandangan (metoda ini) tentang bahasa dan kebudayaan?

Pada metoda ini, bahasa dipengaruhi oleh ahli bahasa deskriptif. Menurutnya setiap bahasa mempunyai satu sistim yang unik, yang terdiri berbagai tingkat yaitu: fonologi, morfologi dan sintaxis. Masing-masing tingkat ini memiliki pola yang jelas.

dalam metoda ini penekanan diberikan pada percakapan sehari-hari. Setiap tingkat kesulitan dari percakapan ini diberikan bobot sehingga kepada siswa pemula diajarkan percakapan yang lebih sederhana.

Aspek kebudayaan diajarkan dengan memperkenalkan perilaku dan gaya hidup sehari-hari penutur asli bahasa tersebut.

7. Aspek dan kemampuan berbahasa mana yang ditekankan?

Penekanan utama diberikan pada kaedah bahasa. Silabus disusun berdasarkan struktur bahasa, pada setiap unit termasuk dalam percakapan yang akan dibahas. Walaupun kosa kata juga dimasukkan pada lain konteks percakapan, penekanan tetap diberikan pada penguasaan kaedah bahasa.

Urutan normal pemerolehan keterampilan berbicara adalah mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara/mendengar mendapatkan perhatian utama. Pengucapan diajarkan dari awal, sering dilakukan di labor bahasa untuk mengidentifikasi bunyi yang hampir sama.

8. Apa pengaruh bahasa ibu siswa?

Kebiasaan bahasa ibu siswa dianggap mempengaruhi usaha mereka dalam mengenai bahasa asing. Oleh karena itu selama kelas berlangsung bahasa yang dipakai adalah bahasa target, bukan bahasa ibu siswa. Analisis perbedaan kedua bahasa tersebut dilakukan guru bila guru melihat adanya pengaruh yang besar dari bahasa ibu siswa.

9. Bagaimana evaluasi dilakukan?

Jawan pertanyaan ini tidak begitu jelas diperoleh karena selama pengamatan berlangsung tidak ada dilakukan tes resmi. Kalaupun ini dilakukan, kita akan melihatnya secara terpisah dimana setiap butir pertanyaan akan diarahkan pada satu arah saja. Misalnya, siswa diminta membedakan bunyi pada minimal pairs atau mengisi kata kerja yang tepat dalam sebuah kalimat.

10. Bagaimana guru menanggapi kesalahan siswa?

Kesalahan siswa diperbaiki setuntas mungkin dengan kepedulian guru membantu siswa mengatasi kesulitan dan membantu apa yang harus dibicarakannya.

Tinjau Teknik

Bila Anda setuju dengan jawaban diatas Anda dapat menerapkan teknik berikut ini, sebaliknya bila Anda tidak setuju, barangkali ada diantara teknik tersebut atau dapat sesuaikan kedalam teknik Anda sendiri.

Penghafalan Percakapan

Dialog atau percakapan singkat antara dua orang pada umumnya sering dipakai untuk memulai pelajaran baru. Siswa menghafalkannya melalui peniruan, siswa memerankan seseorang

dan gurunya memerankan yang lain. Setelah hafal bahagiannya siswa berganti peran dengan gurunya. Cara lain menghafalkan adalah separoh dari jumlah siswa memerankan seseorang, demikian juga yang sebahagian lagi. Setelah dialog dihafalkan secara berpasangan siswa tampil dan mempraktekannya di depan kelas.

Dalam metoda audio-lingual ini pola kalimat dan masalah kaedah bahasa diajarkan secara terintegrasi dalam dialog. Bahagian ini kemudian dilatihkan dalam bentuk "drill" berdasarkan baris demi baris yang ada dalam percakapan.

Latihan Pengembangan

Drill semaca ini diberikan bila kepada siswa diberikan percakapan yang panjang (kalimatnya). Guru memilahkan menjadi bagian-bagian kecil. Siswa mengulang bahagian demi bahagian kalimat, biasanya dimulai dari frasa terakhir. mengikuti tanda/ isyarat yang diberikan guru, siswa mengembangkan drill ini sampai dapat menyebutkan seluruh kalimat secara utuh. Lalu guru menilai lagi dari bahagian terakhir kalimat berikutnya dengan tetap menjaga intonasi yang alamiah. Hal ini juga bermanfaat bagi siswa untuk mendapatkan informasi dari yang biasanya terdapat pada bahagian terakhir dari kalimat.

Latihan Pengulangan

Siswa disuruh mengulang apa yang dikatakan guru setepat dan secepat mungkin. Drill semacam ini sering dipakai untuk mengajarkan baris-baris dalam dialog.

Latihan Berantai

Drill semacam ini berasal dari percakapan berantai yang terjadi disekitar ruangan dimana siswa secara bergantian bertanya jawab. Guru memulai percakapan dengan menegur

seorang siswa (mengucapkan salam atau menanyakan sesuatu). Siswa tadi lalu bertanya kepada siswa berikut demikian selanjutnya percakapan terjadi secara berantai. Latihan seperti ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memantau keterlibatan siswa berkomunikasi, walaupun ini sangat terbatas. Melalui drill ini guru juga dapat memantau penguasaan gramatika/ tata bahasa siswa secara perorangan.

Latihan Isian Tunggal

Guru mengucapkan kalimat yang biasanya berasal dari sebuah percakapan. Lalu, ia menyebutkan sebuah kata atau frasa sebagai "kunci" jawaban. Siswa mengulang apa yang disebutkan guru dan mengisikan kunci tersebut pola tempat yang tepat. Tujuan utama drill ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa berlatih mengisi kalimat. frasa yang belum lengkap secara tepat dan cepat.

Latihan Isian Berganda

Pada dasarnya sama seperti isian tunggal diatas, tetapi perbedaannya terletak pada kunci frasa yang diberikan yang dapat diisikan ke dalam berbagai bahagian kalimat. Siswa harus tahu persis jenis kata yang tepat untuk menempati posisi tertentu dan dapat membuat perubahan (kecocokan antara sebjek dengan verbalnya) dimana perlu.

Latihan Transformasi

Guru memberikan sebuah kalimat, misalnya, dala bentuk peringatan (positif). lalu siswa disuruh merubahnya kedalam bentuk negatif atau pertanyaan; dan aktif ke pasif atau dari kalimat langsung ke dalam bentuk kalimat tidak langsung.

Latihan Tanya Jawab

Drill ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih menjawab pertanyaan secara cepat. Walau kita tidak melihat langsung (dalam pengamatan), dapat juga terjadi guru menyuruh siswa untuk membuat pertanyaan kepada guru. Disini siswa juga terlatih memakaikan pola kalimat tanya.

Penggunaan "Minimal Pairs"

Guru mengenalkan kata-kata yang hanya berbeda pada satu bunyi, seperti "sheep/ship". Siswa dilatih membedakannya. Guru melakukan analisis perbedaan kedua bahasa (bahasa yang sedang dipelajari dan bahasa ibu siswa) untuk melihat lebih jauh perbedaan tersebut.

Melengkapi Percakapan

Permainan seperti abjad supermaket yang disajikan pada bahagian ini sering dipakai dalam metoda ini. Permainan ini membantu siswa memakami dan memakaikan kaedah bahasa ke dalam konteks berbahasa. walaupun masih dalam bentuk yang terbatas, melalui permainan ini siswa dapat mengekspresikan diri.

Kesimpulan

Stelah memakai prinsip dan teknik yang dipakai dalam metoda ini mari kita coba menghubungkannya dengan situasi belajar mengajar kita sendiri.

Apakah Anda sependapat bahwa penguasaan bahasa dihasilkan oleh pembentukan kebiasaan? Kalau memang demikian, apakah kebiasaan bahasa ibu akan mempengaruhi kebiasaan mempelajari bahasa target? Haruskah kesalahan berbahasa dicegah sedini mungkin? Perlukah pelajaran bahasa dititik beratkan pada penggunaan kaedah bahasanya? Manakan diantara prinsip ini yang cocok bagi Anda?

Apakah percakapan merupakan cara yang baik untuk mengajarkan bahan baru? Apakah percakapan itu harus dihafalkan seperti yang dicontohkan guru? Apakah latihan-latihan struktur kalimat merupakan kegiatan belajar yang bermanfaat? Apakah latihan pengucapan "minimal pairs" juga berguna? Apakah ada diantara teknik metoda audio-lingual ini yang Anda anggap perlu untuk diterapkan? Dapatkah Anda menyesuaikan teknik yang ada ke dalam situasi belajar mengajar Anda.

Kegiatan

A. Tinjaulah pemahaman Anda tentang Metoda Audio-Lingual.

1. Manakah diantara teknik berikut ini yang termasuk ke dalam prinsip metoda Audio lingual dan mana yang tidak? Berilah alasan dari jawaban Anda!
 - a. Guru menyuruh siswa pemula (yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing) menulis sebuah karangan tentang sistem transportasi di kampung halaman-nya. Mereka boleh menggunakan kamus bila ada kosa kata yang tidak mereka ketahui.
 - b. Sampai akhir minggu ketiga, guru memberikan bahan bacaan dan menyuruh siswa membacanya serta menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan tersebut. Pada bahan ini terdapat struktur dan kosa kata yang sedang diajarkan selama tiga minggu pertama ini.
 - c. Guru mengajarkan kepada siswa agar menambah huruf "s" pada kata kerja pengganti orang ketiga tunggal dalam bentuk "present". Lalu guru memberikan daftar kata kerja dan menyuruh siswa merubah kata kerja tersebut kedalam kalimat "present" yang mempunyai subjek orang ketiga tunggal.
2. Banyak orang percaya bahwa pengetahuan seseorang tentang bahasa ibu dan bahasa keduanya sangat berguna baginya untuk mempelajari bahasa ketiga. Bagaimana

Kira-kira tanggapan guru yang memakai metoda audio lingual tentang hal ini?

B. Terapkanlah apa yang Anda ketahui tentang metoda Audio lingual!

1. Bacalah percakapan dibawah ini. Struktur apa yang hendak diajarkan?

Sam : Lon's going to go to college next fall

Betty : What is he going to study?

Sam : He's going to study Biology. He's going to be a doctor.

Betty : Where's he going to study?

Sam : He's going to study at stamford.

Persiapkanlah serangkaian drill (pengulangan, pengisian berantai, tanya jawab dan transformasi) khusus untuk latihan struktur kalimat ini bagi siswa pemula. Bila bahasa yang Anda ajarkan bukan bahasa Inggris Anda dapat menuliskan percakapan Anda terlebih dahulu. Tidaklah begitu mudah untuk memberikan latihan seperti ini, untuk itu Anda perlu mendiskusikannya dengan guru-guru lain.

2. Buatlah sebuah percakapan dalam bahasa target yang menurut struktur kalimat "be going to" atau struktur lain yang sedang Anda ajarkan.

BACAAN TAMBAHAN

- Brooks, Nelson. 1960. *Language dan language learning*. New York: Harcourt, Brace and World, Inc.
- Chastain, Kenneth. 1976. Chapter 5 in *Developing second-language skills*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.
- Finocchiaro, Mary. 1974. *English as a second language: From theory to practice*. 2d ed, 62-72, 168-72. New York: Regents Publishing Company.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics asross cultures* Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Larsen-Freeman, Diane. 1979. Issues in the teaching of grammar. In *Teaching English as a second or foreign language*, eds. Marianne Celce-Murcia and Lois McIntosh. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Paulston, Christina Bratt. 1971. The sequencing of structural pattern drills. *TESOL Quarterly* 5:3, 197-208.
- Prator, Clifford. 1965. development of a manipulative-communication scale. In *Teaching English as a second Language*, eds. Russell Campbell and Harold Allen. New York: McGraw Hill Book Company.
- Rivers, Wilga. 1968. Chapters 2-4 in *Teaching foreign-language skills*. Chicago: University of Chicago Press.

BAB 5

"SILENT WAY"

PENGANTAR

walaupun orang telah mempelajari bahasa dengan metoda. Audio lingual, bahkan masih tetap dipakai sampai sekarang, gagasan yang mengatakan bahwa belajar bahasa merupakan pembentukan serangkaian kebiasaan sebenarnya telah mendapat tantangan semenjak awal tahun 60-an. Ahli ilmu jiwa kognitif dan ahli bahasa generatif transpormasi mengatakan bahwa proses belajar bahasa tidak terjadi begitu saja melalui peniruan, karena seseorang dapat saja mengucapkan sesuatu yang tak pernah didengarnya, sehingga ia tidak dapat belajar bahasa hanya melalui pengulangan dari apa yang didengarnya, kedua ahli ini juga mengungkapkan bahwa pemakai bahasa menciptakan aturan berbahasa yang memungkinkannya memahami dan menciptakan tuturan. Jadi bahasa tidaklah disebut sebagai hasil dari pembentukan kebiasaan tetapi sebagai pembentukan aturan berbahasa. Demikian juga, kemampuan berbahasa adalah sebuah prosedur dimana seseorang menggunakan proses berfikir atau pengetahuannya untuk menemukan aturan-aturan bahasa yang ia pelajari.

penekanan yang diberikan kepada pengetahuan manusia sehingga dikenal dengan sebutan kode kognitif diterapkan pada pendekatan baru dalam pengajaran bahasa. Siswa dipandang bertanggung jawab secara aktif terhadap apa yang sedang dipelajarinya dengan menetapkan hipotesis untuk menmukan kaedah bahasa target. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dianggap sebagai proses pencairan dan pembuktian hipotesisnya. Kemajuan siswa terjadi secara perlahan-lahan dengan kesalahan-kesalahan yang memang diperkirakan sebelumnya. semua keterampilan (mendengar, berbicara, membaca dan

menulis) mendapat perhatian yang sama semenjak tahap awal, dan pengertian diajarkan sebagai suatu hal yang sama pentingnya dengan kaedah bahasa.

Walaupun "Silent Way" yang diperkenalkan Caleb Gattegno, yang kita bicarakan pada bab ini, tidak berasal dari pendekatan kode kognitif, tetapi keduanya mempunyai beberapa prinsip yang sama. Misalnya, salah satu prinsip dasar "silent way" adalah mengajar merupakan bahagian dari belajar. Prinsip ini juga yang mendasari pendekatan kode kognitif.

Untuk memahami metoda silent way ini mari kita amati sebuah kelas Bahasa Inggris di Brazil. Ada 24 siswa tingkat lanjutan pertama dalam kelas ini. Pelajaran bahasa Inggris diberikan selama dua jam sehari tiga hari dalam seminggu.

PENGALAMAN

Begitu kita duduk, kita lihat guru baru saja menjelaskan "silent way" dalam bahasa Portugis. Guru berjalan di depan kelas dan menunjuk chart yang tergantung di papan tulis dengan menggunakan tongkat kecil. Chart ini berlatar hitam dengan balok-balok empat persegi berwarna warni. Gambar ini disebut Chart warna bunyi. Setiap empat persegi panjang ini terdiri dari satu bunyi (dalam bahasa Inggris). Ada garisdatar putih di bahagian tengah yang membatasi balok-balok bahagian atas, menggambarkan bunyi (huruf) hidup, dan bahagian bawah yang menggambarkan bunyi (huruf) mati.

Tanpa berkata apa-apa guru menunjuk kelima balok-balok berwarna yang terletak di bahagian atas secara berurutan. Suasana hening. Guru mengulang kembali pola pertama, menunjuk balok-balok yang sama tanpa berkata apa-apa. Kali ketiga ia menunjuk balok-balok tersebut ia mengucapkan /a/, /e/, /i/, /o/, /u/ secara berurutan. Guru mengulangi dan diikuti oleh seluruh siswa. Ia mulai dengan bunyi hidup seperti urutan di

atas karena itulah urutan yang diketahui siswa (ketika belajar bahasa Portugis di sekolah-sekolah dasar Brazil).

Guru menunjuk huruf yang berbunyi /e/ lalu memperlihatkan kedua telapan tangannya yang berhimpitan yang secara pelan membukannya untuk menyuruh siswa memanjangkan bunyi huruf tersebut. Disini guru ingin menunjukkan bahwa bunyi /e/ dalam bahasa Portugis berbeda dengan difton /ey/ dalam bahasa Inggris. Hal ini dilakukannya sampai ia tahu bahwa siswa dapat mengucapkan /ey/ yang mendekati bunyi bahasa Inggris. Demikian halnya dengan bunyi-bunyi lain seperti /iy/, /ow/ dan /uw/.

Lalu guru menyuruh seorang siswa wanita yang duduk di bahagian depan untuk maju ke depan dan menunjuk balok putih yang ada pada chart. Kelas (siswa lain) menjawab /a/. Secara berurutan ia tunjuk balok-balok lain, dan siswa menyebutkan /ey/, /iy/, /ow/, dengan benar tetapi sulit baginya menemukan balok warni terakhir dan ia menunjuk balok yang ada pada baris ke tiga. Beberapa siswa tertarik, "No!," lalu ia mencoba menunjuk balok lain. Pada baris yang sama, siswa lain berteriak lagi, "No!" Akhirnya seorang siswa laki-laki dari bahagian depan berkata, "A esquerda" (bahasa Portugis, berarti sebelah kiri). Ketika sang siswa mengalihkan penunjuk ke balok sebelah kiri, siswa lain berkata ?uw/. Guru memberi isyarat kepada siswa untuk mengulang kembali, kali ini siswa tidak lagi menemui kesulitan mencari bunyi /uw/. Guru lalu menyuruh siswa lain untuk melakukan hal yang sama. beberapa orang siswa kemudian disuruh maju ke depan dan masing-masing disuruh menunjuk urutan bunyi yang disebutkan guru. Guru memberikan isyarat dan kadang-kadang perintah dalam bahasa Portugis agar siswa dapat menyebutkan bunyi huruf hidup dalam bahasa Inggris setepat mungkin. Ia sendiri tidak mengucapkan apa-apa.

Setelah siswa dapat menyebutkan kelima bunyi hidup tersebut dengan benar guru menunjuk kelima balok secara tak beraturan. Beberapa siswa ragu tetapi sebahagian besar dapat menghubungkan balok-balok berwarna itu dengan bunyi yang tepat. Guru melakukannya beberapa kali bervariasi sampai seluruh siswa dapat menjawabnya dengan baik. Seorang anak laki-laki dibaris kedua ditunjuk guru sambil menunjuk dua buah balok disebelah atas dan tiga buah balok di bahagian bawah. Beberapa siswa berteriak, "Pedro," nama siswa yang ditunjuk guru. Siswa lain menyebutkan bunyi demi bunyi sesuai dengan balok yang ditunjuk guru yang melambangkan nama Pedro: /p/, /ey/, /d/, /r/, /uw/. Dengan cara ini siswa telah belajar/mengenal bunyi baru/p/, /d/, dan /r/ sesuai dengan balok yang melambangkannya. Siswa menghadapi kesulitan mengucapkan /r/ dan guru membantu siswa mengatasi hal ini sebelum melanjutkan pelajaran.

Guru menunjuk seorang gadis dan menunjuk delapan balok yang ada. Secara serentak siswa menyebutkan nama, "Carolina", kali ini siswa mengenal tiga bunyi mati (konsonan), /k/, /l/, /n/. Guru melanjutkan latihan seperti ini dengan menunjuk seorang siswa yang bernama Gabrieika dan menunjuk balok-balok yang melambangkan bunyi-bunyi /g/ dan /b/. Demikian selanjutnya sampai mereka mengenal berbagai bunyi.

Setelah beberapa saat, guru melanjutkan dengan kegiatan baru. Ia memanggil 8 orang siswa ke depan kelas dan menyuruhkan duduk di sekeliling meja sementara siswa lain berdiri mengelilingi mereka. Guru mengambil tiga balok berwarna biru, hijau dan merah jambu dan meletakkannya di atas meja. Guru lalu memperlihatkan balok-balok tersebut dan mencocokkannya dengan chart berlambang bunyi yang ada di papan tulis. Siswa mencoba menerka dan berkata, "rod." Mereka dapat menjawab karena sudah dilatih mengasosiasikan balok-

balok berwarna dengan bunyi. Guru mengulang lagi dan siswa dapat menjawab dengan mudah. Kemudian guru menunjuk balok warna yang melambangkan bunyi /a/, dan memperagakan pengucapan bunyi baru berdasarkan bunyi yang telah dikenal siswa dengan mengangkat rahang dan menutup mulutnya. Siswa mencoba mengikuti peragaan ini dan mengeluarkan bunyi / / yang baru bagi mereka. Guru menunjuk balok tadi kembali, kemudian secara berurut balok-balok warna lain. Siswa serentak berkata, "A rod." Ia mengambil chart lain yang terdiri dari balok-balok berwarna yang berisi kata "a" and "rod" yang warnanya persis sama dengan balok yang ada pada chart di papan tulis.

Setelah itu guru duduk bersama siswa, tanpa berkata apa-apa. Kelas senyap, sampai seorang siswa menunjuk ke balok tadi dan berkata, "a rod". Guru menuntutnya menunjuk balok tadi kembali dan diikuti oleh beberapa orang siswa.

Selanjutnya, guru menunjuk sebuah balok dan menyebut "a blue rod." Diperlihatkannya kata "blue" pada chart yang berisi kata. Seorang siswa menunjuk ke arah chart itu dan berkata "a blue rod", lalu diikuti oleh siswa lain. Guru memperkenalkan kata baru, "green." dengan cara yang sama dan siswa mengikutinya.

Guru menunjuk sebuah balok merah jambu dan mengambil ?PINK/ dari chart. Bunyi /l/ baru bagi siswa dan tidak terdapat pada bahasa Portugis. Guru menunjuk balok warna yang melambangkan /iy/ dan memberi isyarat agar siswa membukakan mulutnya lebih lebar lagi untuk mengucapkan bunyi ini.

Siswa pertama yang mencoba mengucapkan "a pink road" menemukan kesulitan mengucapkan "pink." Dilihatnya guru dan guru menoleh kepada siswa lain. Salah satu diantaranya mengucapkan "pink" dan guru membenarkan siswa pertama tadi mencoba lagi dan dibenarkan guru. Seorang siswa mendapat kesulitan mengucapkan frasa. Dengan jari-jarinya guru mem-

peragakan penggalan frasa, dengan gerak mulut dan tangannya guru mengisyaratkan pengucapan bunyi hidup. Selanjutnya siswa mempraktekkan pengucapan kata-kata sesuai dengan bunyi yang ada pada balok-balok.

Guru memberikan kesempatan kepada delapan orang siswa lain. Guru mendekati seorang siswa seraya berkata. "Take a green rod." Siswa tersebut tidak berkata apa-apa, guru menunggu, seorang siswa lain mengambil balok berwarna hijau dan mengulangi apa yang telah diucapkan guru. Melalui gerak tangan guru siswa mengerti bahwa ia harus memberikan kesempatan langsung kepada siswa lain, lalu berkata: "Take a blue rod" kepada siswa yang ketiga, lalu giliran siswa ketiga, demikian selanjutnya.

aLalu guru meletakkan beberapa balok berwarna hijau dan biru dan menunjuk seorang siswa. Siswa memberi respon, "Take a blue rod," dan guru berkata "and" sambil menunjuk ke arah balok hijau. Siswa yang sama berkata, "and take a green rod." Guru memberi isyarat, siswa lalu mengucapkan semuanya, "Take a blue rod and take a green rod." Setiap kata yang diucapkan siswa guru menggerakkan jari demi jarinya. Ketika siswa menyebutkan "take" untuk yang kedua kalinya, guru memberi isyarat agar membuang kata "take" dari kalimat tersebut. Siswa menyebutkan, "Take a blue rod and a green rod," sesuai dengan yang diinginkan guru. Siswa lain mempraktekkan.

Guru lalu menunjuk "chart" yang berisi kata-kata yang ada di papan tulis dan menyuruh seorang siswa menunjuk kata-kata yang membentuk kalimat yang disebutkan siswa lain. Selanjutnya siswa secara bergantian memilih sendiri kata-kata dan membentuk kalimat serta mengucapkannya. beberapa orang diantara mereka menggunakan kalimat sederhana. sedangkan yang lain memakai kalimat yang lebih lengkap.

mereka kembali ke bangku masing-masing. Guru mengambil tempat di depan kelas dan menanyakan tanggapan siswa tentang kegiatan belajar yang baru saja mereka lakukan dalam bahasa Portugis. Seorang siswa berkomentar bahwa belajar bahasa asing itu tidak sulit, sedangkan yang lain menganggap sulit, masih membutuhkan latihan yang lebih banyak lagi dalam menghubungkan bunyi dengan warna. Siswa ketiga mengatakan bahwa ia baru saja melakukan permainan, dan siswa yang keempat merasa bingung.

Pelajaran berakhir sampai disini. Pada sesi selanjutnya siswa akan:

1. berlatih dengan bunyi baru dan belajar mengucapkan kata dan kalimat dengan intonasi dan tekanan yang benar.
2. belajar lebih banyak kata-kata (dalam Inggris) yang menunjukkan warna dan posisi bunyi baru pada chart warna bunyi.
3. belajar menggunakan:
 - Give it to me /her/ him/ them
 - too
 - this/ that/ these/ those
 - one ones
 - put - here/ there
 - is/ are
 - his/ her/ my/ your/ their/ our
4. berlatih alimat dengan beragam kombinasi
5. berlatih membaca kalimat-kalimat yang dibuatnya sendiri-kata-kata yang ada pada chart.

6. berlatih dengan chart ' fidel" yang merangkum ejaan dari berbagai bunyi dalam bahasa Inggris.
7. berlatih menulis kalimat-kalimat yang mereka buat sendiri.

PENGALAMAN

Mengingat "silent way" belum begitu dikenal, mari kita tinjau kembali hasil pengamatan kita dan pengujian terhadap prinsip-prinsipnya.

PENGAMATAN

1. Siswa memperlihatkan lima balok berwarna tanpa berkata sepatahpun. Kelima bunyi (masing-masing dilambangkan melalui warna)huruf hidup bahasa Inggris hampir sama dengan huruf hidup bahasa Portugis.

2. Guru menunjuk ke arah lima balok berwarna tadi kembali. Pada saat siswa diam guru menunjuk balok yang pertama dan berkata /a/. Beberapa siswa mengucapkan /e/, /i/, /o/, /u/ ketika guru menunjuk kepada keempat balok lainnya.

PRINSIP-PRINSIP

Guru memulai pelajaran dengan sesuatu yang dikenal siswa dengan baik dan dilanjutkan dengan yang tidak mereka ketahui. Bahasa meliputi banyak aspek, namun demikian bunyi merupakan aspek yang paling mendasar.

Pembelajar bahasa rajin dan mempunyai pengalaman belajar bahasa. Guru hanya harus membantu bila diperlukan.

3. Guru tidak memberikan contoh untuk bunyi baru, tetapi menggunakan isyarat untuk mengubahnya dari bunyi (yang hampir sama) dalam bahasa Portugis.

Bahasa dipelajari bukan melalui pengulangan contoh. Siswa perlu mengembangkan kriterianya sendiri tentang kesempurnaan sampai kebenaran dan tentang tanggung jawabnya dalam belajar bahasa asing.

4. Siswa secara bergantian mengetukkan bunyi.

Gerak gerik siswa dapat diketahui guru apakah mereka belajar sesuatu.

5. Seorang siswa berkata, "A eqquerda," untuk membantu yang lain.

Siswa harus belajar bekerja sama dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri.

6. Guru menggunakan bahasa isyarat, kadang-kadang bahasa ibu siswa, untuk membantu siswa menggunakan bahasa target setepat mungkin.

Guru membantu siswa ketika berlatih bahasa.

7. Siswa belajar bunyi melalui balok-balok warna yang baru dengan mengetuk-ngetukkan balok tersebut untuk menyimbolkan nama-nama temannya.

Memanfaatkan apa yang sudah diketahui siswa semakin banyak guru membantu mereka semakin sedikit yang dapat dilakukannya untuk dirinya.

8. Guru menunjuk ke sebuah balok lalu kepada tiga buah balok berwarna yang ada pada chart warna bunyi. Siswa memberikan respon, "Rod."

9. Siswa menunjuk kepada kata "a" dan "rod" pada chart kata.

10. Guru duduk di atas kursi dan diam. Tak lama setelah itu, seorang siswa perempuan menunjukkan ke arah sebuah balok dan berkata, "A rod."

11. Guru memperlihatkan sebuah balok dan mengetukkan "a blue rod" pada chart warna bunyi.

12. Seorang siswa mencoba mengatakan, "a pink rod," dan ia mengalami kesulitan. Tetapi guru tetap diam sambil melihat ke arah siswa lain

Belajar meliputi perpindahan apa yang telah diketahui siswa ke dalam konteks baru.

Membaca mulai sejak dini tetapi berdasarkan kepada apa yang telah dipelajari melalui kegiatan berbicara.

Diam adalah alat untuk membantu membangkitkan inisiatif, tetapi juga untuk mengalihkan perhatian dari guru (sebagai pusat perhatian) kepada siswa, saat guru bekerja dengan siswa.

Arti diperjelas dengan memberikan titik berat kepada pemahaman siswa, tidak melalui terjemahan.

Siswa bisa belajar dari sesamanya. Guru yang diam memberikan dorongan bagi siswa untuk saling membantu.

13. Siswa tadi mencoba lagi mengucapkan, "a pink rod". Kali ini guru menerima karena ia telah membetulkan pengucapannya.

Bila guru memberikan pujian atau kritikan kepada siswa akan berkurang pula ketergantungan terhadap diri siswa sendiri.

Tindakan guru dapat mempengaruhi siswa dalam menentukan sendiri kriteria belajarnya.

14. Seorang siswa lain mengalami kesulitan mengucapkannya bahagian frasa "a pink rod." dengan menggunakan isyarat guru membantu siswa dengan memisahkan bahagian yang sukar itu.

Kesalahan itu penting artinya dalam belajar karena dapat menjelaskan kepada guru bahagian mana dari pelajaran tersebut yang belum dipahami siswa

15. Setelah menempatkan kesalahan itu guru tidak memberikan jawaban yang benar sampai siswa betul-betul tidak dapat lagi menjawabnya.

Bila siswa tidak begitu saja diberi jawaban (mereka harus melakukan koreksi sendiri) mereka mendapat sesuatu.

16. Guru memberikan isyarat pengucapan dengan mulut tetapi membunyikan.

Siswa perlu belajar mendengarkan dirinya sendiri

17. Pengucapan siswa berkembang baik, tetapi secara umum belum mendekati pengucapan penutur asli. Sebelum melanjutkan pelajaran, guru membantu siswa untuk mengatasi hal ini.

Pada awalnya, guru perlu melihat kemajuan, bukan kesempurnaan, karena proses pembelajaran itu terjadi sesuai dengan waktu. Siswa belajar dengan kemampuan yang berbeda.

- | | |
|--|--|
| 18. Guru mendengar dengan penuh perhatian | Dengan diamnya, guru bebas dari pengamatan yang terlalu dekat terhadap siswa. |
| 19. Guru berkata, "Take the green rod," sekali saja | Siswa belajar untuk memberi perhatian kepada guru agar dapat memahami apa yang dikatakannya. Perhatian siswa merupakan kunci untuk belajar |
| 20. Siswa bergiliran melakukan kegiatan mencocokkan balok warna. | Siswa berlatih dengan baik melalui latihan yang berarti tanpa melakukan pengulangan. |
| 21. Siswa berlatih menggunakan perintah yang | Aspek-aspek bahasa diperkenalkan secara logis, berkembang berdasarkan apa yang telah siswa ketahui |
| 22. Siswa bergilir membuat kalimat berdasarkan kata-kata yang ada pada chart | Siswa mengembangkan pemahaman dan kemampuannya berbahasa melalui penelusuran bahasa dan pikiran-pikiran yang mereka buat. |
| 23. Beberapa siswa memilih untuk membuat kalimat sederhana, sedangkan yang lain memilih yang majemuk | Bahasa adalah untuk pengeks-
peresian diri |

- | | |
|--|---|
| 24. Guru meminta tanggapan siswa tentang pelajaran | Guru dapat menerima informasi yang berharga dari siswa. Misalnya, guru dapat mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya. Siswa belajar menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri dalam belajar |
| 25. Tidak ada PR yang ditugaskan guru | Belajar mengambil tempat secara alamiah sebagaimana kita tidur. Setelah itu siswa akan belajar secara alamiah selama jam pelajaran berlangsung |
| 26. Secara berurutan siswa akan belajar menggunakan berbagai kaedah bahasa | Silabus terdiri dari struktur linguistik |
| 27. Siswa akan berlatih membuat kalimat dengan berbagai kaedah bahasa | Silabus tidak disusun berdasarkan urutan tetapi lingkaran |
| 28. Siswa akan berlatih menulis kalimat-kalimat yang mereka buat sendiri | Keterampilan berbicara, membaca dan menulis saling mendukung |

MENINJAU KEMBALI PRINSIP-PRINSIP (METODA SILENT WAY)

Seperti yang Anda lihat Silent way mempunyai banyak prinsip yang besar. Barangkali kita dapat memahami metoda ini bila kita mempertimbangkan jawaban dari sepuluh pertanyaan berikut ini:

Apa Tujuan Guru Menggunakan Silent Way?

Siswa harus mampu menggunakan bahasa untuk mengekspresikan dirinya, pikirannya, tanggapan/kesannya dan perasaannya. Untuk melakukan ini mereka perlu mengembangkan kemandirian (jauh dari guru), untuk mengembangkan kriteriannya sendiri tentang sesuatu yang betul.

Siswa mandiri bila ia tergantung pada dirinya sendiri. Oleh karena itu guru harus memberikan apa yang mereka perlukan untuk meningkatkan belajarnya.

Apa Peran Guru? Apa Peran Siswa?

Guru berfungsi sebagai teknisi atau insinyur. Hanya siswa yang dapat melakukan pembelajaran, "tetapi guru dapat membuatnya berdasarkan apa yang telah mereka ketahui, memberikan perhatian kepada kependidikan (kesan) siswa dan memberikan latihan-latihan untuk penggunaan bahasa yang dipelajari.

Peranan siswa adalah untuk memanfaatkan apa yang telah mereka ketahui, membebaskan dirinya dari segala kendala yang mungkin mempengaruhi perhatiannya dalam melaksanakan latihan dan untuk menelusuri bahasa secara aktif.

Sebagaimana yang disebutkan Gattegno, "guru bekerjasama dengan siswa, siswa berlatih menggunakan bahasa.

Apa Ciri khas Proses Belajar Mengajar?

Siswa mulai mempelajari bahasa melalui balok-balok yang menyimbolkan bunyi yang diperkenalkan melalui chart yang khusus dirancang untuk warna dan bunyi. Mendasari pelajaran dengan apa yang diketahui siswa pada bahasa ibunya guru dapat memperkenalkan pelajaran baru tentang bunyi melalui asosiasi bunyi yang ada pada bahwa target dengan warna. Kemudian, warna yang sama dipakai untuk membantu siswa belajar ejaan yang berhubungan dengan bunyi (melalui chart kode-warna Fidel) dan bagaimana membaca serta mengucapkan kata-kata dengan baik (melalui chart kata, dan warna)

Guru menciptakan suasana yang memusatkan perhatian siswa kepada struktur bahasa. Situasi ini membekali siswa untuk mengambil pengertian. Situasi tersebut diciptakan melalui penggunaan balok-balok, dan ada yang tidak; biasanya memuat satu struktur bahasa pada satu sesi pelajaran. Dengan memberikan bantuan yang terbatas, guru membimbing siswa memakai struktur. Guru juga membantu siswa mengatasi permasalahan dalam pengucapan yang barangkali cepat diketahui penutur aslinya. Guru menggunakan kesalahan siswa untuk membuktikan kekurang-jelasan siswa dan saat mana guru harus berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Siswa mendapat latihan yang banyak untuk menggunakan kaedah-kaedah bahasa tanpa harus melakukan pengulangan. Mereka mengalami pembelajaran bermakna melalui penelusuran bahasa dan pilihan-pilihan. Siswa diminta tanggapannya tentang apa yang telah mereka pelajari untuk mendapatkan informasi berguna bagi guru dan untuk mendorong siswa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Kadang-kadang pembelajaran berlangsung pada saat tidur.

Bagaimana Interaksi Siswa Dengan Guru, Siswa Dengan Sesamanya?

Selama terjadi interaksi siswa dengan guru, guru bersifat diam. Ia masih tetap aktif, tetapi dalam menciptakan situasi "Kepedulian yang kuat", mendengarkan percakapan siswa dengan penuh perhatian dan bekerja membantu siswa pada saat mereka memakaikan bahasa target dengan memberikan isyarat bukan contoh.

Interaksi sesama siswa menyenangkan (saling belajar dari satu sama lain) dan justru itu didukung sepenuhnya oleh guru. Salah satu cara adalah dengan bersikap diam.

Bagaimana Perasaan Siswa Sehubungan Dengan ini?

Guru secara teratur membantu siswa. Bila mereka merasa melalui sesi khusus pada akhir pelajaran, guru meminta siswa untuk memberikan tanggapan dan menyatakan apa yang merasakan. Guru bersama siswa berusaha mencari pemecahan masalah yang berhubungan dengan perasaan yang tidak menyenangkan. Terakhir disebabkan karena siswa telah termotivasi untuk bekerjasama diharapkan sekali suasana lingkungan belajar yang santai dan menyenangkan dapat tercipta.

Bagaimana Tanggapan Tentang Bahasa dan Budaya?

Bahasa dunia memiliki kesamaan tertentu. Namun demikian, setiap bahasa mempunyai kenyataan yang unik atau semangat, mengingat bahasa itu sendiri merupakan ekspresi sekelompok manusia, kebudayaannya tidak dapat dipisahkan dari bahasanya sebagaimana tergambar dalam pandangan dunia mereka yang unik.

Aspek dan Kemampuan Berbahasa Mana Yang Ditekankan?

Mengingat bunyi merupakan dasar dari sekalian bahasa, prioritas pertama diberikan pada pengucapan. Adalah penting bagi siswa untuk menguasai irama bahasa. Pengajaran juga ditekankan pada kaedah bahasa walaupun tidak diajarkan secara eksplisit. Pada mulanya penguasaan kosa kata agak dibatasi.

Tidak ada silabus yang terstruktur dan siap pakai. Guru mulai mengajar berdasarkan apa yang diketahui siswa. Silabus dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa.

Keempat kemampuan berbahasa dikembangkan sejak awal (secara bersamaan) walaupun pada tahap tertentu pembelajaran membaca dan menulis dilakukan setelah siswa mampu menggunakan bahasa lisan.

Apa Peranan Bahasa Ibu Siswa?

Makna diberikan melalui pemahaman siswa, bukan terjemahan. Bahasa ibu siswa dalam pengucapan, atau selama sesi tanya jawab (pada tingkat pemula).

Yang lebih penting lagi, guru dapat memanfaatkan pengetahuan yang relevan yang siswa miliki dalam bahasa ibunya untuk kepentingan pemahaman siswa tentang bahasa target tentang masalah yang relevan. Misalnya, dalam memahami bunyi yang sama atau hampir sama dan dalam mengajarkan bunyi yang baru guru dapat mengajak siswa mengasosiasikan bunyi yang mereka ketahui dalam bahasa ibunya dengan bunyi yang sedang dipelajari (dalam bahasa target).

Bagaimana Evaluasi Dilakukan?

Walaupun guru tidak pernah memberikan tes secara formal, ia melakukan evaluasi terhadap perkembangan belajar siswa setiap waktu. Mengingat mengajar merupakan bahagian dari belajar guru harus cepat tanggap terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan teknik diamnya, ia memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersikap mandiri sekaligus memahami kebutuhan siswa melalui pengamatan terhadap sikap siswa. Satu kriteria untuk melihat hasil belajar siswa adalah dengan melihat kemampuan siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam konteks yang baru.

Guru tidak memberikan pujian atau kritikan terhadap sikap siswa karena cara ini akan mempengaruhi siswa dalam menentukan kriterianya sendiri. Ia berharap, siswa belajar sesuai dengan kemampuannya yang beragam dan ia mencari kemajuan yang stabil, bukan kesempurnaan.

Bagaimana Guru Menanggapi Kesalahan Siswa?

Guru melihat kesalahan siswa sebagai sesuatu yang alamiah, yang merupakan bahagian penting dari proses belajar mengajar. Kesalahan tidak dapat dielakkan bila siswa di dorong untuk mempelajari bahasa target. Guru memanfaatkan kesalahan ini sebagai dasar untuk menentukan prioritas yang harus dilakukan dalam membantu siswa menguasai bahasa tersebut.

Guru membantu siswa untuk mengembangkan sikap "koreksi sendiri", karena diyakini bahwa siswa tidak akan belajar banyak bila kepadanya selalu diberikan jawaban yang betul. Siswa perlu belajar mendengarkan kata hatinya dan membandingkan apa yang telah dipahaminya dengan kriteria yang telah

dikembangkannya sendiri. Bantuan guru dalam memberikan jawaban yang benar hanya dilakukan bila "koreksi sendiri dan koreksi sejawat tidak dapat membantu.

Tinjauan Terhadap Teknik dan Materi

Banyak ide yang ada dalam bab ini yang baru, Sebahagian barangkali menarik perhatian Anda, sedangkan sebahagian lagi tidak. Pelajarilah dahulu dengan baik sebelum Anda menentukan/memberikan penilaian.

Pada uraian berikut materi yang dipakai dalam bab ini (chart dan balok-balok) tercakup sebagai bahan pertimbangan bagi Anda.

Chart Bunyi-Warna

Chart ini terdiri dari gambar persegi (balok) berwarna yang masing-masing warna menyimbolkan sebuah bunyi dalam bahasa target. Guru bersama siswa menunjuk ke arah gambar balok yang ada pada chart untuk membuat suku kata, kata dan bahkan kalimat. Walaupun luput dari pengamatan kita lihat guru mengetukkan balok tertentu dengan keras ketika membuat sebuah kata. Ini untuk menunjukkan kepada siswa tempat-tempat yang harus diberi tekanan (stress), yang memungkinkan siswa dapat membuat kombinasi bunyi dalam bahasa target tanpa mengadakan pengulangan, sekaligus berkonsentrasi pada kegiatan berbahasa bukan pada guru. Chart ini juga berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bunyi baru yang mereka ucapkan.

Terakhir, siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar bunyi dengan mengetahui apa yang telah dan belum mereka

ketahui melalui penggunaan chart yang memuat seluruh bunyi yang ada pada bahasa target.

Diamnya Guru

Guru diam kecuali bila memandang perlu membantu siswa, misalnya pada saat penciptaan situasi yang diinginkan dan pada saat siswa membutuhkan bantuan yang bersifat lisan.

Koreksi Sejawat

Siswa didorong untuk saling membantu pada saat menjalani kesulitan. Suatu yang penting adalah penciptaan suasana yang koperatif, bukan kompetitif, dalam memberikan bantuan. Guru dalam hal ini memantau kegiatan, bukan mempengaruhi

Balok-Blok

Balok-balok ini dapat dipakai untuk menjelaskan dan menggunakan kaedah bahasa dengan memberikan berbagai situasi dan reaksi yang mengundang minat siswa untuk melakukan sesuatu. Balok-balok ini mengandung makna yang dihubungkan dengan bahasa. Pada kelas pemula alat ini bisa untuk mengajarkan warna dan angka selanjutnya pada tingkat yang lebih tinggi dapat dipakai untuk memahami dan menggunakan struktur bahasa yang lebih kompleks, mulai dari yang jelas kepada yang lebih abstrak. Dengan penggunaan alat ini siswa dapat lebih kocatif dan imajinatif dalam memakaikan bahasa.

Isyarat Koreksi Sendiri

Kita telah meninjau penggunaan teknik koreksi diri dalam metoda langsung. Berikut ini adalah tambahan dimana guru menggunakan telapak tangannya untuk memberikan isyarat

kepada siswa memanjangkan huruf hidup tertentu yang sedang dipelajari, atau telunjuknya untuk memperlihatkan kesalahan yang dilakukan siswa.

Chart Kata

Chart yang memuatkan berbagai kata penting (sekitar 500 buah kata dalam bahasa Inggris) ini bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mengucapkan dan menguasai kosa kata dengan bantuan warna yang dirancang.

Chart Fidel

Guru bersama siswa menunjuk ke arah chart Fidel yang diberi warna dan kode untuk menghubungkan bunyi dengan ejaan. Mengingat banyaknya bunyi (Bahasa Inggris) yang harus dikuasai, chart ini sangat bermanfaat untuk mengenal bunyi sekaligus ejaannya.

Masukan Yang Terstruktur

Siswa diminta untuk memberikan tanggapannya terhadap pelajaran dan apa yang telah dipelajarinya. Guru menerima komentar siswa secara terbuka sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Melalui sesi ini siswa dapat meningkatkan rasa tanggung jawabnya dalam belajar dengan mengembangkan kepeduliannya terhadap pencarian strategi belajar yang tepat. Lama dan frekuensi pelaksanaan sesi ini tergantung kepada guru dan siswa.

Kesimpulan

Pada bab ini kita melihat pelaksanaan belajar pada tingkat pemula. Sebenarnya Silent Way dapat juga dipakai pada

kelas lanjutan atas dengan penerapan prinsip dan materi yang sama. Sebagai tambahan dapat dimasukkan gambar-gambar yang berhubungan dengan kosa kata pada topik tertentu, dengan memasukkan suasana dan unsur kebudayaan yang sesuai.

Kita tidak menamakan Silent Way sebagai sebuah metoda karena pencetusnya, Caleb Gattegno, tidak menyebutnya demikian. Para pendukungnya menganggap bahwa prinsip-prinsip Silent Way mencapai aspek kehidupan yang lebih lecas, tidak hanya berlalu bagi dunia pendidikan. Namun demikian, lecas terlihat dampaknya pada pengajaran bahasa, dan Anda dapat menilai sendiri dalam pengajaran di kelas Anda.

Percayakah Anda bahwa pengajaran merupakan bahagian dalam pembelajaran? Apakah Anda setuju bahwa siswa perlu diberikan kebebasan memilih dan kesempatan untuk mandiri? Apakah Anda yakin bahwa siswa dapat belajar dengan baik melalui interaksi sesamanya? Haruskah guru mengutamakan kemajuan daripada kesempurnaan? Adakah prinsip lain dari Silent way yang Anda setujui? Yang mana?

Apakah ada materi silent way yang dapat Anda pergunakan? Perlu guru bersikap "diam" sebanyak mungkin? Apakah tanggapan teostruktur dari siswa diperlukan untuk mendapatkan informasi? Teknik mana yang dapat Anda pakai dalam situasi mengajar Anda?

BACAAN TAMBAHAN

Gattegno, Caleb. 1972 Teaching foreign languages in schools: The silent way. 2 d ed. New York: Educational Solutions, Inc.

———. 1976. The common sence of teaching foreign languages. New York: Educational Solutions, Inc.

Madsen, Harold. 1979. Innovative methodologies applicable to TESL. In Teaching English as a second or foreign language, eds. Marianne Celce-Murcia and Lois Mc Intosh. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.

Stevick, Earl. 1976. Chapter IX in Memory, meaning and method. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.

———. 1980. Chapter 3-6 in Teaching languages: A way and ways. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.

N.B. The materials described here and books by Gattegno may be ordered from Educational Solutions, Inc., 95 University Place, New York, New York 10003-4555, U.S.A.

BAB 6

SUGGESTOPEDIA

PENDAHULUAN

Sama seperti perintis metode silent way, Caleb Gattegno, perintis metode yang akan kita bicarakan pada bab ini, George Lozanov juga yakin bahwa pembelajaran bahasa dapat terjadi lebih cepat daripada yang biasanya kita lihat. Menurut Lozanov, penyebab ketidak-efisienan proses belajar adalah karena kita memiliki beban psikologi dalam belajar: Kita merasa bahwa kita tidak sanggup, kita memiliki kemampuan belajar yang terbatas dan kita akan gagal. Salah satu sebab kegagalan ini karena kita tidak menggunakan seluruh kekuatan mental yang kita punyai. Menurut Lozanov dan para ahli lainnya, kita hanya menggunakan 5 sampai 10 % dari kekuatan mental kita. Untuk dapat menggunakan kekuatan mental dengan lebih baik, kita perlu mendapatkan semacam "desuggested". Suggestopedia, yang mereka pun menerapan dari dalam suggesti terhadap ilmu pendidikan, dikembangkan untuk membantu siswa mengatasi perasaan bahwa mereka tidak akan sukses dan mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar.

Sekarang mari kita lihat bagaimana pelaksanaan prinsip-prinsip suggestopedia ini dalam pengajaran bahasa. Kita akan melihat sebuah kelas di Universitas Mesir yang diajar dengan menggunakan metode ini. Dalam kelas tersebut ada 16 siswa dan mereka berada pada tingkat pemula, kelas ini berlangsung selama 2 jam, 3 kali seminggu.

PENGALAMAN

Hal pertama yang menjadi pertanyaan kita ketika memasuki kelas ini adalah perbedaan yang nyata antara kelas ini dengan ruangan-ruangan kelas yang biasa kita lihat. Siswa-

siswa duduk pada kusi yang dilengkapi dengan bantal kursi dan disusun setengah lingkaran menghadap ke depan. Ruang kelas ini diterangi dengan cahaya remang-remang. Suara musik terdengar mengalun lembut. Di dinding terdapat beberapa poster, sebagian besar poster-poster perjalanan dengan latar belakang Amerika; sebagian kecil dari poster ini mengandung informasi grammar. Salah satunya memperlihatkan konjugasi kata kerja "be" dan kata ganti subjeknya, poster lain memperlihatkan objek dan kata ganti pemilik.

Guru menyapa siswa dalam bahasa Arab dan mengatakan bahwa mereka akan mulai pengalaman menari dalam belajar bahasa. Dengan penuh percaya diri guru berkata, "Anda tidak perlu berusaha untuk belajar. Anda akan dapat menguasai pelajaran secara alamiah. Duduk dan bersenang-senanglah".

Guru menghidupkan rekaman "The Grand Ganyon Scite" dan mengajak siswa menutup mata dan menarik nafas. "Tarik nafas, lepaskan. tarik lagi, lepas," guru mengomandokan dengan suara yang hampir berbisik. Kemudian guru mengajar siswa untuk ikut dalam perjalanan khayalan bersamanya. Guru mengatakan bahwa mereka akan mengunjungi Amerika. Dia sendiri akan menjadi pemandu wisata. Guru menceritakan tentang perjalanan dengan menggunakan pesawat terbang, apa yang akan mereka lihat ketika mereka pertama kali mendarat dan apa yang akan mereka rasakan saat berada di bandara. Guru meminta siswa untuk mendengarkan bahasa Inggris di sekitar mereka dan meminta siswa untuk menjawab dengan lancar pertanyaan-pertanyaan dalam bahasa Inggris yang diajukan oleh petugas imigrasi. "Sekarang, kembalikan kesadaran anda keruangan ini secara perlahan-lahan" katanya. Jika Anda selesai, buka mata Anda. Selamat datang dalam pelajaran Bahasa Inggris".

Satu persatu siswa membuka matanya. ketika semuanya selesai, guru mengatakan bahwa mereka akan mendapatkan nama baru dalam bahasa Inggris. "Ini akan menyenangkan," katanya.

Selain itu, guru juga menerangkan bahwa mereka membutuhkan identitas baru. Guru memperlihatkan poster-poster bernama-Inggris ditulis dengan tulisan berwarna dalam huruf latin. Siswa-siswa sudah mengenal huruf Latin dari pelajaran bahasa Perancis yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pada satu kolom terdapat nama-nama untuk laki-laki dan pada kolom lainnya nama-nama untuk perempuan. Guru menyuruh siswa untuk memilih salah satu dari nama tersebut. Guru mengucapkan setiap nama dan meminta siswa mengulangnya. satu persatu siswa menyebut nama yang dipilihnya.

Selanjutnya; guru menerangkan bahwa selama pelajaran ini berlangsung mereka akan membuat biografi khayalan tentang identitas mereka. Tapi untuk sementara, mereka cukup memilih profesi saja. Dengan menggunakan pantomin untuk membantu siswa, guru menjelaskan bermacam-macam profesi seperti pilot, penyanyi, tukang kayu dan artis. Siswa memilih yang mereka sukai.

Guru menyapa siswa dengan menggunakan nama barunya dan memberikan beberapa pertanyaan dalam bahasa Inggris tentang profesi baru mereka. Melalui gerakan guru, siswa mengerti maksud pertanyaan tersebut dan menjawab "yes" atau "no". Kemudian guru mengajarkan dialog singkat dimana 2 orang saling menyapa dan menanyakan pekerjaan masing-masing. Setelah mempraktekkan dialog ini dengan kelompok dan dengan masing-masing siswa, guru menyatakan bahwa mereka berpura-pura berada dalam suatu pesta dimana mereka tidak saling kenal. Siswa-siswa berdiri dan berjalan berkeliling ruangan, saling menyapa satu-sama lain.

Kemudian, guru mengumumkan bahwa mereka akan memulai pertualangan baru. Guru membagi-bagikan selebaran setebal 20 halaman. Selebaran ini berisi dialog panjang yang berjudul "To want to is to be able to," yang diterjemahkan guru ke dalam bahasa Arab. Guru menyuruh siswa melihat halaman

selanjutnya. Pada halaman kanan terdapat 2 buah kolom: Di sebelah kiri adalah dialog berbahasa Inggris dan di sebelah kanan adalah terjemahannya dalam bahasa Arab. Pada halaman kiri terdapat komentar dalam bahasa Arab tentang kosa kata bahasa Inggris dan struktur bahasa yang akan dijumpai siswa dalam dialog tersebut.

Sebagian dalam bahasa Arab, sebagian dalam bahasa Inggris, dan sebagian lagi melalui pantomim, guru menerangkan garis besar isi cerita tersebut. Guru juga meminta perhatian siswa untuk member komentar yang berhubungan dengan kosa kata dan tata bahasa yang terdapat pada halaman sebelah kiri. Kemudian, dengan menggunakan bahasa Arab, guru menerangkan bahwa dia akan membacakan dialog tersebut dan meminta siswa untuk mengikutinya. Guru memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca dialog yang berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Arab. "Uersenang-senanglah", katanya.

Guru menghidupkan musik, Mozart Violin Concerto no.5. Setelah beberapa menit, guru mulai membaca teks tersebut dengan suara yang lambat. Bacaannya seirama dengan musik, intonasi dan volume suaranya turun naik sesuai dengan musik. Guru berbicara dengan tempo yang lambat.

Kemudian guru mengatakan bahwa dia akan membacakan teks tersebut sekali lagi. Kali ini dia meminta siswa meletakkan teks bacaan-bacaan mereka, menutup mata dan hanya mendengar. Pada kali kedua ini, guru berbicara dengan kecepatan normal. Guru mengganti musik dengan 'Water Music' dari Handel. Sekarang, guru tidak lagi mencocokkan suaranya dengan musik. Kelas berakhir setelah guru selesai membaca wacana yang kedua kali ini. Guru tidak memberikan pekerjaan rumah; tapi menyarankan agar sebelum tidur dan waktu bangun pagi siswa membaca kembali dialog yang diberikan tadi.

Marilah kita kunjungi kelas selanjutnya untuk melihat apa yang dilakukan guru terhadap materi yang telah disajikan sebelumnya. Setelah mengucapkan selamat pagi, guru meminta siswa untuk memperkenalkan identitas baru mereka sekali lagi, kemudian guru menyuruh siswa mengeluarkan dialog yang telah diberikan minggu sebelumnya.

Selanjutnya, guru mengeluarkan sebuah topi dari dalam tasnya. Guru menunjuk dirinya sendiri, dan menyebut sebuah nama yang merupakan karakter dari dialog yang diberikan kemudian. Guru meminta salah satu siswa untuk memakai topi tersebut. Seorang murid wanita menunjuk. Setelah itu 3 buah topi lagi dikeluarkan guru dari dalam tasnya dan dibagi-bagikannya kepada siswa. Guru menyuruh keempat siswa yang memakai topi membaca sebagian dialog, dan membayangkan bahwa mereka adalah salah seorang karakter dalam dialog tersebut yang topinya mereka pakai. Ketika mereka selesai membaca bagian tersebut, 4 orang siswa lagi diminta memakai topi dan membaca dialog. Kelompok ini diminta membaca dengan cara yang sedih. Empat orang selanjutnya diminta membaca dengan nada marah dan kelompok terakhir membaca dengan nada penuh cinta kasih.

Kemudian guru menyuruh 4 orang siswa lagi. Siswa diminta untuk berpura-pura mencoba untuk berperan dalam pertunjukan Broadway. Mereka benar-benar ingin mendapatkan peran tersebut. Untuk membuat pemimpin pertunjukan tersebut terkesan dengan mereka, mereka harus membaca dialog yang diberikan dengan cara yang betul-betul dramatis. Kelompok pertama membaca beberapa halaman dan diteruskan dengan kelompok berikutnya.

Setelah itu, guru memberikan pertanyaan dalam bahasa Inggris tentang dialog tersebut. Guru juga meminta siswa untuk menterjemahkan kalimat dari bahasa Arab ke Bahasa Inggris dan sebaliknya. Kadang-kadang guru meminta siswa

untuk mengulangi kalimat yang dibacanya; dan memberikan pertanyaan dari dialog yang dibaca siswa.

Selanjutnya, guru mengajarkan lagu anak-anak tentang abjad yang berisi nama-nama bahasa Inggris dan pekerjaan, "A, nama saya Alice, nama suami saya Alex. Kami tinggal di Amerika dan kami menjual Apel. B, nama saya Barbara, nama suami saya Bert. Kami tinggal di Brazil, dan kami menjual buku." Para siswa tertawa dan bertepuk tangan sambil bernyanyi.

Setelah selesai menyanyi, guru meminta siswa berdiri dan membentuk lingkaran. Guru mengeluarkan bola berukuran sedang. Sambil melemparkan bola tersebut kepada seorang siswa, guru menanyakan namanya. Siswa menangkap bola tersebut dan menjawab, "My name is Richard". Guru meminta siswa tersebut melemparkan bola kepada siswa lain sambil memperhatikan pertanyaan. Richard bertanya, "What you do?" (Guru tidak menyatakan apa-apa, tapi nanti akan kita lihat bahwa ketika sampai pada giliran guru lagi, pertanyaannya adalah, "What do you do?"). Siswa menjawab "I am a conductor". Permainan ini berlangsung terus, setiap siswa memberikan pertanyaan kepada siswa lain sambil melemparkan bola. Pertemuan kedua pun berakhir. Guru tetap tidak memberikan pekerjaan rumah selain dari meminta siswa membaca dialog jika mereka mau.

Pada pertemuan ketiga, siswa meneruskan dialog ini. Selain dari membaca seperti pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, siswa juga menggunakan bahasa dengan cara yang kreatif. Mereka melakukan permainan yang kompetitif, bermain peran, (lihat uraian pada tinjauan teknik) dan memainkan cerita pendek dan lucu. Minggu selanjutnya, siswa diberikan dialog baru dan dengan urutan pelajaran seperti yang telah kita lihat.

MERENUNGKAN PENGALAMAN

OBSERVASI

1. Kelas yang digunakan tidak sama dengan kelas biasa. Siswa duduk di kursi yang dilengkapi dengan bantalan kursi, cahaya remang-remang lengkap dengan musik yang lembut.
2. Diantara poster-poster yang tergantung di sekeliling ruangan, terdapat beberapa poster yang berisi informasi tentang tata bahasa.
3. Guru berbicara dengan cara yang menyenangkan.
4. Guru mengatakan bahwa belajar bahasa mudah dan menyenangkan. Guru mengajak siswa untuk melakukan perjalanan khayalan bersamanya.
5. Guru mengajak siswa untuk melakukan perjalanan khayalan bersamanya.

PRINSIP

Proses belajar didukung oleh lingkungan yang santai dan menyenangkan.

Siswa dapat belajar dari apa yang ada di lingkungannya, walaupun perhatiannya tidak diarahkan kesana ("Peripheral Learning").

Jika siswa percaya dan menghormati guru, maka siswa dapat menerima informasi yang diberikan guru dengan lebih baik.

Guru harus tahu bahwa siswa memiliki hambatan-hambatan psikologis dalam belajar. Guru harus bisa mengatasi ("desuggest") hal ini.

Mengaktifkan imajinasi siswa akan membantu proses belajar.

6. Guru menyarankan kepada siswa, untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dalam bahasa Inggris dengan lancar.
7. Siswa memilih nama dan identitas baru.
8. Siswa saling menyapa dan saling menanyakan pekerjaan satu sama lain.
9. Siswa menggunakan kalimat-kalimat dalam bahasa Inggris seolah-olah mereka berada pada sebuah pesta.
10. Guru membagikan selebaran yang panjang kepada siswa. Judul dialog tersebut adalah "To Want To Is To Be Able To"
11. Guru menyebutkan butir-butir tata bahasa Inggris dan kosa kata secara singkat

Guru berusaha meyakinkan diri siswa bahwa mereka akan sukses. Makin besar rasa percaya diri siswa, makin baik proses belajar mereka.

Memakai identitas baru menambah rasa aman siswa dan membuat mereka lebih terbuka. Mereka tidak merasa terikat karena mereka tampil sebagai orang lain.

Dialog yang diberikan kepada siswa berisi informasi yang dapat mereka gunakan dengan segera.

Jika perhatian siswa terlepas dari bentuk bahasa, tapi terfokus pada proses komunikasi, siswa akan belajar lebih baik. Guru harus mengintegrasikan saran positif yang tidak langsung ("there is no limit to what you can do") dengan situasi belajar.

Guru harus memberikan tata bahasa dan kosa kata, tapi tidak terfokus pada kedua hal ini.

12. Pada kolom sebelah kiri terdapat dialog dalam bahasa yang dipelajari. Di kolom sebelah kanan terdapat terjemahannya dalam bahasa ibu siswa.

Salah satu cara untuk menjelaskan arti adalah melalui terjemahan ke dalam bahasa ibu.

13. Guru membaca dialog dan dilengkapi dengan iringan musik. Guru mencocokkan suaranya dengan volume dan intonasi musik.

Komunikasi berlangsung dalam "dua bentuk"; pada pesan linguistik yang ditulis; dan pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi pesan-pesan linguistik. Dalam bentuk sadar siswa memperhatikan bahasa; secara tidak sadar, musik menggambarkan bahwa belajar itu mudah dan menyenangkan. Jika ada kesatuan antara sadar dan tidak sadar, proses belajar akan meningkat.

14. Guru membaca dialog untuk yang kedua kalinya sementara siswa menutup matanya dan mendengar. Ini dilakukan dengan musik yang berbeda.

Pseudo-pasif menyatakan bahwa mendengarkan konser bisa mengatasi hambatan-hambatan psikologi dan bermanfaat untuk proses belajar.

15. Sebagai pekerjaan rumah, siswa diminta membaca dialog sebelum dan sesudah bangun tidur.

Pada waktu-waktu ini, jarak antara sadar dan tidak sadar sangat kabur dan karena itu proses belajar yang optimal bisa terjadi.

16. Guru menyuruh siswa memakai topi yang diberikannya untuk karakter-karakter dialog yang berbeda. Siswa membaca dialog secara bergiliran.

17. Guru meminta siswa untuk berpura-pura mencoba peran dalam sebuah pertunjukan.

18. Guru memimpin bermacam aktifitas yang melibatkan dialog, contohnya: tanya jawab, pengulangan dan terjemahan.

19. Guru mengajarkan lagu anak-anak.

Dramatisasi adalah cara yang sangat berharga untuk memainkan materi secara aktif.

Fantasi dapat menurunkan hambatan-hambatan dalam belajar.

Kesenian (musik, seni rupa, dan drama) membantu mencapai alam bawah sadar siswa.

Karena itu kesenian harus diintegrasikan sebanyak mungkin dengan pengajaran.

Guru harus membantu siswa "mengaktifkan" materi yang telah diberikan kepada mereka. Cara-cara melakukan ini harus bervariasi untuk menghindari pengulangan dan untuk membantu penguasaan.

Musik dan gerakan memperkuat materi linguistik. Siswa diharapkan dapat mencapai tahap "infantilization" - bersikap seperti anak-anak - sehingga mereka lebih terbuka untuk proses belajar. Jika siswa percaya pada gurunya, tahap ini dapat dicapai dengan mudah.

20. Guru dan siswa bermain tanya jawab dengan menggunakan bola.

Dengan cara bermain perhatian siswa tidak terfokus pada bentuk bahasa tapi penggunaan bahasa. Proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

21. Siswa membuat kesalahan dengan mengatakan "How do you?", Guru tidak memperdulikan kesalahan ini, tapi setelah itu guru menggunakan struktur yang betul.

Kesalahan bisa ditolerir, penekanan adalah pada isi, bukan bentuk. Tapi setelah itu guru harus menggunakan bentuk yang betul, sehingga siswa bisa mendengar penggunaan yang benar.

TINJAUAN TENTANG PRINSIP.

Prinsip-prinsip metode ini dapat ditinjau kembali dengan menjawab 10 pertanyaan berikut ini.

1. Apa tujuan guru menggunakan Suggestopedia?

Guru berharap bisa mempercepat proses dimana siswa belajar menggunakan bahasa asing untuk komunikasi sehari-hari. Untuk dapat melakukan ini, mental siswa harus lebih diperkuat. Hal ini dapat dicapai dengan mengurangi hambatan-hambatan psikologi yang dibawa siswa ke dalam situasi belajar.

2. Apa peranan guru? Apa peranan siswa?

Guru adalah orang yang berkuasa di dalam kelas. Agar metode ini sukses siswa harus mempercayai dan menghargai guru. Siswa akan dapat menyerap informasi secara lebih baik dari orang yang mereka percayai sebab siswa akan lebih responsif terhadap batasan-batasan

"desuggesting" yang diberikan guru dan dorongan bahwa kesuksesan dapat dicapai dengan mudah.

Jika siswa percaya pada guru, mereka bisa mencapai taraf "infantilization" - bersikap seperti anak-anak. Jika siswa merasa aman, siswa bisa menjadi lebih spontan dan tidak tertutup.

3. Apa saja karakteristik proses belajar mengajar?

Suggestopedia dilaksanakan di dalam kelas yang dibuat nyaman mungkin. Idealnya, kursi yang bagus, cahaya yang redup dan musik harus disediakan untuk menciptakan suasana santai. Poster yang berisikan informasi tata bahasa dari bahasa yang dipelajari digantungkan di sekeliling ruangan agar siswa dapat belajar melalui lingkungan, walaupun perhatiannya tidak difokuskan kesana. Poster ini diganti setiap minggu.

Siswa memilih nama dari bahasa yang dipelajari dan memilih pekerjaan baru. Disamping dialog yang diberikan terdapat terjemahannya dalam bahasa ibu siswa. Juga terdapat catatan-catatan tentang kosa kata dan tata bahasa yang terdapat dalam dialog yang diberikan.

Guru menyajikan dialog diiringi 2 buah lagu dari konser. Ini menggambarkan fase pertama (fase reseptif). Pada lagu pertama, guru membaca dialog, mencocokkan suaranya dengan irama musik. Dengan cara ini "seluruh otak" (baik bagian kiri dan kanan) siswa menjadi aktif. Siswa mengikuti dialog tersebut, dan mencocokkan dengan terjemahannya. Selama lagu kedua, siswa menjadi lebih santai sementara guru membaca dialog dengan kecepatan yang normal. Sebagai pekerjaan rumah, siswa membaca dialog tersebut sebelum dan sesudah bangun tidur.

Selanjutnya adalah fase kedua (fase aktif), dimana siswa terlihat dalam berbagai aktifitas yang dirancang untuk membantu mereka menguasai materi yang baru diberikan. Aktifitas-aktifitas ini meliputi drama, permainan, lagu, latihan tanya jawab.

4. Bagaimana sifat interaksi antara siswa dan guru? Bagaimana sifat interaksi siswa dan siswa?

Guru memulai inreraksi dengan seluruh siswa dan dengan siswa secara perorangan sejak dari awal pelajaran dimulai. Pada mulanya, siswa hanya memberikan respon secara nonverbal atau dengan beberapa kata yang telah mereka praktekan. Selanjutnya, siswa dapat lebih mengatur bahasa yang akan digunakannya sehingga dapat memberikan respon yang lebih tepat dan bahkan dapat memulai interaksi sesama mereka. Siswa berinteraksi sesamanya dalam aktifitas-aktifitas yang dipimpin oleh guru.

5. Bagaimana perasaan siswa yang terlibat?

Dalam metode ini, perasaan siswa sangat diperhatikan. Salah satu prinsip dasar metode ini adalah, jika siswa santai dan percaya diri, mereka tidak akan berusaha terlalu keras untuk mempelajari bahasa. Kemampuan berbahasa itu akan datang sendiri secara alamiah dan mudah.

Yang paling penting menurut metode ini adalah menghilangkan hambatan-hambatan psikologi yang dimiliki siswa. Sugesti positif, baik langsung maupun tidak langsung dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, dan untuk meyakinkan mereka bahwa mereka akan sukses.

6. Bagaimana pandangan metode ini terhadap bahasa? Bagaimana pandangan metode ini terhadap budaya?

Bahasa adalah bidang yang pertama dari proses komunikasi yang meliputi 2 bidang. Bidang kedua adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pesan-pesan linguistik. Contohnya, cara seseorang berpakaian atau tindakan-tindakan nonverbal yang digunakan seseorang yang mempengaruhi cara seseorang menginterpretasikan pesan-pesan linguistik. Budaya yang dipelajari siswa meliputi kehidupan sehari-hari dari pemakai bahasa yang dipelajari. Penggunaan kesenian juga merupakan hal yang lazim dalam kelas suggestopedia.

7. Bidang bahasa apa yang lebih ditekankan? Skill apa yang ditekankan?

Tekanan ditujukan pada kosa kata. Sukses atau tidaknya metode ini difokuskan pada jumlah kata yang dapat dikuasai. Siswa dianggap dapat belajar lebih baik, jika mereka tidak terfokus pada bentuk bahasa tapi pada penggunaan bahasa.

Berbicara secara komunikatif juga ditekankan. Siswa juga diberikan kesempatan membaca (misalnya dialog) dan menulis (misalnya, karangan imajinatif).

8. Apa peranan bahasa ibu siswa.

Terjemahan ke dalam bahasa ibu siswa digunakan untuk memperjelas arti. Guru juga menggunakan bahasa ibu didalam kelas jika perlu. Makin lama, penggunaan bahasa ibu ini makin dikurangi.

9. Bagaimana mengevaluasi kemampuan siswa?

Evaluasi dilaksanakan dengan melihat kemampuan siswa dalam kelas sehari-hari, tidak melalui tes yang formal, yang dapat merusak suasana santai yang dianggap perlu untuk mempercepat proses belajar.

10. Bagaimana pandangan guru terhadap kesalahan siswa?

Setidak-tidaknya, pada tahap awal, kesalahan siswa tidak diperkaiki secara langsung, karena yang dipentingkan adalah isi bahasa yang dikomunikasikan siswa. Jika kesalahan bentuk bahasa terjadi, guru menggunakan bentuk yang betul setelah itu.

MEHINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN DAN PENATAAN RUANG KELAS

Jika menurut Anda prinsip-prinsip suggestopedia ini berarti, Anda boleh mencobakan beberapa teknik berikut ini atau untuk mengubah suasana kelas Anda. Walaupun tidak semua prinsip menarik bagi Anda, mungkin ada unsur-unsur yang dapat Anda masukkan dalam gaya pengajaran Anda.

Penataan Ruang Kelas.

Tantangan bagi guru adalah untuk menciptakan suasana kelas yang lain dari kelas biasanya. Ini dapat dilihat pada kelas yang kita bicarakan di atas, yang menggunakan cahaya yang redup, musik lembut, kursi yang dilengkapi dengan bantal kursi, dan dinding yang ditemplei gambar-gambar negara yang memakai bahasa yang dipelajari. Untuk menciptakan kondisi ini tidak mudah. Tapi guru harus berusaha untuk menciptakan suasana sesantai mungkin.

Belajar Dari Lingkungan

Teknik ini didasarkan pada pendapat bahwa kita mendapat lebih banyak dari lingkungan dari pada apa yang kita pelajari secara sadar. Dengan menempelkan poster-poster yang berisi informasi tentang tata bahasa di dinding kelas, siswa dapat menyerap informasi yang diperlukan dengan tidak sadar. Poster ini selalu diganti untuk memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang dipelajari siswa.

Sugesti Positif.

Salah satu tugas guru adalah menyiapkan musik untuk faktor-faktor sugestif dalam proses belajar, sehingga menolong siswa mengatasi hambatan-hambatan yang mereka rasakan dalam belajar. Guru dapat melakukan ini secara langsung maupun tidak langsung. Sugesti langsung meningkatkan kesadaran siswa : Guru mengatakan bahwa mereka akan sukses. Tapi sugesti tidak langsung lebih kuat dari sugesti langsung. Contoh, sugesti tak langsung pada kelas yang kita lihat tadi adalah melalui penggunaan musik dan lingkungan yang nyaman. Lingkungan ini membuat siswa merasa santai dan merasa bahwa belajar itu menyenangkan.

Visualisasi

Visualisasi dapat merupakan alat untuk membuat siswa merasa santai. Siswa diminta untuk menutup mata mereka dan berkonsentrasi pada pernafasan. Setelah beberapa menit, guru berbicara dengan suara yang lambat, menceritakan suatu pemandangan atau peristiwa. Semuanya diuraikan secara terperinci sehingga siswa merasa mereka betul-betul ada disana. Setelah uraian tersebut selesai, siswa pelan-pelan membuka matanya dan kembali ke kondisi semula.

Sebagian guru menggunakan latihan visualisasi untuk mengaktifkan kreatifitas siswa sebelum siswa mengerjakan sesuatu dalam bahasa yang mereka pelajari - misalnya mengarang.

Memilih Identitas Baru

Siswa memilih nama dari bahasa yang dipelajari dan memilih identitas pekerjaan baru. Selama proses belajar ini berlanjut, siswa bisa mengembangkan biografi khayalan tentang dirinya sendiri. Misalnya, siswa diminta untuk bercerita atau menulis tentang kampung, masa kanak-kanak dan keluarga khayalannya.

Bermain Peran

Siswa diminta untuk berpura-pura sebagai orang lain dan tampil dengan menggunakan bahasa yang mereka pelajari seolah-olah mereka adalah orang tersebut. Mereka juga diminta membuat kalimat sendiri yang relevan dengan situasi yang ada. Dalam kelas yang kita lihat, siswa diminta berpura-pura berada dalam suatu pesta dan berkeliling menjumpai orang-orang yang ada disana.

Konser Pertama

Kedua konser yang digunakan dalam pelajaran ini merupakan komponen dari fase reseptif. Setelah guru menjelaskan cerita yang terdapat dalam dialog dan mengarahkan perhatian siswa pada bentuk-bentuk bahasa tertentu yang muncul dalam dialog tersebut, guru membaca dialog dalam bahasa yang dipelajari. Siswa menyimak photo copy dialog yang ada pada mereka.

Guru menghidupkan musik. Setelah beberapa menit, guru mulai membaca pelan-pelan tapi dramatis, disesuaikan dengan intonasi musik. Musik yang diputar adalah musik klasik; disarankan untuk mengambil musik yang berasal dari masa-masa awal Romawi. Suara guru turun naik sesuai dengan irama musik.

Konser Kedua

Pada fase kedua, siswa diminta untuk menutup buku yang ada pada mereka. Siswa diminta untuk menutup mata dan mendengarkan dialog yang dibacakan guru dalam kecepatan normal. Guru membaca dialog dengan iringan musik. Kali ini, yang menentukan cara guru membaca adalah isi bacaan, bukan musik. Pada fase kedua ini, musik yang digunakan adalah pre-classical atau Baroque. Setelah konser ini selesai, kelas pun berakhir.

Pengaktifan Primer

Teknik ini, beserta teknik-teknik yang mengikutinya, merupakan unsur dari fase aktif. Sambil bermain, siswa membaca dialog dengan suara yang keras. Secara perorangan maupun berkelompok. Pada pelajaran yang kita lihat tadi, 3 kelompok siswa membaca dialog tersebut dengan cara tertentu, kelompok pertama dengan cara yang sedih; kelompok kedua dengan nada marah; serta kelompok terakhir dengan nada penuh cinta kasih.

Pengaktifan Sekunder

Siswa dilibatkan dalam aktifitas-aktifitas yang dirancang untuk membantu mereka mempelajari materi baru dan menggunakannya secara spontan. Aktifitas-aktifitas yang disarankan untuk fase ini adalah menyanyi, menari, drama dan permainan. Yang paling penting adalah aktifitas yang bervariasi dan jangan memfokuskan perhatian siswa pada bentuk bahasa, tapi arahkan kepada bentuk komunikatif.

Kesimpulan

Apakah Anda dapat mengkaitkan antara suggestopedia dengan pendekatan pengajaran Anda? Apakah Anda paham bahwa jika siswa Anda merasa santai dan nyaman, proses belajar mereka akan terbantu? Apakah guru harus berperan sebagai orang yang dihormati dan penguasa yang dapat dipercaya? Apakah sugerti langsung dan tidak langsung harus digunakan? Apakah proses belajar harus dibuat seenak mungkin? Prinsip suggestopedia yang mana yang dapat Anda terima?

Apakah menurut Anda siswa bisa belajar dari lingkungan? Apakah memakai identitas baru dari bahasa yang dipelajari

bermanfaat bagi siswa? Apakah Anda memikirkan untuk menyajikan materi baru dengan iringan musik? Apakah aktifitas-aktifitas pada fase pengaktifan berguna bagi Anda?

Kegiatan

A. Pahamiilah Prinsip-prinsip Suggestopedia.

1. Bagaimana cara menghadirkan sugesti positif secara langsung dalam belajar? Bagaimana pula menghadirkan sugesti positif secara tidak langsung?
2. Bagaimana menyatukan kesenian dengan pelajaran dalam kelas yang diobservasi di atas?
3. bagaimana mendorong siswa untuk bersikap seperti anak-anak?

B. Aplikasikan Apa Yang Anda Ketahui Tentang Suggestopedia

1. Sebagian besar guru tidak mengontrol pencahayaan yang digunakan dalam kelas. Mereka juga tidak menyediakan kursi yang nyaman untuk siswa, walaupun begitu, ini tidak berarti bahwa guru tidak bisa merancang lingkungan yang menyenangkan untuk mengurangi beban psikologi yang dimiliki siswa. Apakah anda tahu cara-cara lain untuk mengurangi beban psikologi siswa?
2. Pilih satu tema, musik dan rencanakanlah latihan visualisasi. Tema ini bisa tentang pengalaman, tidak harus tentang perjalanan.
3. Buatlah daftar 10 bentuk-bentuk tata bahasa yang dipelajari yang ingin anda tampilkan melalui poster agar siswa dapat belajar dari lingkungannya.

BACAAN TAMBAHAN

- Lozanov, Georgy. 1982. Sugesstology and suggestopedia. In *Innovative approacher language teaching*, ed. Robert W. Blair. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.
- _____. 1978. *Outlines of suggestology dan suggestopedy*. London: Gordon and Breach.
- O'Connell, Peter. 1982. Suggestopedy and the adult language learner. In *Humanistic approaches: An empirical view*, ELT Documents N 113. London: The British Council.
- Racle, Gabriel. 1979. Can Suggestopedia revolutionize language teaching? *Foreign Language Annals* 12:39-40.
- Stevick, Earl. 1980. Chapters 18 and 19 in *A way and ways*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers, Inc.

BAB 7

COMMUNITY LANGUAGE LEARNING (PEMBELAJARAN MASYARAKAT BAHASA)

PENDALUAN

Metode yang akan dijelaskan pada bab ini menghendaki agar guru memperlakukan siswanya sebagai "manusia seutuhnya". Pembelajaran manusia seutuhnya berarti bahwa guru tidak hanya mempertimbangkan perasaan dan kemampuan intelektual siswa, tapi juga memahami hubungan antar siswa, reaksi-reaksi fisik, reaksi insting untuk melindungi, dan keinginan mereka untuk belajar. Prinsip-prinsip metode pembelajaran masyarakat bahasa diambil dari pendekatan konseling. Pembelajaran yang dikembangkan oleh Charles A. Curran. Curran mempelajari cara orang dewasa belajar selama bertahun-tahun. Dia menemukan bahwa orang dewasa sering merasa takut dengan situasi belajar yang baru. Mereka takut dengan pergantian situasi dalam belajar, dan takut untuk tampil bodoh. Menurut Curran, cara mengatasi ketakutan siswa ini adalah dengan menjadikan guru sebagai "Konselor bahasa". Konselor bahasa bukan berarti orang yang telah dilatih dalam bidang psikologi; tapi orang yang mengerti dengan kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa asing. Guru yang bisa "mengerti" dapat diterima siswa. Dengan memahami ketakutan siswa, dan peka terhadap hal ini, guru dapat membantu siswa mengatasi perasaan-perasaan negatifnya dan merubah menjadi energi positif untuk belajar selanjutnya.

Mari kita lihat bagaimana pelaksanaan gagasan Curran dalam metode Pembelajaran masyarakat Bahasa. Kita akan mengobservasi suatu kelas kelas pada institut swasta di Indonesia. Sebagian besar siswa bekerja pada siang harinya dan belajar pada malam hari. Kelas ini berlangsung 2 kali seminggu, dengan lama belajar 2 jam. Ini merupakan hari pertama.

PENGALAMAN

Siswa datang dan duduk pada tempat masing-masing kursi siswa disusun melingkar mengelilingi sebuah meja. Diatas meja tersebut terdapat sebuah tape recorder. Setelah mengucapkan selamat sore, guru memperkenalkan diri diikuti oleh siswa. dalam bahasa Indonesia, guru menerangkan apa yang akan mereka lakukan sore itu. Para siswa kan melaksanakan percakapan dengan bantuan guru. Percakapan tersebut akan direkam, setelah itu mereka akan membuat bentuk tertulis dari percakapan tersebut - sebuah transkrip. Guru menjelaskan bahwa setelah itu mereka akan melakukan berbagai aktifitas dengan bahasa yang terdapat pada transkrip tersebut. kemudian guru menerangkan bagaimana pelaksanaan percakapan tersebut.

"Kapan saja anda akan mengucapkan sesuatu, tunjuk tangan dan saya akan datang ketempat Anda. Saya tidak akan ikut serta dalam percakapan ini selain dari menolong Anda untuk dapat mengucapkan apa yang Anda inginkan dalam bahasa Inggris katakanlah apa yang ingin Anda katakan dalam bahasa Indonesia; saya akan menterjemahkannya kedalam bahasa Inggris. saya akan menterjemahkannya dalam bentuk frase atau "kelompok". Rekamlah kelompok kata ini, satu kali untuk satu waktu. Setelah percakapan selesai, ketika kita mendengarkan rekaman anda akan dapat mendengar kalimat anda secara keseluruhan. Didalam kaset Anda hanya akan mendengar suara Anda yang mengucapkan bahasa Inggris. Karena ini merupakan percakapan yang pertama, buatlah percakapan yang sederhana kita punya waktu 10 menit untuk kegiatan ini.

Pada mulanya tidak ada yang bicara. Kemudian seorang wanita muda menunjuk. Guru mendekatinya, dan berdiri di belakangnya "Selamat sore," katanya. Guru menterjemahkan, "Good ..." Setelah menghidupkan mikropon, dia merekam Good" dia mematikan tape. Kemudian guru menyebutkan "evening" dan

siswa tersebut berusaha mengucapkan "evening" pada mikropon, tapi hanya berhasil mengucapkan "eve.." Guru mengulangi lagi dengan suara yang jelas. "eve...ning". Siswa tersebut mencoba lagi. Kelihatannya dia kurang senang melakukannya, tapi dia berhasil merekan kata "evening" tersebut.

Seorang siswa lagi tunjuk tangan. Guru mendekatinya dan berdiri di belakang kursinya. "Selamat sore", katanya kepada siswa pertama tadi. "Apa kabar?" tanyanya kepada siswa ketiga. Guru merasa bahwa para siswa mulai merasa aman, sehingga dia memberikan terjemahan secara lengkap, "Good evening". "Good evening" kata siswa tersebut, dan merekamnya kedalam kaset. "How are you?" lanjut guru. "How" kata siswa tersebut didepan mikropon dan menoleh ke belakang untuk minta pertolongan guru. Guru yang kemudian sadar bahwa siswa sebenarnya belum betul-betul merasa aman, mengulangi kata-kata tersebut secara terpisah. "How", selangnya. "How" kata siswa tersebut di depan mikrofon. "are" kata guru lagi. "Are" ulang siswa tersebut. "You", kata guru melengkapi. "you" kata siswa tersebut.

Kemudian siswa yang diberi pertanyaan ini, tunjuk tangan, guru berdiri dibelakangnya. Kabar baik" Terima kasih. Jawabnya ".Fine" kata guru "Fine" kata siswa tersebut dan merekannya ke dalam kaset. "Thank tou" lanjut guru. "Thank you" kata siswa tersebut sambil tetap direkan ke dalam kaset.

Siswa keempat bertanya, "Nama saudara siapa?" Guru berdiri dibelangnya, dan berkata , "what's ...you....name?" Guru sengaja memberi jarak diantara masing-masing kata agar siswa punya waktu untuk merekan kata tersebut.

Siswa lain menjawab. "Nama saya Saleh". My name is Saleh. Kata guru dalam bahasa Inggris. "Apa kabar?" seorang siswa lain bertanya kepada Saleh. "How are you?" kata guru menterjemahkan "saya tidak sehat," Saleh menjawab." I am not

well" kata guru. "Mengapa?" tanya siswa yang lain. "Why?" kata guru. sebab kepala saya pusing." jawab salah. "Because I have a headache" kata guru menterjemahkan. Setiap tuturan dalam bahasa Inggris direkan seperti yang dilakukan sebelumnya. Guru sudah mengetahui panjang frase yang dapat diulangi siswa. Kemudian guru mengatakan bahwa waktu hanya tinggal 5 menit lagi. Waktu ini digunakan oleh siswa untuk bertanya satu sama lain, seperti, mengapa belajar bahasa Inggris, apa pekerjaan, dan hobby teman-temannya. dalam percakapan ini, setiap siswa merekam ucapannya kedalam kaset.

Setelah percakapan ini terakhir, guru duduk dan menanyaisiswa dalam bahasa Indonesia bagaimana perasaan mereka tentang pengalaman ini. Seorang siswa mengatakan bahwa dia tidak bisa mengingat satu katapun yang telah didengarnya. Guru menerima apa yang dikatakannya dan menjawab, "kamu merasa bahwa kamu belum belajar bahasa Inggris." Siswa tersebut menjawab "ya" Seorang siswa lagi juga mengatakan hal yang sama; dia hanya dilibatkan dalam percakapan, Guru menerima. Komentar ini dan menjawab, "Anda hanya memperhatikan percakapan, tidak memperhatikan bahasa Inggrisnya," Seorang siswa lagi menjawab bahwa dia tidak keberatan tidak dapat mengingat satu katapun, tapi dia menyenangi percakapan tadi. Guru menerima komentar ini dan meyakinkan siswa bahwa mereka akan diberi kesempatan untuk mempelajari kata-kata dalam bahasa Inggris - karena itu dia tidak mengharapkan para siswa untuk dapat mengingat frase-frase berbahasa Inggris tersebut sekarang. "Anda lagi yang ingin mengatakan sesuatu?" tanya guru. Karena semuanya diam, guru melanjutkan "Kalau begitu baiklah. Mari kita dengar percakapan Anda. Saya akan menghidupkan tape, dengarkan suara Anda menggunakan bahasa Inggris." Para siswa mendengarkan. "Baiklah" kata guru. "Saya akan memutar kaset ini sekali lagi dan mematikkannya diakhir setiap kalimat. Lihat apakah Anda masih bisa"

mengingat apa yang Anda katakan, dan ulangi lagi dalam bahasa Indonesia sehingga saya yakin anda mengerti apa yang anda ucapkan. Jika anda tidak bisa mengingatnya, saya akan menolong Anda. Ternyata para siswa tidak mendapat kesulitan mengingat apa yang diucapkannya.

Kemudian, guru menyuruh siswa menyusun kursinya membentuk setengah lingkaran dan memperhatikan guru menulis percakapan tersebut di papan tulis. Guru menanyakan apakah ada yang mau mematikan dan menghidupkan tape. Tidak ada yang tunjuk tangan jadi guru terpaksa mengerjakannya sendiri. Guru menulis baris perbaris, memberi nomor pada setiap kalimat, meluangkan tempat untuk menulis terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dibawah setiap kalimat. Seorang siswa bertanya apakah dia boleh menyalin kalimat tersebut. Guru menjawab bahwa pada pelajaran selanjutnya diberi waktu untuk mencatat.

Guru menulis semua kalimat dalam bahasa Inggris. Sebelum menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, guru menggaris bawahi setiap kalimat dalam bahasa Inggris tersebut. Karena tidak ada yang tunjuk tangan guru menulis langsung terjemahannya. Dia melakukan ini sampai semua kalimat selesai diterjemahkan.

Kemudian, guru menyuruh siswa untuk bersandar dan santai sambil membaca transkrip percakapan tersebut. Dia membacanya 3 kali. Siswa hanya mendengar.

Aktifitas selanjutnya adalah, "Komputer Hidup", kata guru. "Untuk 5 menit berikut ini, saya akan bertindak sebagai komputer hidup' untuk anda. Anda bisa menggunakan saya untuk mempraktekkan pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris, frase, atau kalimat yang terdapat dalam transkrip. Tunjuk tangan, dan saya akan segera berdiri dibelakang Anda. Kemudian anda sebutkan nomor kalimat atau kata dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa Indonesia yang ingin Anda ucapkan.

Sebagai komputer, saya telah diprogramkan untuk memberikan bahasa Inggris yang benar, jadi Anda harus mendengarkan dengan teliti, dan perhatikan apa yang Anda ucapkan cocok dengan apa yang saya katakan. Anda boleh mengulang mengucapkan kata, frase, atau kalimat tersebut sebanyak mungkin. Saya hanya akan berhenti kalau anda berhenti. Anda yang mengontrol saya; Anda bisa Menghidupkan dan mematikan komputer.

Seorang siswa menunjuk dan berkata, "Thank You". Siswa ini mengalami kesulitan mengucapkan bunyi pada awal kata "thank" Guru membetulkan ucapan ini. Siswa tersebut mengucapkannya lagi. Guru mengulangi membetulkannya. 3 kali lagi siswa tersebut menghidupkan komputer dengan mengucapkan "Thank you". Setelah guru mengucapkan untuk yang ketiga kalinya, siswa tersebut berhenti, yang berarti mematikan komputer.

Seorang siswa lagi menunjuk dan berkata, "What do you do?" Guru berdiri di belakang siswa tersebut dan mengulang pertanyaan yang dipilih siswa. Siswa ini mengulangi pertanyaan tersebut beberapa kali seperti yang dilakukan oleh siswa pertama tadi. Latihan-latihan lainnya dilakukan untuk kalimat-kalimat dalam transkrip tersebut dengan cara yang sama.

Kemudian guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 3 orang untuk membuat kalimat-kalimat baru berdasarkan kata-kata dan frase yang terdapat pada transkrip tersebut. Setiap kelompok menulis kalimat-kalimat tersebut. Guru berjalan mendekati setiap kelompok untuk membantu para siswa. Kelompok pertama membuat kalimat, "Ismael not work in a Bank". Kelompok kedua membuat kalimat "What is my name?" "OK." kata guru. Setelah guru selesai membantu siswa, setiap kelompok membacakan kalimatnya untuk seluruh kelas.

Guru memutar kembali kaset tadi 2 kali lagi dan siswa mendengarkannya.

Terakhir, guru mengumumkan bahwa waktu hanya tinggal 10 menit lagi. Guru minta mereka menceritakan pengalaman mereka sore ini. Setelah siswa menjawab, guru berusaha mengerti apa yang diucapkan siswa sehingga para siswa merasa bahwa ucapan mereka sudah bisa dimengerti. Sebagian siswa berpandangan positif terhadap pengalaman ini, seorang siswa mengatakan bahwa inilah kali pertama dia merasa senang pada hari pertama belajar bahasa. "Saya rasa saya bisa belajar bahasa Inggris" katanya.

Pada dua kali pertemuan berikutnya para siswa melanjutkan membuat percakapan. Kegiatan-kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Guru memilih kata kerja "be" dari transkrip dan bersama-sama dengan siswa menggabungkannya dengan subjek dan nomor dalam simple present tense. Mereka melakukan hal yang sama untuk kata kerja "do" dan untuk kata kerja "work".
2. Didalam kelompok kecil, siswa membuat kalimat dengan bentuk-bentuk baru tersebut. Mereka membacakan kalimat yang telah mereka buat untuk seluruh kelas.
3. Siswa membaca transkrip tersebut bergiliran, seorang siswa membacakan bahasa Indonesiannya. Mereka juga diberi kesempatan memperbaiki pengucapannya.
4. Guru menempelkan gambar seseorang dipapan tulis dan siswa diberi pertanyaan seolah-olah dia baru saja bertemu dengan orang tersebut.

5. Mereka menyusun lagi percakapan yang telah mereka buat.

6. Siswa membuat dialog baru dengan menggunakan kata-kata yang telah mereka pelajari pengucapannya selama percakapan tersebut.

Setelah menyelesaikan kegiatan ini, para siswa mendapat percakapan baru lagi, merekamnya dan menggunakan transkrip yang baru ini sebagai dasar akritis selanjutnya.

MERENUNG PENGALAMAN

Sekarang mari kita perhatikan apa yang telah kita lihat. Di sebelah kiri terdapat daftar observasi, dan di sebelah kanan adalah prinsip-prinsip yang berasal dari observasi tersebut.

OBSERVASI

1. Guru memberi salam kepada siswa, memperkenalkan diri, dan menyusun siswa memperkenalkan dirinya.
2. Guru memberi tahu siswa apa yang akan mereka lakukan sore itu. Guru menjelaskan prosedurnya dan menetapkan batas waktunya.
3. Siswa melakukan percakapan.

PRINSIP

Menjalin hubungan baik dengan dan antar siswa merupakan hal yang penting.

Pengalaman belajar yang baru dapat membuat siswa merasa takut. Jika siswa mengetahui apa yang akan dijalaninya, mereka akan merasa lebih aman. Orang akan belajar lebih baik kalau dia merasa aman.

Bahasa adalah untuk berkomunikasi.

4. Guru berdiri di belakang siswa.

Ilmu yang lebih dan kekuasaan guru dapat membuat siswa merasa takut. Jika guru tidak berdiri terus didepan kelas, rasa takut ini bisa berkurang dan proses belajar siswa akan terbantu. Ini juga meningkatkan interaksi antar siswa, selain dari siswa dan guru.

5. Guru menterjemahkan apa yang ingin diucapkan siswa dalam bentuk kelompok kata.

Guru harus sensitif dalam menangkap kemampuan siswa dan tidak membebani mereka dengan hal-hal yang diluar batas kemampuannya.

6. Guru mengatakan bahwa waktu tinggal beberapa menit lagi.

Siswa merasa lebih aman kalau mereka tahu batas waktu kegiatan yang dilakukannya.

7. Siswa diajak berbincang-bincang mengenai apa yang dirasakannya selama aktifitas tersebut.

Guru dan siswa adalah manusia seutuhnya.

8. Guru menerima semua yang diucapkan siswa.

Karena guru mengetahui bahwa setiap manusia adalah unik, guru menciptakan suasana yang penuh penerimaan. Siswa merasa bebas dan proses belajar menjadi tidak begitu menakutkan.

9. Guru mengerti apa yang diucapkan siswa.

Guru memberikan nasehat kepada siswa. Dia memperlihatkan bahwa dia betul-betul mendengarkan dan mengerti apa yang dikatakan siswa. Dengan merasakan bagaimana perasaan siswa, guru dapat membantu siswa mengatasi perasaan negatifnya yang dapat mengahangi proses belajar.

10. Siswa mendengarkan kaset dan menyebutkan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Bahasa ibu siswa digunakan untuk memperjelas arti siswa merasa lebih aman kalau dia mengerti segala sesuatunya.

11. Guru menyuruh siswa membentuk setengah lingkaran didepan papan tulis sehingga mereka dapat melihat dengan jelas.

Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun aktifitas dengan cara yang sesuai sehingga kegiatan - kegiatan dapat berlangsung dengan sukses.

12. Guru meyakinkan bahwa para siswa akan diberi waktu tersendiri untuk menyalin kalimat-kalimat yang ada di papan tulis.

Pada tahap pertama, proses belajar akan terbantu jika siswa hanya melakukan satu tugas dalam satu waktu.

13. Setelah guru memberikan terjemahan dalam bahasa Indonesia, dia berhenti beberapa saat. Jika tidak ada yang bisa, guru menulis sendiri terjemahan tersebut.

Guru mendorong siswa untuk berinisiatif dan tidak tergantung.

14. Guru membaca transkrip 3 kali. Siswa rileks sambil mendengarkan. Siswa perlu waktu yang tenang agar dapat belajar.
15. Pada kegiatan komputer hidup, siswa memilih frase mana yang akan mereka praktekan; guru mengikuti kehendak siswa, mengulangi kata-kata tersebut sampai siswa merasa puas dan mengerti. Proses belajar siswa akan lebih baik kalau mereka memilih apa yang akan mereka praktekan. Siswa memutuskan sendiri apa yang akan diucapkannya. Jika siswa dikontrol, mereka minta pertanggung jawaban yang lebih untuk proses belajar mereka.
16. Siswa diminta mendengarkan dengan teliti untuk melihat apakah apa yang diucapkannya sesuai dengan yang diucapkan guru. Siswa harus belajar membedakan; misalnya, dalam melihat persamaan dan perbedaan antara bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari.
17. Siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 3 orang. Dalam kelompok, siswa akan merasa sebagai suatu masyarakat dan dapat belajar dari anggota kelompok yang lain selain dari guru. Yang diutarakan bukan persaingan, tapi kerjasama
18. Guru memperbaiki kesalahan siswa dengan mengulangi kalimat yang diucapkan siswa. Guru harus membetulkan apa yang telah diucapkan siswa dengan cara yang tidak menimbulkan rasa takut.

19. Siswa membacakan kalimat-kalimat yang dibuatnya kepada seluruh kelas.

Guru harus membetulkan apa Mengembangkan perasaan sebagai suatu masyarakat diantara warga kelas dapat menimbulkan kepercayaan & dapat membantu siswa mengurangi rasa takutnya dalam belajar.

20. Guru menghidupkan tape dan siswa mendengarkan.

Proses belajar tidak akan terjadi jika materi yang diberikan terlalu baru, atau sebaliknya, sudah dikenal siswa. Yang terbaik adalah memberikan materi yang tidak terlalu baru tapi tidak terlalu dikenal siswa.

21. Sekali lagi guru mengajar siswa menceritakan pengalamannya sore itu.

Selain dari mengekspresikan bahasa, siswa juga harus mengatakan pengalamannya. Dengan cara ini mereka memiliki kesempatan untuk mempelajari proses belajar mereka seperti mempelajari bahasa.

22. Kegiatan lain didasarkan kepada transkrip percakapan sebelumnya. Kemudian siswa membuat percakapan baru.

Pada tahap awal, "silabus" dirancang sendiri oleh siswa. Siswa lebih bersemangat dalam belajar kalau mereka sendiri yang menentukan materinya.

MENINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN

Mari kita tinjau kembali prinsip-prinsip metode pembelajaran Masyarakat Bahasa. Dalam menjawab 10 pertanyaan berikut ini, terdapat tambahan-tambahan informasi tentang metode ini.

1. Apa tujuan guru menggunakan metode Pembelajaran Masyarakat Bahasa?

Guru yang menggunakan metode Pembelajaran Masyarakat Bahasa ingin agar para siswanya menggunakan bahasa yang dipelajari secara komunikatif. Selain itu, guru juga ingin agar siswa mempelajari proses belajarnya, dan lebih bertanggung jawab untuk itu. Semua ini dapat dicapai dengan cara yang tidak menimbulkan rasa takut. Cara ini bisa tercapai jika guru dan siswa saling memperlakukan satu sama lain sebagai manusia seutuhnya, dan tidak memisahkan kemampuan seseorang dengan perasaannya.

2. Apa peranan Guru?
Apa peranan siswa?

Peranan pertama guru adalah sebagai konselor. Ini tidak berarti bahwa guru haruslah seorang yang ahli terampil, atau guru tersebut tidak mengajar. Tapi ini berarti bahwa guru harus menyadari bahwa situasi belajar yang masih baru ini merupakan sesuatu yang menimbulkan rasa takut bagi pelajar yang sudah dewasa, jadi guru harus mengerti dan mendukung perjuangan siswanya dalam mempelajari bahasa.

Pada awalnya siswa sangat tergantung pada guru. Dia merupakan klien dari konselor. Tapi, setelah belajar agak lama, siswa bisa menjadi tidak tergantung lagi. Perpindahan dari tergantung dan tidak tergantung ini,

oleh ahli metodologi dibagi; ke dalam 5 tahap. Pada tahap IV, terjadi penggantian peran. Siswa tidak lagi butuh dorongan guru dan betul-betul merasa aman. Sekarang guru yang membutuhkan pengertian dan penerimaan siswa apakah dia harus menjelaskan informasi selanjutnya. Siswa sudah tahu banyak tentang bahasa sehingga guru enggan mengkoreksinya. Kadang-kadang guru perlu tahu dari siswa bahwa mereka mau dikoreksi, "koreksilah saya; saya siap."

3. Apa saja kriteria proses belajar mengajar?

Pada tahap I, yang telah kita lihat tadi, siswa membuat percakapan dalam bahasa ibunya. Guru membantu mereka mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan dengan menterjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, dalam bentuk kelompok kata. Kelompok kata ini direkam, dan waktu diputar kembali, kedengarannya seperti percakapan yang sebenarnya. Setelah itu, transkrip percakapan ini dibuat, dan terjemahan ditulis dibawah masing-masing kalimat. Transkrip menjadi dasar aktivitas siswa selanjutnya. Berbagai macam kegiatan dilakukan (misalnya; memperhatikan bentuk tata bahasa tertentu, membuat kalimat baru dengan kata-kata yang ada didalam transkrip) yang memungkinkan siswa untuk mempelajari secara lebih mendalam kata-kata yang telah mereka ucapkan. Dalam pelajaran tersebut, siswa diminta untuk mengungkapkan perasaannya, dan guru berusaha memahaminya.

Menurut Curran, ada 6 hal yang diperlukan untuk menciptakan proses belajar yang tidak menimbulkan rasa takut. Pertama adalah rasa aman. Yang kedua adalah keaktifan, dimana menurut Curran siswa harus diberi kesempatan untuk mengekspresikan dirinya, terlibat

secara aktif, dan terlibat dalam pengalaman belajar. Salah satu caranya adalah membiarkan siswa membuat kalimat sendiri. Unsur ketiga adalah perhatian; pada tahap awal, siswa harus memfokuskan perhatiannya hanya pada satu hal. Ingat bahwa guru dalam kelas yang kita observasi tadi tidak mengizinkan siswa menyalin transkrip ketika guru sedang menulis dipapan tulis. Guru menghendaki agar siswa memperhatikan apa yang dituliskannya dan menyebutkan terjemahannya untuk melengkapi kalimat.

Unsur keempat adalah refleksi dalam pelajaran tadi. Refleksi terjadi dalam 2 cara. Yang pertama, siswa merefleksikan bahasa ketika guru membaca transkrip 3 kali, yang kedua adalah ketika siswa disuruh berhenti dan merenungkan kembali pengalaman yang telah diperolehnya. Yang kelima adalah kemampuan siswa mengingat, integrasi materi baru yang terjadi dalam diri siswa. Unsur terakhir adalah diskriminasi, melihat perbedaan yang terdapat dalam bentuk-bentuk bahasa yang dipelajari. Kita dapat melihat unsur ini ketika siswa diminta untuk mendengarkan komputer hidup dan berusaha menyesuaikan pengucapannya dengan pengucapan komputer.

4. Bagaimana sifat dasar interaksi siswa dan guru?

Bagaimana sifat dasar hubungan sesama siswa?

Sifat dasar interaksi siswa dan guru selalu berubah. Kadang-kadang siswa agresif, seperti ketika mereka melakukan percakapan. Guru berusaha membantu siswa mengucapkan apa yang ingin diucapkannya dalam bahasa Inggris. Guru berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat lain untuk mendorong siswa berinteraksi sesamanya. Pada waktu lain, guru bertugas memberi petunjuk. Pada masa-masa awal, guru menentukan bentuk/susunan kelas,

pada tahap lanjutan, siswa yang bertanggung jawab dalam hal ini. Seperti yang telah dilihat Kardin, metode Pembelajaran Masyarakat bahasa ini bukan terpusat pada siswa, bukan pula berpusat pada guru, tapi berpusat pada siswa dan guru, keduanya merupakan pengambilan keputusan dalam kelas.

Menjalin hubungan yang baik dengan dan antar siswa merupakan hal yang penting. Dengan mempercayai hubungan ini, rasa takut siswa bisa berkurang, sehingga proses belajar yang tidak menimbulkan rasa takut dapat tercipta. Siswa dapat belajar dari interaksi sesamanya dan interaksinya dengan guru. Semangat kerjasama, bukan persaingan dapat diciptakan.

5. Bagaimana perasaan siswa yang terlibat?

Memberi respon terhadap perasaan siswa merupakan hal yang penting dalam Pembelajaran-Konseling. Salah satu aktivitas yang biasa dilakukan adalah mengajak siswa untuk berkomentar tentang perasaannya, sementara guru berusaha untuk mengerti. Dengan memperlihatkan kepada siswa bahwa guru mengerti perasaannya, guru dapat membantu siswa mengatasi perasaan negatifnya, yang dapat menghalangi proses belajar.

Beberapa cara disediakan untuk memberikan rasa aman pada siswa. Diantaranya adalah penggunaan bahasa ibu siswa, menjelaskan kepada siswa tentang apa yang akan mereka lakukan, menjelaskan waktu yang tersedia, memberikan bahasa sebatas kemampuan siswa, dan bertanggung jawab atas struktur aktivitas yang sesuai. Karena rasa aman adalah unsur dasar proses belajar, caranya akan berubah tergantung pada tingkat mana siswa berada.

6. Bagaimana pandangan terhadap bahasa?
Bagaimana pandangan terhadap budaya?

Bahasa adalah untuk berkomunikasi. Curran menulis bahwa "proses belajar adalah manusia" dimana guru dan siswa harus saling percaya. Perubahan fokus dari tata bahasa dan pembentukan kalimat ke "berbagi dan saling memiliki". Curran juga yakin bahwa bahasa adalah untuk mengembangkan proses berfikir yang kreatif. Budaya berintegrasi dengan bahasa.

7. Bagian bahasa apa yang lebih dipentingkan?

Keterampilan bahasa apa yang lebih dipentingkan?

Pada tahap awal, siswa merancang silabusnya, siswa memutuskan apa yang ingin diucapkannya. Belakangan, guru bisa juga menggunakan buku-buku teks,

Tata bahasa tertentu, pola pengucapan, dan kosa kata yang dipelajari, didasarkan pada bahasa yang telah dikemukakan siswa. Membaca dan menulis juga dipelajari, tapi berdasarkan apa yang telah dimengerti siswa.

8. Apa peranan bahasa ibu siswa?

Rasa aman siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa ibu siswa. Jika mungkin terjemahan berikan kata perkata. Perintah-perintah yang dipakai dalam belajar diberikan dalam bahasa ibu siswa. Pada tahap lebih lanjut, bahasa yang dipelajari lebih banyak digunakan. Misalnya, percakapan dalam bahasa yang dipelajari, menggantikan percakapan dalam bahasa ibu siswa. Dalam kelas dimana siswa memiliki bahasa ibu yang berbeda-beda, percakapan dalam bahasa yang dipelajari dimulai sejak dari awal. Artinya dijelaskan dengan cara lain, misalnya dengan pantomin.

9. Bagaimana melakukan evaluasi?

Walaupun tidak ada bentuk yang pasti tentang evaluasi, evaluasi apapun yang dilakukan harus sesuai dengan prinsip-prinsip metode ini. Jika tidak, sekolah mengharuskan siswa untuk melakukan tes pada akhir pelajaran, jadi guru harus tahu bahwa siswa sudah siap untuk itu.

Tes yang dibuat oleh guru sebaiknya berbentuk integratif, bukan menguji yang bersifat terpisah. Siswa diminta menulis paragraf atau di interview secara lisan, bukan ditanyai tentang satu bentuk bahasa saja. (Bandingkan dengan prosedur evaluasi pada metode Audio Lingual).

Terakhir, guru diminta untuk mendorong siswanya untuk mengevaluasi dirinya sendiri-melihat proses belajarnya dan menyadari kemajuannya.

10. Bagaimana respon guru terhadap kesalahan siswa?

Guru harus mengajari siswa dengan cara yang tidak menimbulkan rasa takut. Salah satu caranya adalah mengulang dengan benar ucapan siswa yang salah, tanpa memfokuskan perhatian siswa kepada hal yang salah.

MENINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN

Kita akan meninjau kembali teknik-teknik yang digambarkan dalam pelajaran ini dan menjelaskannya dengan lebih detail. Anda mungkin setuju dengan sebagian atau semua jawaban terhadap 10 pertanyaan diatas, dan berkeinginan mencoba menggabungkan teknik-teknik ini dengan pendekatan yang anda gunakan dalam mengajar bahasa. Tentu saja, mungkin ada teknik-teknik yang anda gunakan sekarang yang dapat disesuaikan sehingga cocok dengan pendekatan manusia seutuhnya seperti yang kita jelaskan diatas.

Merekam Percakapan Siswa

Teknik ini digunakan untuk merekam bahasa yang diucapkan oleh siswa, dan juga memberikan kesempatan kepada pembelajaran masyarakat. Dengan memberikan pilihan kepada siswa tentang apa yang akan diucapkannya, siswa diberi tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Siswa diminta untuk membuat percakapan tentang apa yang diinginkannya, menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa yang lazim dipakai dalam kelompoknya (dalam kelompok yang terdiri dari siswa dapat dipakai untuk menjelaskan). Setelah tuturan dalam bahasa ibu siswa, guru menterjemahkan apa yang diucapkan siswa kedalam bahasa yang dipelajari. Guru menterjemahkan ke dalam bahasa yang dipelajari dalam bentuk potongan-potongan. Setiap potongan direkam, memberi siswa rekaman terakhir yang hanya berisi bahasa yang dipelajari.

Setelah percakapan tersebut direkam, diulangi lagi memutarinya. Karena siswa dapat memilih apa yang ingin diucapkannya, lebih mudah bagi mereka untuk mengasosiasikan artinya dengan bahasa yang dipelajari. Kemampuan mengenali arti dari apa yang telah diucapkan dalam percakapan tadi dapat memotivasi siswa. Rekaman ini juga dapat digunakan untuk sekedar mendengar suara siswa menggunakan bahasa yang dipelajari.

Merekam percakapan ini cocok untuk 12 orang siswa atau kurang. Dalam kelas yang lebih besar, siswa bisa bergiliran membuat percakapan.

Transkripsi

Guru membuat transkrip percakapan siswa yang telah direkam. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menterjemahkan ucapannya, dan guru menuliskannya dibawah setiap kata. Siswa dapat menyalin transkrip ni setelah tertulis lengkap di

papan tulis atau pada poster berukuran besar, atau guru telah menyediakan photo copynya. Transkrip ini merupakan dasar aktifitas selanjutnya. Jika menggunakan kertas poster berukuran besar, transkrip ini bisa disimpan dan digunakan sebagai referensi pada aktifitas selanjutnya.

Refleksi Pengalaman

Guru memberi waktu selama dan sesudah berbagai kegiatan diatas untuk menjelaskan perasaan mereka tentang pengalaman belajar bahasa, tentang perasaan mereka sebagai siswa, dan hubungannya satu sama lain. Ketika siswa memberi reaksi, guru berusaha mengerti mereka - memperlihatkan bahwa dia mendengar dengan teliti dengan memberikan respon yang sesuai dengan apa yang dikatakan siswa. Guru tidak mengulangi apa yang sesuai dengan apa yang dikatakan siswa. Guru tidak mengulangi apa yang diucapkan siswa, tapi memperhatikan bahwa dia mengerti maksudnya. Anda bisa melihat kembali pada kelas yang kita observasi tadi dimana guru berusaha memahami reaksi siswa. Respon seperti ini dapat membuat siswa merasa hubungan yang unik dengan bahasa, aktifitas, guru dan siswa lainnya dan memperluas kebebasannya dalam belajar.

Mendengar yang Reflektif

Siswa rileks dan mendengarkan suaranya sendiri menggunakan bahasa yang dipelajari melalui kaset. Teknik lain yang mungkin adalah guru membaca transkrip dan siswa hanya mendengar.

Komputer Hidup

Siswa memilih bagian dari transkrip untuk mempraktekkan pengucapan. Dia dipantau guru ketika berusaha mengucapkan kata atau frase. Guru mengikuti ucapan siswa, mengulangi

frase tersebut sesering yang diinginkan siswa. Guru tidak membetulkan kesalahan pengucapan siswa. Hanya melalui pengucapan yang berulang-ulang yang dilakukan guru, siswa mengko-reksi dirinya sendiri atau berusaha meniru guru.

Tugas Kelompok

Kelompok kecil pada kelas yang kita observasi tadi diminta membuat kalimat dengan kata-kata yang berasal dari transkrip. Setelah itu, kelompok tersebut membacakan kalimat yang dibuatnya kepada seluruh kelas. Minggu berikutnya, siswa bekerja berpasangan, membuat kalimat dengan konyugasi kata kerja yang berbeda.

Banyak macam aktifitas yang bisa dilakukan siswa dalam kelompok kecil. Guru yang menggunakan aktivitas kelompok ini yakin bahwa siswa dapat belajar dari sesamanya dan dapat lebih banyak mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya dalam kelompoknya. Kelompok ini juga membuat siswa dapat saling kenal. Ini bisa mengarah kepada pengembangan masyarakat diantara sesama siswa.

Kesimpulan

Seperti dijelaskan diawal bab ini, kelas yang kita observasi tadi adalah kelas pada hari pertama yang masih berada pada tahap I dalam metode Pembelajaran Masyarakat Bahasa. Prinsip yang kita ambil dari situ bisa juga dilihat pada tahap II, III, IV dan V, walaupun dilaksanakan dengan cara yang berbeda agar dapat memberi respon terhadap perkembangan siswa secara benar.

Dua prinsip yang mendasari jenis proses belajar dengan metode pembelajaran masyarakat bahasa dapat diringkaskan seperti berikut ini: 10. "Proses belajar itu adalah manusia", yang berarti bahwa guru dan siswa harus membuat komitmen

untuk saling percaya, dan mempercayai proses belajar; dan 2) "Belajar itu dinamis dan kreatif," yang berarti belajar adalah proses yang hidup dan berkembang.

Apakah Anda setuju dengan 2 prinsip dasar ini? Apakah anda percaya bahwa guru harus bertindak sebagai konselor seperti istilah yang digunakan Curran? Haruskah diberi dorongan terhadap perkembangan masyarakat? Apakah menurut anda siswa harus diberi tanggung jawab untuk membuat silabus? Prinsip mana yang cocok dengan pendekatan mengajar anda?

Apakah menurut Anda, Anda bisa menggunakan teknik merekam percakapan siswa Anda? Haruskah siswa anda diberi kesempatan untuk merefleksikan pengalamannya? Bisakah Anda menggunakan Komputer hidup? Teknik mana yang bisa Anda sesuaikan dengan gaya mengajar anda?

Kegiatan

A. Pahamiilah Metode Pembelajaran Masyarakat Bahasa.

1. Menurut Curran ada 6 unsur dari proses belajar yang efektif: keamanan, keaktifan, perhatian, ingatan dan Perbedaan. Sebagian dari unsur ini dapat dilihat pada pelajaran yang kita observasi tadi, seperti dijelaskan pada pertanyaan 3 dan 5. Bisakah Anda menyebutkan contoh-contoh prinsip ini pada kelas yang kita observasi?
2. Menurut Curran, para siswa melalui 5 tahap belajar dimulai dari tahap pemula sampai tingkat lanjut. Ketika melalui tahap-tahap ini, siswa mengalami perubahan, dari bergantung pada guru, menjadi tidak tergantung. Bisakah Anda lihat bagaimana tergantungnya siswa pada guru? Bisakah Anda melihat hal-hal yang mendorong siswa untuk tidak tergantung?

B. Laksanakanlah Apa yang anda ketahui tentang Metode Pembelajaran masyarakat Bahasa.

1. Mintalah siswa merekam percakapannya dalam bahasa ibu. Jelaskan pada mereka untuk merekam apa yang ingin mereka pelajari. Setelah anda terjemahkan, pikirkan 5 kegiatan yang dapat anda gunakan untuk mengajarkan bahasa yang sesuai dengan prinsip-prinsip Metode Pembelajaran Masyarakat Bahasa.
2. Cobalah mengajar seperti yang Anda lakukan, tapi anggaplah siswa Anda sebagai manusia seutuhnya, jika ini merupakan hal yang baru bagi anda. Apakah ini merubah cara kerja Anda? Jika ya, bagaimana?

PENUTUP

Pada bagian pendahuluan telah disebutkan bahwa Buku ini mempunyai dua tujuan. Yang pertama adalah untuk memberikan informasi tentang 8 macam metode pengajaran bahasa yang digunakan sekarang. Kami menyarankan agar guru dapat memilih metode yang lebih baik.

Tujuan kedua adalah untuk mendorong Anda merenungkan kepercayaan Anda tentang mengajar dan belajar yang dapat menjadi dasar atas metode yang anda pilih. Dengan mengetahui hal ini secara lebih jelas akan membuat anda dapat mempertimbangkan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan metode yang dijelaskan dalam buku ini.

Mempertimbangkan kembali gagasan-gagasan ini mungkin merupakan sesuatu yang berguna. Cara yang baik untuk melakukan ini adalah membaca jawaban untuk pertanyaan No. 1 pada setiap bab: Apa tujuan guru menggunakan metode ini? Kemudian bacalah jawaban setiap pertanyaan secara berurutan pada

seluruh bab. Anda akan melihat perbedaan nyata antara setiap metode.

Eblow (1973) mengatakan bahwa ada dua permainan dasar yang dapat digunakan jika seseorang ingin mencari kepercayaan dan berhadapan dengan konflik. Seseorang bisa memainkan "permainan yang meragukan" atau "permainan yang meyakinkan". Jika Anda memainkan permainan yang meragukan, carilah kelemahan masing-masing metode. Jika Anda ingin memainkan permainan yang meyakinkan bacalah agar Anda mengerti. Bayangkan bahwa Anda adalah perintis metode tersebut atau pemakai metode tersebut dan lihatlah bagaimana jalannya metode-metode ini.

Kami tidak meminta Anda untuk memainkan permainan ini secara eksklusif. Anda tidak mungkin percaya pada semua metode karena sebagian metode bertentangan langsung dengan metode lainnya. Anda harus melihat apa yang telah disajikan dan mempertimbangkannya berdasarkan bukti-bukti dari penelitian ilmiah dan pengakuan pribadi Anda. Anda tidak perlu harus mencakup sebuah metode secara keseluruhan; tapi ambil saja yang bermanfaat bagi anda (Larsen-Freeman 1983c).

D lain pihak, jika anda tidak percaya begitu saja, jika anda tidak memakai suatu metode dan hanya mengerti metode tersebut dari luar, berarti anda terlalu cepat menolak metode atau prinsip atau teknik yang menyusunnya. Karena itu, setelah Anda menyimpulkan bacaan Anda, kami menyarankan agar anda merenungkan kembali pengalaman anda melihat prinsip dan teknik setiap metode dengan serius dan memegangnya untuk menyaring kepercayaan, kebutuhan dan pengalaman Anda. Adalah yang harus menghubungkannya dengan situasi mengajar Anda. Adalah yang harus membuat keputusan.

BACAAN TAMBAHAN

- Blair, Robert W., ed 1982. *Innovative approaches to language teaching*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Curran, Charles A. 1976. *Counseling-learning in second language*. East Dubuque, Ill.: Counseling-Learning Publications.
- _____. 1977. *Counseling-learning: A whole-person approach for education*. 2d ed. East Dubuque, Ill Counseling-Learning Publications.
- Randin, Jennybelle, 1976. A Counseling-learning model for second language learning. *TESOL Newsletter* X, no. 2 (April).
- _____. 1982. A humanistic philosophy of education. In *Humanistic approaches: An empirical view*, ELT Document 113. London: The British Council.
- _____, and Patricia Tirone. 1984. The counseling-learning approach to community language learning. *Proceedings of the 13th annual University of Wisconsin-Milwaukee linguistics symposium* Milwaukee, Wis.: Department of linguistics, University of Wisconsin.
- Stevick, Earl W. 1980. Chapters 7-17 in *Teaching languages: A way and ways*. Mass.: Newbury House Publishers, Inc.

BAB 6

METODE TOTAL PHYSICAL RESPONSE

PENDAHULUAN

Metode yang akan kita lihat pada bab ini adalah salah satu contoh pendekatan pengajaran bahasa asing yang baru, yang dinamakan "pendekatan pemahaman". Pendekatan ini disebut pendekatan pemahaman karena sangat mementingkan pemahaman yang diperoleh melalui pendengaran. Semua metode yang telah kita lihat menghendaki siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajari secara lisan mulai dari hari pertama belajar. Sebaliknya metode-metode yang sesuai dengan pendekatan pemahaman, mulai dengan keterampilan mendengar.

Gagasan menitik beratkan kemampuan mendengar dalam pengajaran bahasa asing berasal dari observasi tentang bagaimana seorang anak menguasai bahasa ibunya. Selama berbulan-bulan, bayi hanya mendengar orang-orang di sekelilingnya, sebelum dia bisa mengucapkan sebuah kata. Dia berusaha memahami apa yang didengarnya. Tidak ada yang menyuruh bayi tersebut berbicara. Bayi tersebut akan berbicara jika dia telah sanggup untuk berbicara.

Beberapa metode yang dilaksanakan sekarang sepakat untuk melaksanakan hasil observasi ini dalam pengajaran bahasa. Para ahli dari masing-masing metode menganjurkan hal-hal yang berbeda tentang apa yang akan dilakukan selama periode mendengar. Misalnya pada 'Natural Approach (1983) yang dikemukakan oleh Krashen dan Terrel, siswa mendengarkan guru menggunakan bahasa yang dipelajari secara komunikatif mulai dari awal proses belajar, dan selama belajar siswa melaksanakan aktifitas komunikatif. Guru membantu siswa memahami ucapannya dengan menggunakan gambar dan kata-kata tertentu dalam bahasa asli siswa dan berusaha seekspresif

saya dan melakukan apa yang saya lakukan, Dalam bahasa Inggris, saya akan memerintahkan anda untuk melakukan sesuatu, dan Anda akan melakukannya bersama saya. Saya perlu 4 orang untuk membantu saya dalam pelajaran ini.

Banyak yang menunjuk, guru memilih 4 orang siswa kedepan kelas dan duduk bersama guru pada kursi yang disusun sejajar menghadap kesiswa-siswa lainnya. Guru meminta siswa lain untuk mendengar dan melihat.

Dalam bahasa Inggris guru berkata, "Berdiri". waktu mengucapkan itu, guru berdiri dan memberi tanda agar ke empat siswa tadi ikut berdiri bersamanya. Mereka semua berdiri. "Duduk" katanya, dan beberapa kali menurut perintah guru; siswa tidak mengucapkan apa-apa. Kali berikutnya ketika mereka berdiri bersama, guru memberikan perintah baru "berputar" siswa mengikuti contoh guru dan berputar sehingga mereka menghadap kursinya. "Berputar", kata guru lagi dan kali ini mereka berputar menghadap siswa lain seperti semula. "Duduk. Berdiri. Duduk." Guru berkata, "Berjalan," dan mereka semua berjalan ke baris tempat duduk siswa terdepan. "Berhenti. Melompat. Berhenti. Berputar. Berjalan. Berhenti. Melompat. Berhenti. Duduk." Guru memberi perintah dan mereka semua melakukan perintah itu. Guru memberikan komando lagi, menukat urutannya dan mengucapkannya dengan agak cepat. "Berdiri. Melompat. Duduk. Berdiri. berputar. Melompat. Berhenti. Berputar. Berjalan. berhenti. berputar. berjalan. melompat. Berputar. Duduk."

Guru memberikan perintah sekali lagi; tapi kali ini guru hanya duduk. Keempat siswa tadi melakukan perintah gur. "Berputar. Dudu." Siswa melakukannya dengan sempurna. kemudian, guru mengisyaratkan bahwa dia ingin salah satu siswa melakukan perintahnya sendiri, seorang siswa menunjuk dan melakukan semua perintah guru.

Akhirnya guru mendekati para siswa lain yang hanya duduk dan memperhatikan guru serta keempat siswa lainnya. "Berdiri," katanya, dan seluruh kelas melakukannya. "Duduk, Berdiri. Melompat. Berhenti. Duduk. Berdiri. Berputar. Berputar. Melompat. Duduk. Walaupun mereka belum pernah melakukan sebelumnya, ternyata para siswa tersebut berhasil melakukan perintah gurunya.

Guru merasa puas karena siswa telah menguasai keempat perintah yang diberikannya. Guru memperkenalkan beberapa perintah baru lagi. "Tunjuk pintu," perintahnya. Guru menunjuk dengan tangan kanan ke arah pintu yang terletak disamping kelas. Para siswa menunjuk bersamanya. "Tunjuk meja". Guru menunjuk pada meja guru yang terletak didepan, "Tunjuk kursi". Guru menunjuk kursi yang terletak di belakang meja guru dan para siswa mengikutinya.

"Berdiri". Siswa berdiri." Tunjuk pintu." siswa menunjuk. "Berjalan ke pintu." Mereka berjalan bersama." Pegang pintu." siswa memegang pintu bersama-sama dengan guru. Guru melanjutkan mengomandokan siswa seperti berikut ini: "Tunjuk meja. Berjalan ke meja. Pegang meja. Tunjuk pintu. Berjalan ke pintu. Pegang pintu. Tunjuk kursi. Berjalan ke kursi. Pegang kursi." Guru meneruskan melakukan gerakan-gerakan bersama siswa tapi menukar urutannya. setelah mempraktekkan perintah-perintah baru ini bersama siswa beberapa kali, guru duduk dan 4 orang siswa melaksanakan perintah tanpa ditemani guru. Hanya sekali siswa kelihatan bingung, guru mengulangi perintahnya dan melakukan perintah tersebut bersama dengan siswa.

Kemudian perintah berikut ini kepada siswa yang duduk di baris belakang: "Berdiri. Duduk. Berdiri. Tunjuk meja. Tunjuk pintu. Berjalan ke pintu. Berjalan ke kursi. Pegang kursi. Berjalan. berhenti. melompat. Berjalan. Berputar. Duduk." Walaupun guru merubah-ubah urutan perintahnya, siswa kelihatannya tidak mengalami kesulitan.

Kemudian guru beralih lagi kepada 4 siswa tadi dan berkata." berdiri. Melompat ke meja." Siswa tidak pernah mendengar perintah ini sebelumnya. sejenak mereka ragu-ragu, tapi kemudian melompat ke meja seperti yang diperintahkan, semua orang tertawa melihat hal ini. "Pegang meja. Duduk diatas meja." Sekali lagi guru memberikan perintah baru yang belum pernah mereka lakukan sebelumnya. Kemudian guru memberikan 2 perintah dalam bentuk kalimat majemuk, "runjuk pintu dan berjalan ke pintu". sekali lagi, siswa melakukan seperti yang diperintahkan.

Sebagai langkah akhir dari perjalanan ini, guru menulis perintah baru dipapan tulis. Setiap kali guru menulis perintah baru, langsung dicobakan. Siswa menjalin kalimat-kalimat yang ditulis dipapan tulis kedalam catatan mereka.

Pelajaran selesai. Tidak seorangpun, kecuali guru, yang berbicara. Tapi beberapa minggu kemudian ketika lewat disamping kelas tersebut kami mendengar suara yang berbeda. Kami berhenti beberapa saat untuk mendengarkan. Salah seorang siswa berbicara. Dia berkata, "Tunjuk tangan. Perhatikan tanganmu. Tutup mata. Letakkan tangan Anda dibelakang. Buka mata. Bersalaman dengan teman disebelah anda. Angkat kaki kiri anda." kami melihat siswa tersebut memerintahkan siswa lain dan guru melakukan perintah ini. Mereka tidak berkata apa-apa; hanya melakukan perintah yang diberikan siswa tersebut.

Setelah melihat penggunaan metode Total Physical response di dalam kelas. Mari kita tinjau kembali apa yang telah kita lihat. Kita akan membuat daftar observasi dan memahami prinsip-prinsip yang didasarkan atas sikap guru.

OBSERVASI

1. Guru memberi perintah dalam bahasa yang dipelajari dan melakukannya bersama siswa.
2. Siswa tidak berkata apa-apa.
3. Guru memberikan perintah agak-agak cepat.
4. Guru duduk dan memberikan perintah kepada 4 orang siswa yang mengajukan dirinya secara sukarela.
5. Guru memerintahkan siswa lain selain dari yang 4 orang tadi.
6. Guru memberikan perintah baru setelah merasa puas dengan 6 perintah yang telah dikuasai siswa.

PRINSIP

Arti dari bahasa yang dipelajari dapat disampaikan melalui gerakan. Ingatan siswa diaktifkan melalui respon yang dilakukannya. Awal proses belajar bahasa harus ditunjukkan pada otak bagian kanan yang mengontrol tindakan nonverbal. Bahasa yang dipelajari harus disajikan dalam bentuk potongan kalimat, bukan kata perkata.

Pemahaman siswa terhadap bahasa yang dipelajari harus dikembangkan sebelum berbicara.

Siswa dapat mempelajari suatu bagian bahasa dengan cepat dengan menggerakkan badannya.

Kalimat perintah adalah alat bahasa yang sangat ampuh yang dapat digunakan guru untuk memerintahkan sikap siswa.

Siswa dapat belajar melalui observasi sama seperti melakukan sendiri.

Hal yang penting adalah siswa merasa sukses. Perasaan sukses dan tidak cemas, membantu proses belajar.

7. Guru merubah urutan perintah.

Jangan membuat siswa menghafal hal-hal rutin yang sifatnya tetap.

8. Jika siswa melakukan kesalahan guru mengulang perintahnya dan melakukannya.

Koreksi dilakukan dengan cara yang rendah hati.

9. Guru memberi perintah yang belum pernah didengar siswa sebelumnya.

Siswa harus mengembangkan fleksibilitas dalam memahami kombinasi perintah yang diberikan dalam bentuk potongan kalimat dalam bahasa yang dipelajari. Mereka perlu mengerti lebih dari kalimat yang diberikan dalam latihan. Sesuatu yang baru biasanya memberikan motivasi.

10. Guru berkata, "Melompat ke meja" Semua siswa tertawa.

Pelajaran bahasa akan lebih efektif jika pelajaran tersebut menyenangkan.

11. Guru menulis perintah baru dipapan tulis.

Bahasa lisan harus ditekankan melalui bahasa tulis.

12. beberapa minggu kemudian siswa yang sebelumnya tidak bisa bicara apa-apa, sekarang memberi perintah.

Siswa akan mulai bicara jika mereka sudah siap.

13. Siswa berkata, "Bersalaman dengan teman disebelahmu."

Siswa biasanya melakukan kesalahan pada waktu pertama kali bicara. Guru harus mentolerir hal ini. Pembicaraan tentang bahasa secara rinci harus ditunda sampai siswa betul-betul pandai.

Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang metode Total Physical Response, kita akan beralih pada 10 pertanyaan berikut ini.

1. Apa tujuan guru menggunakan metode Total Physical Response?

Guru yang menggunakan metode Total Physical Response percaya bahwa membuat siswa menikmati proses belajar bahasa adalah hal yang penting. Sebenarnya, metode Total, Physical Response dikembangkan untuk mengurangi rasa tertekan pada waktu belajar bahasa dan mendorong siswa untuk tetap belajar melampaui tingkat kecakapan pemula.

Untuk melakukan hal ini, membuat Asher, adalah dengan mendasarkan proses belajar bahasa pada cara siswa mempelajari bahasa ibunya.

2. Apa perasaan guru? Apa perasaan siswa?

Pada awalnya, guru adalah penentu semua sikap siswa. Siswa merupakan peniru dari model nonverbal yang diberikan guru. Pada masa-masa tertentu (biasanya setelah 10 atau 20 jam pelajaran) siswa akan "siap untuk berbicara". Pada masa ini terjadi perubahan peranan, dimana seorang siswa memerintahkan guru siswa lainnya.

3. Apa saja karakteristik dari proses belajar mengajar?

Fase pertama adalah memberikan contoh. Guru memberikan perintah kepada beberapa orang siswa, dan melakukannya bersama-sama dengan siswa tersebut. Pada fase kedua, siswa yang sama mendemonstrasikan bahwa mereka mengerti perintah guru dengan melakukan perintah tersebut sendiri. Siswa yang lain juga mendapatkan kesempatan mendemonstrasikan pemahaman mereka.

Kemudian guru menggabungkan unsur-unsur perintah untuk mengembangkan fleksibilitas siswa dalam memahami ucapan-ucapan yang belum dikenalnya. Perintah-perintah ini sering merupakan hal yang lucu.

Setelah belajar memberi respon terhadap perintah yang diberikan secara lisan, siswa belajar membaca dan menulis. Jika siswa telah siap untuk berbicara, siswa berperan memberi perintah. Setelah siswa mulai berbicara, aktifitas dikembangkan dalam bentuk drama singkat dan permainan.

4. Bagaimana sifat dasar dari interaksi siswa dan guru? Bagaimana sifat dasar interaksi siswa dan siswa?

Guru berinteraksi dengan seluruh siswa, guru berbicara dan siswa memberikan respon secara nonverbal. Kemudian, siswa memberikan perintah secara verbal dan guru memberikan respon secara nonverbal. Siswa melakukan perintah guru bersama-sama. Siswa dapat belajar dengan melihat siswa lain. Menurut Asher, para siswa yang melihat juga harus mendemonstrasikan pemahamannya agar mereka juga menguasainya.

Ketika siswa mulai bicara, mereka memberikan perintah satu sama lain dan juga kepada guru.

5. Bagaimana perasaan siswa yang terlibat?

Salah satu sebab mengapa metode Total physical Response ini dikembangkan adalah untuk mengurangi tekanan yang dirasakan seseorang ketika belajar bahasa. Salah satu caranya adalah dengan membiarkan siswa mulai bicara jika mereka sudah merasa siap. Memaksa mereka berbicara sebelum waktunya akan menimbulkan kecemasan. Juga, ketika siswa benar-benar mulai bicara jangan mengharapkan mereka berbicara dengan sempurna.

Cara lain untuk menghilangkan kecemasan adalah dengan menciptakan proses belajar yang menyenangkan. Penggunaan perintah yang lucu dan lakon pendek yang jenaka dapat membuat proses belajar menjadi menyenangkan.

Terakhir, jangan banyak memberikan model, dan juga jangan terlalu menyibukkan siswa. Merasa sukses dan tidak cemas memudahkan proses belajar.

6. Bagaimana pandangan metode ini terhadap bahasa? Bagaimana pandangan metode ini terhadap budaya?

Sama seperti pemerolehan bahasa ibu, modalitas primer merupakan hal yang utama. Budaya adalah gaya hidup pemakai bahasa asli.

7. Bagian apa dari bahasa yang mendapat tekanan? Keterampilan bahasa apa yang ditekankan?

Struktur tata bahasa dan kosa kata lebih ditekankan dari bagian-bagian lainnya. Ini dilaksanakan melalui perintah. Perintah adalah kata tunggal dan kelompok kata. Salah satu alasan penggunaan perintah adalah seringnya penggunaan bentuk ini diberikan kepada anak-anak yang mempelajari bahasa ibunya.

Memahami bahasa lisan harus terjadi lebih dulu dari pada mengucapkan bahasa tersebut. Bahasa lisan harus terjadi lebih dulu dari pada mengucapkan bahasa tersebut. Bahasa lisan lebih ditekankan dari bahasa tulisan. Siswa bahkan tidak belajar membaca perintah sebelum 10 jam pelajaran.

8. Apa peranan bahasa ibu siswa?

Metode ini diperkenalkan dengan menggunakan bahasa ibu siswa. Setelah pengenalan ini, bahasa ibu jarang sekali digunakan. Arti kata dijelaskan dengan gerakan-gerakan badan.

9. Bagaimana melakukan evaluasi?

Guru akan segera tahu apakah siswa mengerti atau tidak dengan memperhatikan gerakan siswa. Evaluasi formal dapat dilakukan dengan meminta seorang siswa melakukan serangkaian gerakan. Jika kemampuan siswa meningkat, penampilan mereka dalam lakon pendek yang lucu yang mereka ciptakan dapat menjadi dasar evaluasi.

10. Guru terhadap kesalahan siswa?

Biasanya siswa akan melakukan kesalahan pada waktu pertama kali bicara. Guru harus mentolerir hal ini dan hanya mengoreksi kesalahan yang fatal. Inipun harus dilakukan dengan hati-hati. Jika siswa sudah lebih maju, guru dapat mengoreksi kesalahan-kesalahan kecil.

MENINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN

Teknik utama, seperti yang kita lihat pada kelas yang kita observasi, adalah penggunaan perintah untuk menentukan tingkah laku. Asher mengakui bahwa, walaupun teknik ini

cukup bagus, aktifitas-aktifitas yang bervariasi sangat diperlakukan untuk menarik perhatian siswa. Uraian rinci tentang penggunaan perintah dapat dilihat dibawah ini. Jika anda tertarik dengan prinsip-prinsip metode Total Physical Response ini, ciptakanlah teknik sendiri untuk melengkapinya.

Menggunakan Perintah Untuk Menentukan Tingkah Laku.

Dari kelas yang kita observasi, jelas bahwa teknik utama pada metode Total Physical Response ini adalah penggunaan perintah. Perintah digunakan untuk mengomandokan gerakan siswa; gerakan tersebut memperjelas arti dari perintah yang diberikan. Agar suasana kelas tetap hidup, Asher menyarankan agar guru merencanakan terlebih dahulu perintah-perintah yang akan diperkenalkannya didalam kelas. Jika guru memikirkan perintah tersebut ketika sedang mengajar, proses belajar akan menjadi terlalu lambat.

Seperti yang kita lihat pada observasi, Asher menyarankan guru untuk merubah urutan perintah, sehingga siswa tidak hanya menghafal urutan perintah tanpa menghubungkan arti tersebut dengan bahasa.

Menurut Asher, perasaan sukses pada siswa merupakan hal yang penting. Karena itu, jangan terlalu cepat memperkenalkan perintah baru. Disarankan, guru hanya memperkenalkan 3 perintah. Setelah siswa merasa sukses menguasai ini. 3 perintah lagi dapat diajarkan.

Walaupun kita hanya mengobservasi hari pertama, banyak orang mempertanyakan berapa banyak bahasa yang dapat diajarkan melalui penggunaan perintah. Menurut Asher, semua bentuk tata bahasa dapat disampaikan melalui perintah. Contoh pelajaran lebih lanjut, dimana guru mengajarkan post Tense adalah sebagai berikut;

- Guru: Ingrid, berjalan ke papan tulis (Ingrid berdiri dan berjalan ke papan tulis).
- Guru: Jika Ingrid berjalan ke papan tulis, seluruh siswa harap berdiri.
- Guru: Ingrid, tulis namamu di papan tulis. (Ingrid menulis namanya di papan tulis).
- Guru: Jika Ingrid menulis namanya di papan tulis, seluruh siswa duduk kembali (seluruh siswa duduk kembali).

Penggantian Peran

Siswa memerintahkan guru dan teman sekelasnya untuk melakukan gerakan-gerakan. Menurut Asher, siswa akan berbicara setelah berjalan selama 10 sampai 20 menit, walaupun sebagian siswa butuh waktu lebih lama. Siswa tidak perlu disuruh berbicara sebelum mereka sanggup.

Urutan Gerakan.

Kita lihat bahwa guru memberikan 3 perintah yang berkaitan. Misalnya, guru menyuruh siswa menunjuk pintu, berjalan ke pintu dan memegang pintu. Semakin banyak siswa belajar, semakin panjang rangkaian perintah yang dapat diberikan, yang membentuk keseluruhan prosedur. Walaupun kita tidak melihat urutan yang panjang pada hari pertama ini, tidak berapa setelah itu siswa akan mendapat perintah seperti berikut;

- Keluarkan pena
- Keluarkan selebar kertas
- Tulis surat (Khayalan)
- Lipat surat
- Masukkan kedalam amplop
- Lem amplopnya
- Tulis alamat di amplop
- Tempel perangko pada amplop
- Poskan surat tersebut.

Rangkaian perintah ini disebut urutan gerakan atau urutan operasi. Banyak kegiatan sehari-hari, seperti menulis surat, dapat dipecah menjadi urutan tindakan yang dapat dilakukan siswa.

Kesimpulan:

Karena kita telah melihat kelas yang menggunakan Metode Total Physical Response dan memperhatikan prinsip-prinsip dan teknik-teknik yang digunakan, anda bisa memikirkan apakah anda bisa menggunakannya dalam pengajaran anda. Guru yang kita observasi menggunakan metode Total Physical Response untuk siswa kelas 5. tapi metode ini juga bisa digunakan untuk mengajar orang dewasa dan anak-anak.

Tanyai diri Anda: Apakah ada manfaatnya menunda pengajaran menggunakan bahasa yang dipelajari dalam berbicara? Apakah Anda yakin bahwa siswa tidak boleh dipaksa berbicara sebelum mereka siap? Haruskah guru mengoreksi kesalahan siswa secara berlebihan pada masa awal belajar? Prinsip-prinsip apa yang Anda setujui?

Apakah anda menggunakan perintah untuk menyajikan struktur tata bahasa dan kosa kata? Apakah Anda yakin bahasa bentuk-bentuk tata bahasa dapat diajarkan melalui kalimat perintah? Apakah menurut anda melengkapi bahasa dengan tindakan akan membantu siswa mengingat? Apakah Anda akan mengajarkan membaca dan menulis dengan cara seperti yang digambarkan pada bab ini? Apakah anda akan menyesuaikan teknik-teknik metode Total Physical Response dengan situasi anda mengajar? Bisakah anda menciptakan teknik-teknik lain yang cocok dengan prinsip yang diterangkan disini?

Kegiatan

A. Pahamiilah metode Total Physical Response.

1. Asher yakin bahwa pelajaran bahasa asing harus meniru proses penguasaan bahasa ibu. Apa saja karakteristik metode ini yang sama dengan cara siswa menguasai bahasa ibunya?
2. Salah satu prinsip Total Physical response adalah bahwa jika tingkat kecemasan siswa rendah, proses belajar meningkat. Bagaimana cara metode ini mengurangi kecemasan siswa?

B. Aplikasikan apa yang Anda ketahui tentang Metode Total Physical Response.

1. Walaupun guru menggunakan perintah, ini dilakukan dengan cara yang hati-hati, menyenangkan, seperti cara orang tua terhadap anaknya. Suara guru, ekspresi wajah, dan cara-caranya sangat ramah. Praktekkanlah cara melakukan perintah seperti ini.
2. Banyak struktur dan kosa kata dapat diajarkan melalui perintah Rancangan Total Physical Respond untuk mengajarkan Present Continuous Tense atau struktur lainnya.
3. Pada urutan gerakan (operasi) yang kita lihat, guru menyuruh siswa berpura-pura menulis dan mengirim surat. Pikirkan 5 aktifitas lainnya yang dapat digunakan sebagai urutan gerakan. Buat daftar perintah untuk masing-masingnya.

BACAAN TAMBAHAN

- Asher, James. 1982. *Learning another language through actions: The complete teacher's guidebook*, 2d ed. Los Gatos, Calif.: Sky Oaks Productions, Inc.
- Blair, Robert W., ed. 1982. *Innovative approaches to language teaching*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Krashen, Stephen, and Tracy Terrell. 1983. *The natural approach: Language acquisition in the classroom*. Hayward, Calif.: The Alemany Press.
- Nelson, Gayle dan Thomas Winters. 1980. *ESL operations*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.
- Romijn, Elizabeth, dan Contee Seely. 1982. *Live action English for foreign students*. San Francisco, Calif.: Alemany Press.
- Seely, Contee. 1982. Total Physical response is more than commands—At all levels. *Cross-Currents* 1X:2, 45-65.
- Winitz, Harris. 1978. *The learnables*. Kansas City, Mo. International Linguistics. Cassette program series.
- _____, ed. 1981. *The Comprehension approach to foreign language instruction*. Rowley, Mass.: Newbury House Publishers, Inc.

NB: Film Total Physical Response dan materi-materi lainnya dapat diperoleh melalui Sky Oaks Productions, Inc.
P.O. Box 1102, Los Gatos, California 95031, USA.

BAB 9

PENDEKATAN KOMUNIKATIF

PENDAHULUAN

telah kita lihat bahwa sebagian besar perintis metode-metode yang kita diskusikan dalam buku ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu agar siswa mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajari. Sebagian besar para ahli metodologi tersebut menekankan penguasaan struktur bahasa dan kosa kata. Pendekatan komunikatif yang akan kita bicarakan pada bab ini juga mengakui bahwa struktur bahasa dan kosa kata itu penting. Tapi persiapan untuk berkomunikasi tidak cukup jika hanya kosa dan struktur bahasa yang diajarkan. Siswa mungkin mengetahui penggunaan kaedah-kaedah bahasa, tapi tidak bisa menggunakan bahasa tersebut.

Jika kita berkomunikasi, kita menggunakan bahasa untuk mencapai fungsi-fungsi ini dalam konteks sosial. Pembicara memilih cara tertentu untuk mengemukakan alasannya, tidak hanya berdasarkan maksud dan tingkat emosinya, tapi juga berdasarkan kepada siapa dia berbicara, dan apa hubungannya dengan orang tersebut. Misalnya, seseorang akan lebih bebas jika berdebat dengan temannya dari pada dengan atasannya.

Lebih lanjut, karena komunikasi adalah suatu proses, siswa tidak cukup hanya mengetahui bentuk bahasa yang dipelajari, arti dan fungsinya. Siswa harus bisa menggunakan pengetahuan ini sesuai dengan artinya. Melalui interaksi antara pembicara dan pendengar (atau pembaca dan penulis) arti kalimat bisa menjadi jelas. Pendengar memberikan umpan balik kepada pembicara apakah dia mengerti apa yang dibicarakan atau tidak. Dengan begitu, pembicara bisa memperbaiki ucapannya dan jika perlu berusaha menjelaskan maksudnya sekali lagi.

Mari kita lihat bagaimana hasil komunikasi dilaksanakan dalam pendekatan komunikatif. Kelas yang kita kunjungi adalah kelas para imigran di Amerika Serikat kedua puluh siswanya telah tinggal di Amerika Serikat selama 2 tahun dan mereka berada pada tingkat lanjutan. Kelas ini berlangsung 2 kali seminggu selama 2 jam, pada sore hari.

Pengalaman

Guru mengucapkan selamat sore dan membagikan selebaran. Selebaran itu ditulis timbal balik. Pada halaman depan terdapat photo copy kolom olah raga yang diambil dari koran terbaru. Reporter menceritakan negara yang menurutnya akan memenangkan piala dunia. Guru menyuruh siswa membacanya, dan menggaris bawahi dugaan yang ditulis reporter. Setelah siswa selesai, mereka membaca kalimat yang mereka garis bawahi. Guru menulis kalimat tersebut di papan tulis. Kemudian, bersama siswa guru mendiskusikan dugaan-dugaan mana yang paling diyakini reporter, dan mana yang kurang diyakininya.

Malaysia is very likely to win the World Cup this year
Italy can win if they play as well as they have lately.
Czechoslovakia probably won't be a contender. England
may have an outside chance.

Kemudian guru meminta siswa melihat kalimat pertama dan mencari cara lain untuk mengungkapkan hal yang sama. Salah seorang siswa berkata "Malaysia probably will win the World Cup. "ya", kata gurunya. "Ada yang lain?" Tidak ada yang menjawab. Guru menyebutkan, "Malaysia is almost certain to win the world Cup." Bagaimana dengan kalimat selanjutnya? guru bertanya kepada seluruh kelas. Seorang siswa menjawab, "There is a possibility that Italy will win the world Cup," Setiap dugaan reporter didiskusikan dengan cara seperti ini. Setiap kalimat yang diberikan siswa dievaluasi oleh guru dan

6. Bagaimana pandangan terhadap bahasa?

Bagaimana pandangan terhadap budaya?

Bahasa adalah untuk berkomunikasi. Kompetensi linguistik, pengetahuan tentang bentuk dan arti, hanyalah satu bentuk bagian dari kompetensi komunikatif. Aspek lain dari kompetensi komunikatif adalah pengetahuan tentang fungsi bahasa yang digunakan. Seperti yang telah kita lihat pada pelayanan sebelumnya, bermacam-macam bentuk dapat digunakan untuk menyampaikan satu fungsi misalnya pembicaraan dapat membuat dugaan dengan mengatakan "It may rain," atau "Perhaps it will rain," Sebaliknya, bentuk bahasa bisa digunakan untuk ramalan atau memberikan izin. ("They may sit in the back") (Celce-Murcia and Larsen-Freeman, 1983)

Karena itu, siswa perlu mengetahui bentuk-bentuk, arti dan fungsi bahasa. Tapi, siswa juga harus mempertimbangkan situasi sosial untuk mencapai maksudnya dengan benar. Pembicaraan bisa minta permissi dengan menggunakan "may" ("May I have a piece of fruit?"); tapi jika pembicara menganggap pendengarnya memiliki status sosial yang sama atau dalam situasi yang informal, dia akan menggunakan "can" untuk minta keizinan ("Can I have a piece of fruit?").

Budaya adalah cara hidup sehari-hari dari penutur suatu bahasa. Ada aspek-aspek tertentu yang betul-betul penting untuk komunikasi penggunaan tindakan-tindakan nonverbal, misalnya, yang mendapat perhatian lebih besar dari pendekatan komunikatif.

"Dumduan can't go skiing, because I have her skis,". Sebaliknya, jika tidak seorangpun memiliki gambar ski, kemudian siswa kelima tersebut dapat membuat kalimat yang pasti tentang kemungkinan Dumduan pergi main ski. Misalnya, "Dumduan will go skiing" Dia bisa memeriksa dugaannya ini dengan melihat kartu-kartu yang ditelungkupkan. Jika dia menemukan kartu bergambar ski, maka dia tahu bahwa dia benar.

Kelihatan siswa betul-betul menyukai bermain kartu. Mereka bergantian sehingga setiap orang mendapat kesempatan untuk membuat kalimat dugaan tentang bagaimana salah seorang temannya mengisi akhir pekannya.

Kegiatan selanjutnya, guru membacakan sejumlah kalimat dugaan seperti berikut ini:

In 1992, a woman will be elected President of the United States.

By 2000, solar energy will replace the world's reliance on fossil fuels.

By 2050, people will be living on the moon.

Siswa diminta membuat kalimat tentang bagaimana pendapat mereka tentang kalimat-kalimat tersebut, dan mengapa mereka percaya. Mereka juga ditanya tentang bagaimana perasaan mereka mengenai kalimat tersebut. Waktu mendiskusikan sebuah kalimat, seorang siswa berkata, 'it's like that a world government will be in place by twenty second century'. Guru dan siswa lainnya tidak menghiraukan kesalahan ini dan melanjutkan diskusi.

Kemudian, guru membagi siswa kedalam 3 kelompok. Karena ada 20 siswa, ada 6 kelompok yang terdiri dari 3 orang dan 1 kelompok terdiri dari 2 orang. Salah seorang anggota kelompok diberi gambar potongan cerita. Ada 6 gambar dalam satu

lembar kertas tapi tidak ada kata-kata. Gambar ini menceritakan suatu cerita. Siswa yang memegang gambar memperlihatkan gambar pertama kepada anggota kelompok lainnya dan menutup 5 gambar lainnya.

Siswa lainnya mencoba meramalkan apa yang akan terjadi pada gambar kedua. Siswa pertama mengatakan apakah mereka benar atau salah. Kemudian gambar kedua diperlihatkan, dan para siswa lainnya diminta menebak gambar ketiga. Setelah semua gambar diperlihatkan, kelompok ini mendapat gambar lain, dan berganti peranan.

Aktifitas yang terakhir adalah, siswa diminta bermain peran. Guru membagi siswa dalam 4 kelompok. Mereka membayangkan bahwa mereka adalah karyawan perusahaan yang sama. Salah satu mereka menjadi pimpinan. Mereka mengadakan rapat untuk mendiskusikan apa yang akan terjadi jika mereka bergabung dengan perusahaan lain. Sebelum mulai, mereka mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan yang akan timbul. Mereka memutuskan untuk membicarakan topik-topik seperti apakah sebagian karyawan diperusahaan mereka akan kehilangan pekerjaan, apakah mereka harus pindah, apakah kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu harus dirubah, apakah mereka akan mendapat lebih banyak uang. "Ingat", kata guru "salah satu diantara *kamu adalah pimpinan. Anda harus memikirkan jika hubungan ini, misalnya dia membuat ramalan yang tidak anda setujui.

Selama 15 menit siswa menainkan peran ini. Guru mendekati masing-masing kelompok untuk menjawab pertanyaan dan memberi saran. Setelah selesai, siswa diberi kesempatan untuk bertanya. Disini mereka menanyakan kosa kata yang relevan. Kemudian mereka mendiskusikan bentuk bahasa apa yang cocok bagi pimpinan. "Misalnya". kata guru, "Bagaimana kalau pimpinan anda mengatakan bahwa kebijaksanaan tentang liburan harus dirubah, sedangkan menurut anda tidak. Bagai-

mana cara anda mengemukakan dugaan anda? Anda mungkin akan mengatakan begini, ' I think the vacation policy might change, dari pada mengatakan, "The vacation policy will change.

Bagaimana kalau," kata guru melanjutkan "Anda tidak sependapat dengan rekan anda tapi Anda yakin Andalah yang benar, kalau begitu. Bagaimana cara Anda mengungkapkan dugaan Anda? Seorang siswa menjawab, "I know that the vacation policy will change", siswa lain menjawab, "I am sure that the vacation policy will change" siswa ketiga menjawab, "The vacation policy will change,"

Pelajaran hampir selesai Guru menggunakan menit-menit terakhir untuk memberikan pekerjaan rumah. Siswa disuruh mendengarkan perdebatan antara 2 orang calon politisi melalui radio atau melalui televisi. Kemudian mereka diminta meramalkan siapa yang akan memenangkan pemilihan dan mengapa mereka berpendapat begitu. Para siswa akan membacakan PR mereka di depan kelas pada pelajaran selanjutnya.

MERENUNG PENGALAMAN

Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, ada prinsip-prinsip penting yang mendasari tindakan-tindakan yang kita lihat pada observasi di atas. mari kita bandingkan antara hasil observasi dan prinsip-prinsip yang terdapat didalamnya.

OBSERVASI

1. Guru membagikan selebaran yang berisikan photo copy kolom olahraga yang diambil dari koran yang masih baru.

PRINSIP

Jika mungkin "bahasa otentik"-bahasa yang digunakan didalam konteks yang sebenarnya harus diperkenalkan kepada siswa.

- | | |
|---|--|
| <p>2. Guru meminta siswa menggaris bawahi dugaan-dugaan yang ditulis reporter dan menilai dugaan-dugaan mana yang paling diyakini dan mana yang kurang di yakini oleh reporter.</p> | <p>Kemampuan mengenali maksud pembaca atau penulis merupakan bagian dari kompetensi komunikatif.</p> |
| <p>3. Guru memberi perintah untuk melakukan kegiatan dalam bahasa yang dipelajari.</p> | <p>Bahasa yang dipelajari merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam kelas, tidak hanya sebagai objek yang dipelajari.</p> |
| <p>4. Siswa berusaha mengungkapkan dugaan reporter dengan cara lain.</p> | <p>Sebuah fungsi bahasa memiliki bentuk bahasa yang berbeda-beda karena fokus pelajaran ini adalah pemakaian bahasa yang sebenarnya, bentuk-bentuk linguistik yang bermacam-macam tersebut harus disajikan bersama-sama.</p> |
| <p>5. Siswa menyusun kembali kalimat yang tidak beraturan yang diambil dari koran.</p> | <p>Siswa harus mengenali bahasa/ bekerja dengan bahasa dalam bentuk wacana, atau suprasentensial (lebih dari kalimat). Siswa harus belajar tentang kohesi dan koherensi, alat-alat bahasa yang mengikat kalimat.</p> |

6. Siswa bermain dengan bahasa.

Permainan sangat penting karena dalam permainan terdapat unsur-unsur yang sama dengan peristiwa komunikasi yang sebenarnya-yaitu bertujuan menukar informasi. Pembicaraan juga memperoleh umpan balik langsung dari pendengar, apakah dia berhasil berkomunikasi atau tidak. menyuruh siswa bekerja dalam kelompok kecil dapat memaksimalkan praktek komunikasi siswa.

7. Siswa ditanyai mengenai perusahaan mereka tentang dugaan-dugaan yang ditulis reporter.

Siswa harus diberi kesempatan untuk mengungkapkan ide dan gagasan mereka.

8. Siswa melakukan kesalahan. Guru dan siswa lainnya tidak menghiraukannya.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa bisa ditelorir dan dipandang sebagai hasil alami dari perkembangan keterampilan berkomunikasi. Kesuksesan siswa sangat ditentukan oleh kelancaran dan ketepatan bahasa yang digunakan.

9. Guru memberikan potongan-potongan cerita kepada setiap kelompok dan siswa ditugaskan untuk memainkannya.

Salah satu tanggungjawab utama guru adalah menciptakan situasi yang menimbulkan komunikasi.

10. Siswa bekerja berpasangan untuk meramalkan gambar selanjutnya yang akan ditemui pada potongan-potongan cerita yang diberikan guru. Interaksi komunikatif menimbulkan hubungan kerjasama yang baik antar siswa. Interaksi ini memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan arti bahasa yang digunakan.
11. Siswa diminta bermain peran. Mereka diminta berpura-pura sebagai karyawan pada perusahaan yang sama. Konteks sosial peristiwa komunikasi sangat penting untuk menjelaskan arti tuturan.
12. Guru mengingatkan siswa bahwa salah seorang dari mereka adalah pimpinan perusahaan dan siswa lain harus ingat hal ini waktu berbicara pada pimpinan. Belajar menggunakan bentuk bahasa dengan tepat adalah bagian penting dari kompetensi komunikatif.
13. Guru berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan saran dan menjawab pertanyaan. Selama kegiatan komunikasi. Guru bertindak sebagai pembimbing.
14. Guru menawarkan bentuk-bentuk alternatif yang dapat mereka gunakan untuk mengungkapkan dugaan-dugaannya kepada rekan-rekannya. Dalam berkomunikasi, pembicara bisa memilih tidak hanya apa yang akan dikatakan, tapi juga bagaimana mengatakannya.
15. Setelah siswa selesai bermain peran, siswa bertanya tentang kosa kata yang relevan. Tata bahasa dan kosa kata yang dipelajari siswa berasal dari fungsi, konteks situasi dan peranan teman bicara.

16. Sebagai pekerjaan rumah, siswa diminta mendengarkan perdebatan melalui radio atau televisi.

Siswa harus diberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi dalam menginterpretasikan bahasa seperti yang digunakan penutur asli.

(Littlewood 1981)

MENINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK YANG DIGUNAKAN

Jawaban dari 10 pertanyaan berikut ini akan menolong Anda untuk lebih mengerti Pendekatan Komunikatif. Didalam beberapa jawaban terdapat informasi-informasi baru yang akan memperjelas konsep-konsep tertentu

1. Apa tujuan guru menggunakan pendekatan Komunikatif?

Tujuannya adalah agar siswa memiliki kompetensi komunikatif. Ini juga menjadi tujuan metode-metode lain, tapi dalam pendekatan komunikatif nosi untuk untuk memiliki kompetensi komunikatif lebih dikembangkan.

Kompetensi komunikatif melibatkan kemampuan menggunakan bahasa untuk konteks sosial yang sesuai. Untuk memiliki kemampuan siswa perlu pengetahuan tentang bentuk-bentuk linguistik, arti, dan fungsi. Mereka perlu tahu bahwa banyak bentuk-bentuk yang dapat digunakan untuk fungsi-fungsi tertentu dan juga bahwa satu bentuk bahasa dapat memiliki berbagai fungsi. Mereka harus memilih bentuk yang sesuai, konteks sosial dan peranan lawan bicara. Mereka juga harus bisa menjelaskan maksudnya kepada lawan bicaranya.

2. Apa peranan guru? Apa peranan siswa?

Guru bertindak sebagai fasilitator, yang memegang banyak peranan. Guru adalah pemimpin kegiatan-kegiatan yang berlangsung didalam kelas. Dalam peranannya sebagai pemimpin ini, salah satu tanggungjawab utama guru adalah menciptakan situasi untuk mendorong terjadinya komunikasi. Selama kegiatan berlangsung, guru bertindak sebagai pembimbing, menjawab pertanyaan siswa dan memonitor penampilan siswa. Pada waktu lain, guru bisa bertindak sebagai "Co-communicator" - terlihat dalam aktifitas komunikasi bersama siswa (Littlewood 1981)

Semua siswa adalah komunikator. Mereka terlibat secara aktif dalam menyampaikan maksudnya - berusaha membuat sesama komunikator mengerti walaupun pengetahuan mereka tentang bahasa yang dipelajari belum banyak. Mereka belajar berkomunikasi melalui komunikasi.

Karena peranan guru tidak sedominan seperti pada metode yang berpusat pada guru, siswa lebih bertanggungjawab pada proses belajar mereka sendiri.

3. Apa saja karakteristik proses belajar mengajar?

Karakteristik pendekatan komunikatif yang paling jelas adalah segala sesuatu yang dilakukan, dilakukan dengan maksud komunikatif. Siswa banyak menggunakan bahasa melalui aktifitas-aktifitas komunikatif seperti permainan, bermain peran, pemecahan masalah (lihat diskusi tentang tinjauan teknik-teknik yang digunakan).

Menurut Morrow (dalam Johnson dan Morrow 1981), aktifitas yang betul-betul komunikatif memiliki 3 ciri-ciri: gap informasi, pilihan dan umpan balik.

Gap informasi timbul jika seseorang menukar informasi yang diketahuinya dengan orang lain yang tidak tahu. Kalau kita sama-sama tahu bahwa hari ini adalah Selasa, dan saya bertanya, "Hari apa sekarang?" Anda menjawab, "Selasa," pertukaran informasi yang kita lakukan tidak betul-betul komunikatif.

Dalam berkomunikasi, pembicara bisa memilih apa yang akan diucapkannya dan bagaimana caranya mengucapkannya. Jika latihan terlalu dikontrol, sehingga siswa hanya bisa mengatakan sesuatu dengan satu cara, pembicara tidak punya pilihan, karena itu hal ini tidak komunikatif. Dalam rangkaian drill, jika siswa harus menjawab pertanyaan temannya, seperti teman lain menjawab pertanyaan orang lain berarti dia tidak bisa memilih bentuk dan isi, dan komunikasi yang sesungguhnya tidak terjadi.

Komunikasi yang sesungguhnya memiliki tujuan tertentu. Pembicara dapat menilai apakah tujuannya sudah tercapai berdasarkan informasi yang diterima oleh pendengar. Jika pendengar tidak mendapat kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada pembicara, berarti proses komunikasi yang sesungguhnya tidak terjadi. Pembentukan pertanyaan melalui drill transportasi mungkin merupakan aktifitas yang bermanfaat, tapi tidak komunikatif, karena pembicara tidak menerima respon dari pendengar. Pembicara tidak bisa menilai apakah pertanyaannya dimengerti atau tidak.

Salah satu karakteristik dari pendekatan komunikatif adalah menggunakan materi yang autentik. Siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan strategi untuk memahami bahasa seperti yang dipergunakan penutur asli.

Terakhir, kita telah melihat bahwa pendekatan komunikatif sering dijalankan dalam bentuk kelompok kecil. Interaksi siswa dalam kelompok kecil bertujuan untuk memaksimalkan kesempatan siswa belajar mencapai maksudnya.

4. Bagaimana sifat dasar interaksi siswa dan guru?

Bagaimana interaksi sesama siswa?

Guru adalah merancang aktifitas, tapi tidak selalu berinteraksi dengan siswa. Kadang-kadang guru bertindak sebagai ko-komunikator, lebih sering menciptakan situasi yang menimbulkan komunikasi di antara sesama siswa. Siswa banyak berinteraksi sesamanya. Mereka melakukan ini dalam berbagai konfigurasi: berpasangan, bertiga, kelompok kecil, dan seluruh siswa.

5. Bagaimana perasaan siswa yang terlibat?

Salah satu asumsi dasar pendekatan komunikatif adalah siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa asing karena mereka merasa mereka melakukan sesuatu yang berguna.

Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan dirinya dengan menyuruh siswa menceritakan ide dan pendapatnya. Ini membantu siswa: "menginteraksikan bahasa asing dengan pribadinya sehingga siswa merasa aman secara emosional" (Little-wood, 1981, 94) Akhirnya perasaan aman siswa dapat ditinggalkan dengan memberikan kesempatan untuk bekerjasama dengan siswa dan guru.

7. Bidang bahasa apa yang lebih dipentingkan?

Keterampilan bahasa apa yang dipentingkan?

Fungsi bahasa lebih dipentingkan dari bentuk bahasa. Biasanya, walaupun tidak selalu, silabus yang digunakan adalah silabus fungsional. Berbagai-bentuk bentuk untuk setiap fungsi diperkenalkan. Pada awalnya, hanya bentuk sederhana yang disajikan, tapi setelah siswa lebih pandai, fungsi-fungsi tersebut diperkenalkan lagi dan diberikan bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Misalnya, dalam belajar membuat kalimat permintaan, siswa pemula mempraktekkan "Would you ...?" dan "Could you ...?" siswa tingkat lanjut mempelajari "I wonder if you would mind...?"

Siswa bekerja pada tingkat suprasentensial atau tingkat wacana. Mereka belajar tentang kohesi dan koherensi. Misalnya dalam pelajaran tadi siswa mampu mengenali bahwa kalimat kedua merupakan kalimat terakhir dari paragraf sebenarnya, karena frase pengantarnya, "In the final analysis ...". Frasa keterangan ini adalah alat kohesi yang mengikat susunan kalimat yang satu dengan yang lain. Siswa juga mengenal tidak adanya koherensi antara 2 kalimat pertama pada kalimat yang tidak beraturan, yang tidak berhubungan dengan baik.

Siswa mengembangkan keempat keterampilan dalam berbahasa sejak dari awal. Seperti komunikasi lisan yang dapat dilihat melalui negosiasi antara pembicara dan pendengar, komunikasi tulisan dapat dilihat dari interaksi antara penulis dan pembaca. Penulis tidak bisa menerima umpan balik langsung dari pembaca, tapi pembaca berusaha memahami maksud penulis dan penulis menulis dengan mengingat kemampuan pembaca. Jadi, maksud/arti

tidak muncul langsung dari teks, tapi muncul melalui negosiasi pembaca dan penulis.

8. Apa peranan bahasa ibu siswa?

Bahasa tidak memiliki peranan khusus dalam pendekatan komunikatif. Bahasa yang dipelajari tidak hanya digunakan selama kegiatan komunikatif, tapi juga dalam menerangkan aktifitas kepada siswa atau dalam memberikan P>R> siswa juga belajar dan bergantian manajemen kelas dan menyadari bahwa bahasa yang dipelajari adalah pengantar untuk komunikasi, tidak hanya sebagai objek yang dipelajari.

9. Bagaimana melakukan evaluasi?

Guru tidak hanya mengevaluasi ketepatan siswa, tapi juga kelancarannya. Siswa yang terlalu dikontrol tata bahasa dan kosa katanya tidak selalu menjadi penutur bahasa yang terbaik.

Guru dapat mengevaluasi kemampuan siswa secara informal dalam peranannya sebagai pembimbing atau teman bicara. Untuk evaluasi yang lebih formal, guru dapat menggunakan tes komunikatif (untuk diskusi selanjutnya, lihat Madsen 1983). Ini merupakan tes integratif yang memiliki fungsi komunikatif. Untuk menilai keterampilan siswa dalam menulis, guru bisa menyuruh siswa menulis surat kepada temannya.

10. Bagaimana respon guru terhadap kesalahan siswa?

Kesalahan tentang bentuk bahasa dapat ditolerir dan dipandang sebagai hasil alami dari perkembangan kemampuan berkomunikasi. Walaupun siswa mempunyai kemampuan

linguistik yang terbatas tapi siswa dapat berkomunikasi dengan baik.

MENINJAU KEMBALI TEKNIK-TEKNIK DAN MATERI YANG DIGUNAKAN.

Mungkin ada aspek-aspek pendekatan komunikatif yang menarik bagi Anda. Tinjauan ini disajikan agar Anda bisa menggunakan teknik-teknik atau materi yang berhubungan dengan pendekatan komunikatif.

Materi yang Otentik.

Untuk mengatasi masalah tidak mempunya siswa menggunakan apa yang telah mereka pelajari didunia luar, dan untuk memberikan bahasa yang alami kepada siswa, Pendekatan komunikatif menyarankan penggunaan materi yang otentik.

Pada pelajaran ini kita melihat guru menggunakan foto copy yang diambil dari surat kabar. Guru juga memberikan P.R. yang meminta mereka mendengarkan radio atau televisi.

Kelas yang kita observasi tadi adalah kelas tingkat lanjutan. Bagi siswa dengan tingkat kemampuan yang lebih rendah, tidak mungkin menggunakan materi yang otentik seperti ini. Materi otentik yang lebih sederhana (misalnya: penggunaan ramalan cuaca untuk mengajarkan membuat kalimat dugaan), atau setidaknya materi yang realistik dapat digunakan. Materi yang betul-betul asli tidak terlalu penting tapi dapat digunakan secara otentik.

Kalimat Yang Tidak Beraturan

Siswa diberikan wacana yang berisi kalimat yang tidak berurutan letaknya. Wacana yang diberikan dapat berupa wacana yang telah diketahui siswa atau yang belum pernah

mereka lihat. Mereka diminta menyusun kalimat-kalimat tersebut, sehingga kembali kesusunan yang benar. Latihan ini mengajar siswa tentang kohesi dan koherensi. Mereka belajar bagaimana menyambung kalimat pada tingkat supra sentensial melalui alat-alat linguistik formal seperti kata ganti, yang menyebabkan suatu teks memiliki kohesi dan proposisi semantik yang menyatukan wacana dan membuat wacana tersebut menjadi koheren.

Selain dari wacana tertulis, siswa juga diminta menyusun kalimat-kalimat dialog. Atau disuruh menyusun potongan cerita bergambar dan menulis kalimat untuk melengkapi gambar tersebut.

Permainan Bahasa.

Permainan sering digunakan dalam Pendekatan Komunikatif. Siswa menyenangi permainan ini, dan jika dirancang dengan baik, permainan akan memberikan praktek yang berharga bagi siswa. Permainan yang betul-betul komunikatif, menurut Morrow (dalam Johnson dan Morrow 1981), memiliki 3 kriteria; gap informasi pilihan dan umpan balik.

Ketiga kriteria ini dapat dilihat pada permainan kartu yang telah kita observasi, seperti berikut ini: terdapatnya gap informasi karena pembicara tidak tahu apa yang akan dilakukan temannya pada akhir pekan. Pembicara memiliki pilihan tentang apa yang akan diramalkannya (olahraga apa) dan bagaimana cara menduganya (dalam bentuk apa dugaannya diungkapkan). Pembicara mendapat umpan balik dari anggota kelompok lainnya. Jika dugaannya tidak bisa dipahami, tidak seorangpun dari anggota kelompok yang memberi respon. Jika pembicara mendapat respon yang berarti, berarti dugaannya dapat dimengerti.

Gambar-gambar Potongan Cerita.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan dengan potongan gambar. Salah satunya telah disarankan dalam diskusi diatas dengan menggunakan kalimat acak.

Dalam kegiatan yang kita observasi tadi, salah satu siswa dalam kelompok diberikan gambar yang potongan cerita. Dia memperlihatkan gambar pertama pada anggota kelompok yang lain dan memintanya untuk menebak apa yang akan terjadi pada gambar kedua. Disini terdapat gap informasi - siswa lain tidak tahu apa yang terdapat pada gambar kedua. Mereka punya pilihan tentang apa yang akan menjadi dugaan mereka dan bagaimana mengatakannya. Para siswa juga mendapat umpan balik, tidak tentang bentuk tapi tentang isi dugaan, dengan melihat gambar dan membandingkannya dengan dugaannya.

pakan contoh penggunaan pemecahan masalah sebagai teknik yang komunikatif. Tugas-tugas pemecahan masalah ini sangat cocok dengan pendekatan komunikatif karena memenuhi 3 kriteria komunikasi. Apalagi tugas-tugas ini bisa dibuat terstruktur sehingga siswa bisa berbagi informasi dan bekerjasama untuk mencari jalan keluarnya. Ini merupakan praktek bagi siswa untuk menyampaikan maksudnya.

Bermain Peran.

Dalam suggestopedia kita telah melihat penggunaan bermain peran sebagai suatu teknik. dalam pendekatan komunikatif bermain peran ini sangat penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dalam konteks sosial dan peranan sosial yang berbeda. Bermain Peran ini bisa diatur sehingga betul-betul terstruktur (misalnya, guru menjelaskan pada siswa siapa yang mereka perankan dan apa yang harus mereka ucapkan) atau tidak terstruktur (misalnya,

guru menjelaskan pada siswa siapa yang mereka perankan, bagaimana situasinya, apa yang mereka perbincangkan, tapi siswa sendiri yang menentukan apa yang akan mereka ucapkan). Bentuk kedua ini lebih komunikatif karena siswa punya lebih banyak pilihan. Bermain peran seperti ini juga memiliki gap informasi karena siswa tidak yakin (seperti kebanyakan bentuk komunikasi) apa yang akan dikatakan orang lain (tidak bisa diduga). Siswa juga mendapat umpan balik, apakah mereka telah berkomunikasi secara efektif atau tidak.

Kesimpulan.

Mungkin sumbangan pendekatan komunikatif yang terbesar adalah meminta guru untuk membuat pendekatan secara baik tentang apa yang terlibat dalam komunikasi. Jika guru menginginkan siswanya menggunakan bahasa yang dipelajari, mereka harus betul-betul mengerti tentang kompetensi komunikatif secara rinci.

Apakah Anda setuju dengan pandangan kompetensi komunikatif? Apakah mencapai kompetensi komunikatif merupakan tujuan Anda dalam mempersiapkan siswa-siswa Anda? apakah Anda akan melaksanakan silabus fungsional? Haruskah bermacam-macam bentuk bahasa disajikan dalam satu waktu? Apakah ada waktu-waktu tertentu untuk memahami prinsip-prinsip ini dan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif lainnya?

Apakah Anda akan menggunakan permainan, tugas-tugas pemecahan masalah, atau bermain peran? Haruskah semua kegiatan yang Anda berikan memiliki 3 kriteria komunikasi? Haruskah kita menggunakan bahasa yang otentik? Apakah ada teknik atau materi Pendekatan komunikatif lain yang menurut Anda bermanfaat?

Kegiatan.

A. Pahami Pendekatan Komunikatif.

1. Jelaskan dengan kata-kata sendiri 3 kriteria komunikasi yang dikemukakan Morrow: gap informasi, pilihan dan umpan balik. Pilihlah salah satu kegiatan dari kelas yang kita observasi tadi, dan ceritakan apakah ketiga kriteria ini terdapat dalam kegiatan tersebut.
2. Mengapa dikatakan bahwa komunikasi itu suatu proses? Apa yang dimaksud dengan menyampaikan arti atau makna?
3. Apa yang dimaksud dengan: bentuk bahasa yang digunakan pembicara harus sesuai dengan konteks sosial?

B. Laksanakan apa yang Anda ketahui tentang pendekatan komunikatif.

1. Jika Anda ingin memperkenalkan teman Anda Paula kepada Roger, Anda bisa mengatakan:

Roger, this is (my friend) Paula.

I would like you to meet Paula.

Let me present Paula to you.

Roger, meet Paula.

Allow me to introduce Paula.

Dengan kata lain, ada bermacam-macam bentuk untuk satu fungsi. Mana yang akan Anda ajarkan untuk kelas pemula, kelas lanjutan dan kelas atas? Mengapa?

2. Misalnya Anda mengajarkan fungsi meminta informasi. Materi otentik yang Anda pilih adalah jadwal kereta api. Rancanglah permainan komunikatif atau tugas-tugas pemecahan masalah dimana jadwal tersebut dapat digunakan siswa untuk mempraktekkan meminta informasi.
3. Rancanglah Permainan Peran dengan fungsi yang sama pada latihan 2.